

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS
SERTA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Endah Dwi Aryani

041224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS
SERTA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Endah Dwi Aryani

041224058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I**

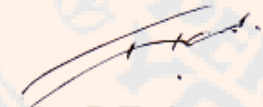
Disusun oleh:

Endah Dwi Aryani

041224058

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 31 Agustus 2010

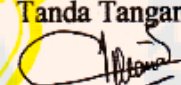
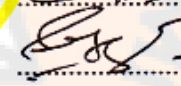
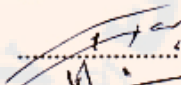
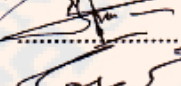
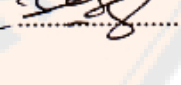
SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Endah Dwi Aryani
041224058

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 04 Oktober 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota 1	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota 2	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota 3	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 04 Oktober 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin, kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.
(Evelyn Underhill)

Sebelum kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu memperlakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu.
(Ibrani 10:36)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.
(Confucius)

Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan kita.
(penulis)

Bila tidak mungkin menjadi pucuk cemara di puncak bukit sana, jadilah perdu dilembah, perdu yang terbaik disisi bukit.

Bila tidak mungkin jadi jalan raya, jadilah jalan setapak.

Berhasil atau gagal bukan ukuran, apapun juga jadilah yang terbaik.
(Douglas malleck)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring syukur dan terima kasih kepada:

† *DIA, Sang Guru Utama: Yesus Kristus yang menyelenggarakan segalanya secara baik adanya.*

† *Bunda Maria yang melimpahkan kasih sayang sejati.*

† *Kedua orang tuaku: Riyanta dan Cicilia Wartini yang membesarkan aku.*

† *Kakakku: Bernadetta Etin Ariyanti yang memberi kasih sayang dan pengalaman.*

† *Thomas Agung Prabowo yang selalu menyayangiku, mendukungku, mengajarku tuk bersabar, dan menyemangatiku dengan tulus.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

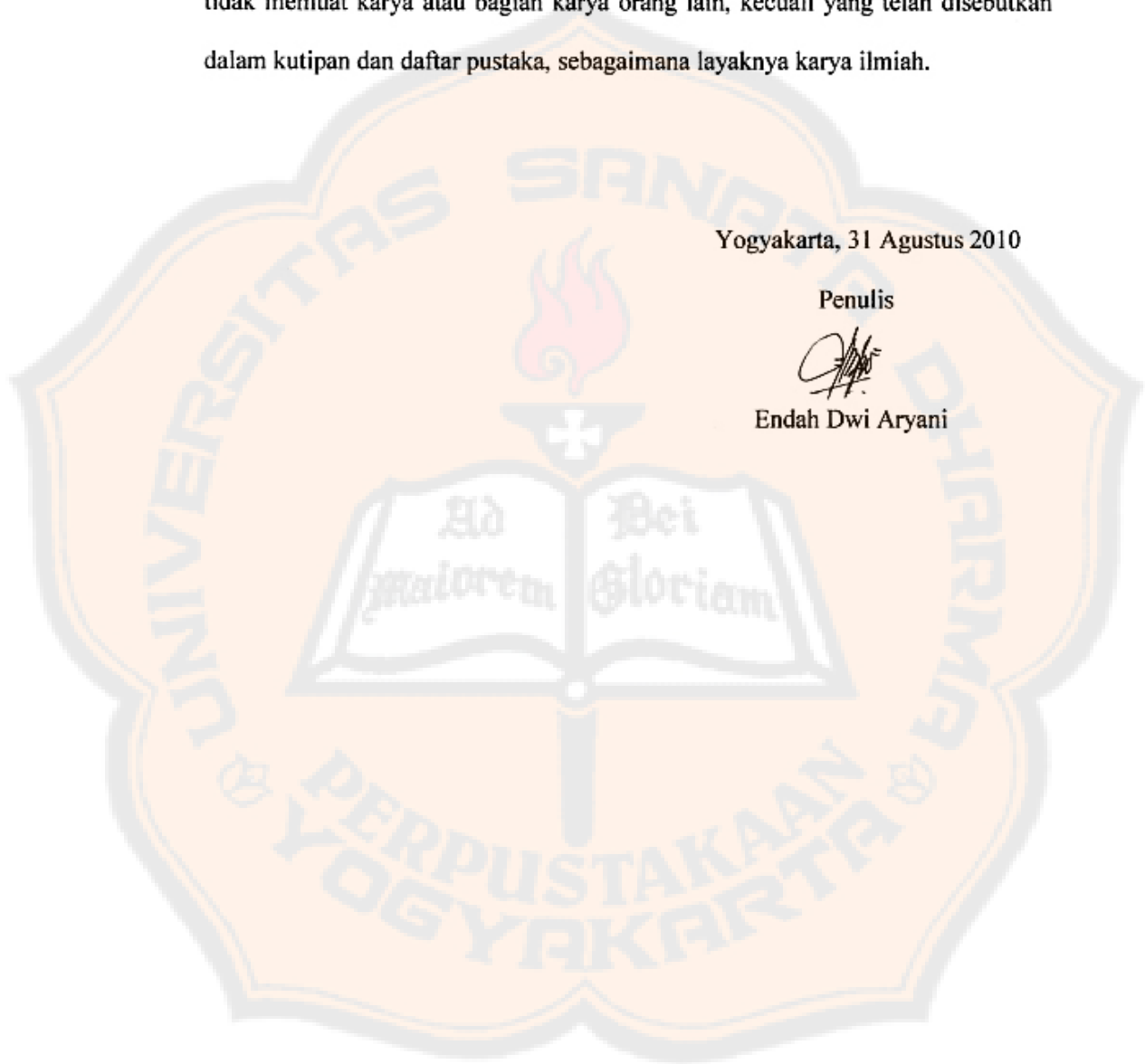
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Agustus 2010

Penulis



Endah Dwi Aryani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Endah Dwi Aryani

No Mahasiswa : 041224058

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS SERTA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Yogyakarta

Pada tanggal: 27 Oktober 2010

Yang menyatakan



Endah Dwi Aryani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang mahakasih atas rahmat kehidupan, perlindungan, penyertaan serta cinta kasihNya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Unsur Intrinsik *Film Cerita Rakyat Cindelar* dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Siswa SD Kelas V Semester I” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, bimbingan, dan bantuan baik secara moril dan materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing yang sangat sabar mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim penguji yang telah memberi kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh dosen program studi PBSID yang dengan penuh kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama belajar di program studi PBSID.
6. Mas Fx. Sudadi, karyawan sekretariat program studi PBSID yang memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di program studi PBSID dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Karyawan perpustakaan USD yang telah banyak membantu dalam memberikan pinjaman buku bagi penulis.
8. Orangtuaku yang kucinta, Bapak Petrus Canisius Riyanta dan Ibu Cicilia Wartini, yang memberikan cinta, semangat, perhatian, motivasi dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
9. Kakakku tersayang, Bernadetta Etin Ariyanti, S.E., yang selalu membantuku dalam segala hal, memberikan semangat, canda-tawa, dan doa.
10. Thomas Agung Prabowo, S.P., yang memberikan ketulusan cinta, perhatian, semangat, kesabaran, dan doa kepada penulis selama penulis berproses sampai akhirnya skripsi ini selesai.
11. Sri Marwanti, S.Pd., Rehulina, S.Pd., Maria Dian Putriyanti, S.Pd., Anastasia Suyanti, Th. Rita Listiana, dan Fransiska Suyanti, yang telah mengisi hidup penulis dengan kebahagiaan, canda-tawa, dan kebersamaan. Aku bangga dan bahagia mempunyai sahabat seperti kalian.
12. Anak-anak kos Brojomusti 2: Yuli Widyaningsih, Novi, Krisna, Titin, Wahyu, Rina, dan Ristia terimakasih untuk semangat, dorongan, dan kebersamaannya. Adik-adikku: Theresia Lestari Handayani, Elisabeth Esti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Utami, dan Angelina Mellissa Yulianto yang memberiku semangat dan membuatku lebih dewasa.

13. Teman-teman program studi PBSID 2004, kebersamaan dan persaudaraan selama ini tidak akan penulis lupakan.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah ikut terlibat dengan penulis selama belajar di PBSID.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



Endah Dwi Aryani

ABSTRAK

Aryani, Endah Dwi. 2010. *Unsur Intrinsik Film Cerita Rakyat Cindelaras dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Siswa SD Kelas V Semester I. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menghasilkan data-data deskriptif berupa unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*. Penelitian pengembangan menghasilkan produk yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) apresiasi sastra untuk siswa SD kelas V semester I.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengedit film, menganalisis unsur intrinsik, dan mengimplementasikan. Dari analisis didapat tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan bahasa. Tokoh film cerita rakyat Cindelaras ada 19. Tokoh utamanya adalah Cindelaras dan Pangeran. Tokoh protagonis yang terdapat dalam cerita adalah Cindelaras, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Pangeran. Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh protagonis) adalah Tiwi, Didi, kakek Cindelaras, dan Patih Gugatsawa. Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh antagonis) adalah ibu Pangeran, Raden Mas Bedul, dan pengawal Pangeran. Latar dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah alur majemuk/*compound plot*. Temanya adalah tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya. Amanat dari cerita ini mengajarkan agar manusia tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan oleh kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa “ngoko” yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami. Antarunsur intrinsik saling mendukung, masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam cerita rakyat Cindelaras dimaksudkan untuk membangun sebuah cerita.

Implementasi hasil analisis unsur intrinsik sebagai bahan pembelajaran sastra di SD hanya sampai pada penyusunan silabus dan RPP. Produk pengembangan ini belum sampai pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, ada kemungkinan kekurangan dalam produk pengembangannya ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi produk silabus dan RPP apresiasi sastra untuk siswa SD kelas V semester I.

ABSTRACT

Aryani, Endah Dwi. 2010. *Intrinsic Elements of Cindelas Folklore Film and Its Implementation in the Form of Syllabus and Lesson Plan (RPP) for V Grade Elementary School Students in Semester I*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research is a qualitative research type and Research and Development. This research employed a structural approach that produced descriptive data about intrinsic elements of the Cindelas folklore film. Research and Development results in a syllabus and lesson plan (*RPP*) of literature appreciation for the elementary school students grade V semester I.

This research was done through three steps, which were editing the film, analyzing its intrinsic elements, and implementing them. The analysis leads information about the characters, settings, plot, theme, moral value, and languages. There are 19 characters in the film of folklore Cindelas. The main characters are Cindelas and the Prince. The protagonist characters in the story is Cindelas, while the antagonist character is the Prince. The tritagonist characters (who support the protagonist character) are Tiwi, Didi, Cindelas' grandfather, and Patih Gugatsawa. The tritagonist characters (who support the antagonist character) are the Prince's mother, Raden Mas Bedul, and Prince's guardians. The settings in the Cindelas Folklore film are place setting, time setting, and social setting.

The composing plot technique used in the Cindelas Folklore film is compound plot. The theme is that every action of rightness or evil will have its own consequence. The moral value of the story teaches people not to do evil actions toward others, because evil will be surely defeated by rightness. Lies will be uncovered and every truth will be still true. The languages used in the movie are the Indonesian Language mixed with the Javanese Language "ngoko" which is light, simple, and easy to understand. Every intrinsic element supports one and each others; each of those elements is not able to stand alone. The existence of the various intrinsic elements in the Cindelas folklore is needed in order to build a story.

The implementation of the results achieved from the intrinsic elements analysis as materials for teaching literature in elementary school ends only at syllabus and lesson plan. The development product has not been implemented for the real teaching learning in the classroom. Therefore, it is possible for this development product to have any inadequacy. Thus, it is needed to conduct further researches in order to find out the effectiveness and the efficiency of the product, which are the syllabus and lesson plan of literature appreciation for the elementary school students grade V semester I.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

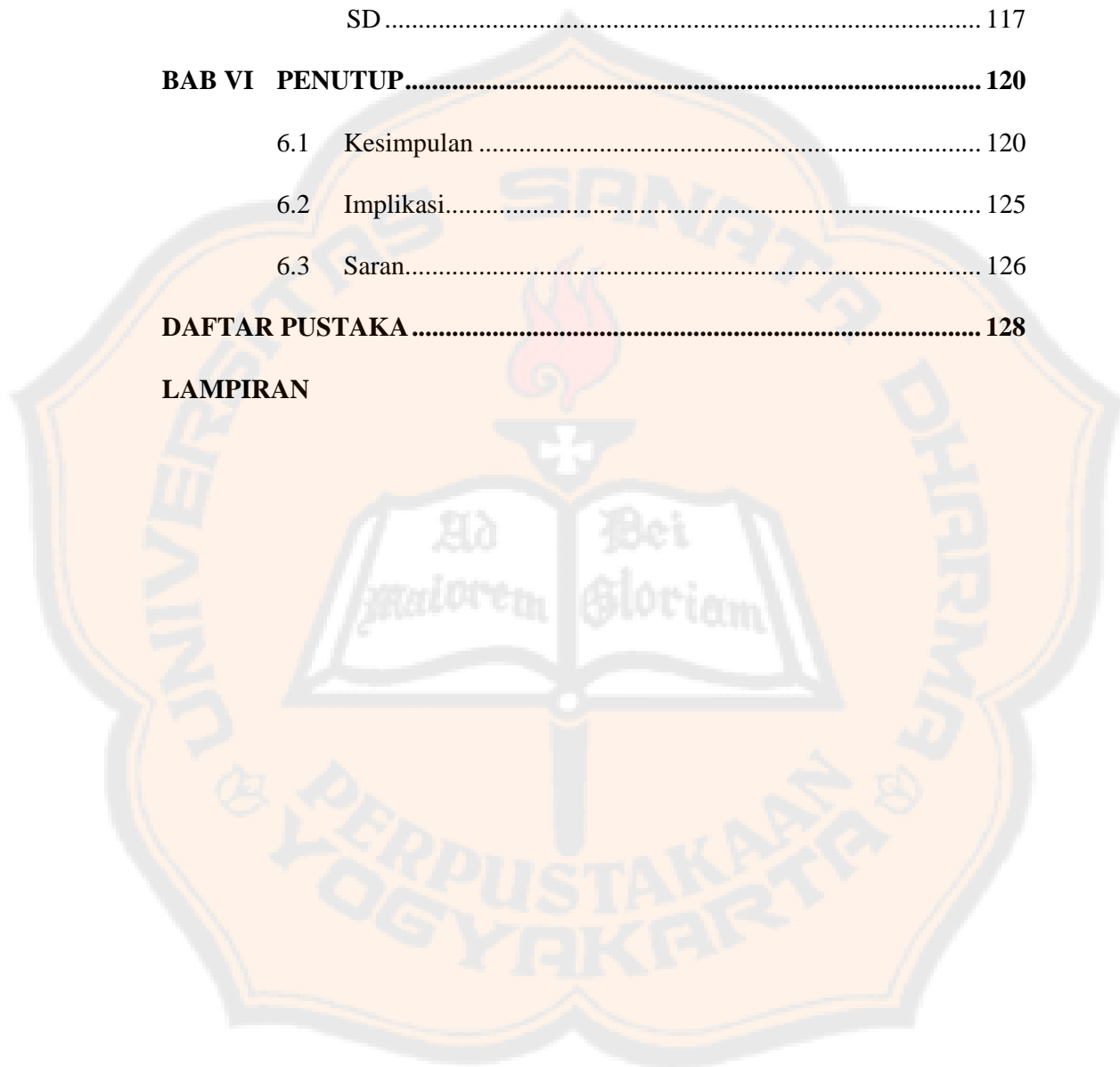
1.7	Sistematika Penyajian.....	9
BAB II	LANDASAN TEORI	11
2.1	Tinjauan Pustaka.....	11
2.2	Kajian Teori.....	15
2.2.1	Pendekatan Struktural.....	15
2.2.2	Cerita Rakyat	16
2.2.3	Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	19
a.	Tokoh.....	19
c.	Latar/ <i>Setting</i>	24
d.	Alur.....	27
e.	Tema	30
g.	Amanat.....	31
h.	Bahasa.....	32
2.2.4	Hubungan Antarunsur Intrinsik	34
2.2.5	Memanfaatkan VCD Sebagai Media Audio Visual Untuk Pengajaran	35
2.2.6	KTSP	41
2.2.7	Silabus	45
2.2.8	RPP.....	50
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN DAN METODE	
	PENGEMBANGAN.....	53
3.1	Metodologi Penelitian.....	53
3.1.1	Jenis Penelitian	53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	54
3.1.3 Sumber Data	55
3.1.4 Instrumen Penelitian	56
3.1.5 Teknik Pengumpulan Data	56
3.1.6 Teknik Analisis Data	58
3.2 Triangulasi Hasil Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	61
4.2 Analisis Unsur Intrinsik film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i>	61
4.2.1 Tokoh.....	61
4.2.2 Latar/ <i>Setting</i>	70
4.2.3 Alur.....	80
4.2.4 Tema	90
4.2.5 Amanat.....	90
4.2.6 Bahasa.....	99
4.2.7 Hubungan antar Unsur Intrinsik	101
4.3 Pembahasan	107
BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT CINDELARAS DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR KELAS V SEMESTER I.....	111
5.1 Pengembangan Silabus.....	111
5.2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	114

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3	Silabus dan RPP	117
5.4	Analisis Penilaian Produk Silabus dan RPP Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD	117
BAB VI PENUTUP.....		120
6.1	Kesimpulan	120
6.2	Implikasi.....	125
6.3	Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

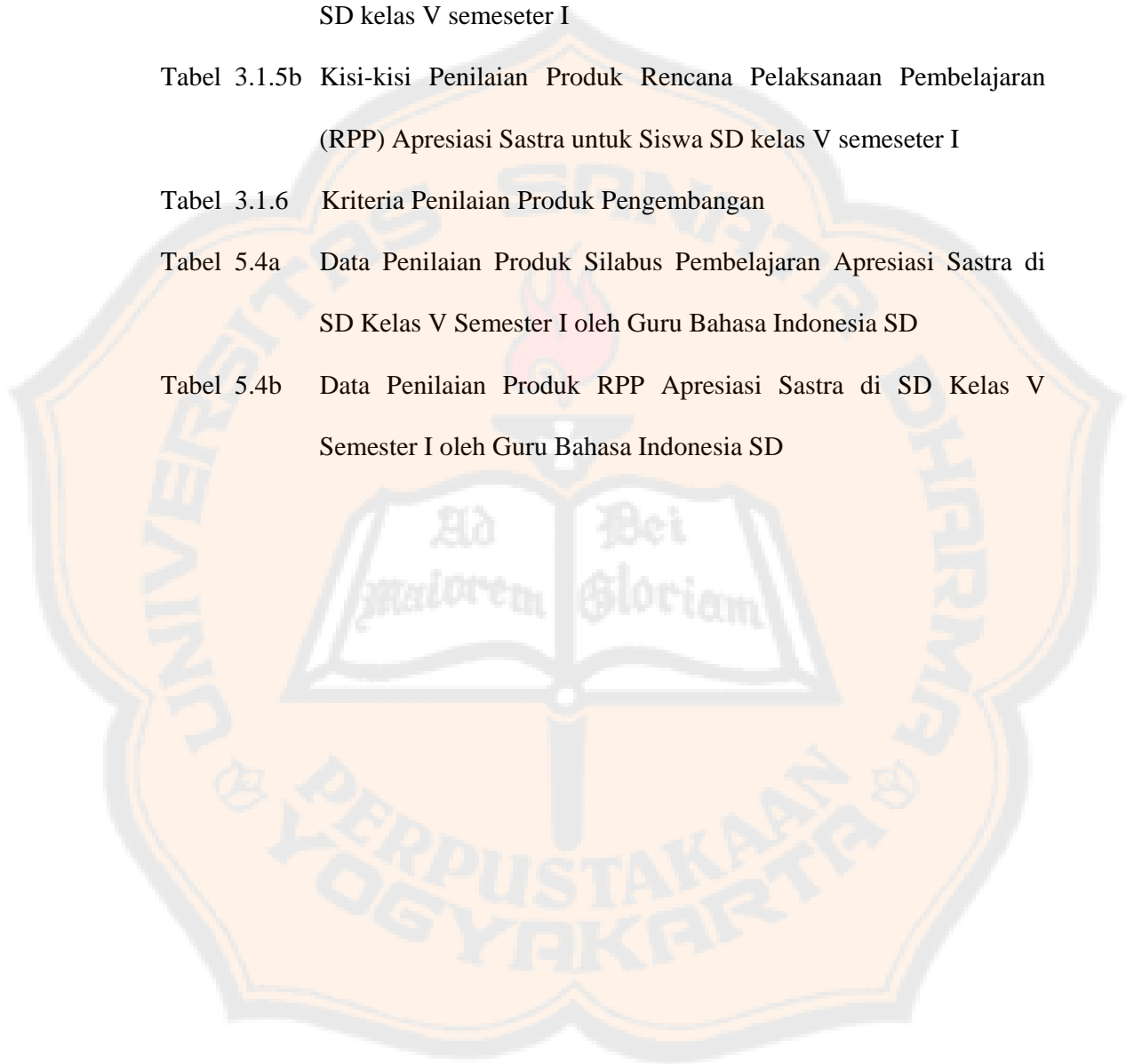
Tabel 3.1.5a Kisi-kisi Penilaian Produk Silabus Apresiasi Sastra untuk Siswa SD kelas V semester I

Tabel 3.1.5b Kisi-kisi Penilaian Produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Apresiasi Sastra untuk Siswa SD kelas V semester I

Tabel 3.1.6 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan

Tabel 5.4a Data Penilaian Produk Silabus Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD

Tabel 5.4b Data Penilaian Produk RPP Apresiasi Sastra di SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD

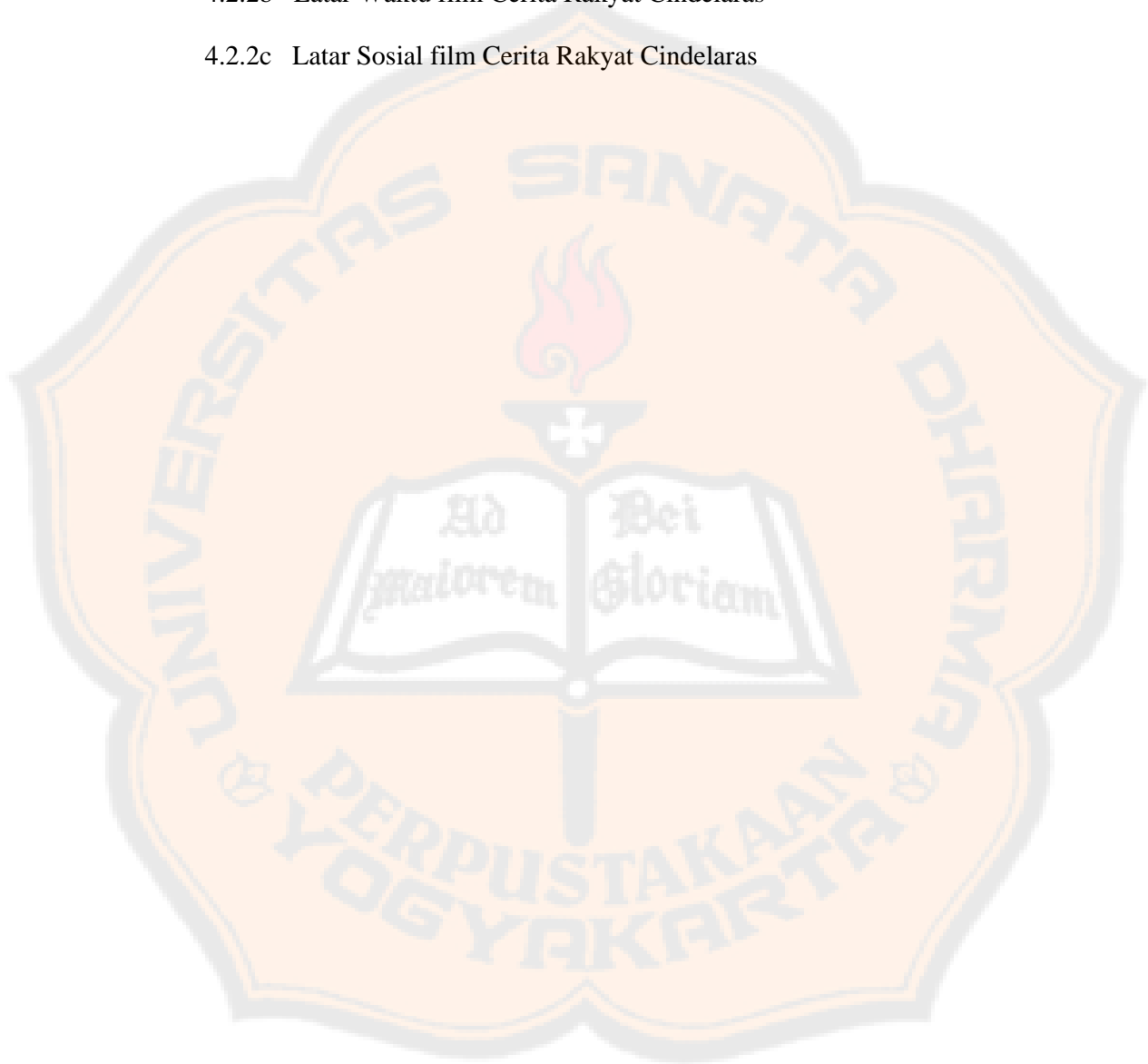


DAFTAR GAMBAR

4.2.2a Latar Tempat film Cerita Rakyat Cindelas

4.2.2b Latar Waktu film Cerita Rakyat Cindelas

4.2.2c Latar Sosial film Cerita Rakyat Cindelas



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra adalah artefak, yang baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia. Menurut Wellek dan Warren (1993 melalui Wiyatmi, 2006: 15) sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah sastra imajinatif memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan). Jadi sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa indah.

Karya sastra menjembatani hubungan realita dan fiksi, hal ini mendukung kecenderungan manusia yang menyukai realita dan fiksi. Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan saja. Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya merupakan hasil pengalaman dan pengetahuan yang diolah pengarang dengan imajinasinya. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara preskriptif (harus begini, jangan begitu) tetapi dengan membebaskan pembaca mengambil manfaatnya dari sudut pandang pembaca itu sendiri melalui interpretasi.

Abram (1981 melalui Nurgiyantoro, 2007: 91) memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, dan Kenny (1966) mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan

urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Jadi, cerita adalah jalinan peristiwa yang dituturkan ataupun dituangkan dalam tulisan tentang kehidupan, keadaan, ataupun pengalaman seseorang. Cerita dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Bercerita menjadi sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa karena melalui bercerita seseorang dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Dalam sebuah cerita diperlukan tokoh, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa, serta unsur lainnya yang dapat mendukung terbentuknya cerita. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, disamping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 90). Pada umumnya anak-anak menyukai cerita, sehingga cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral merupakan cerita yang baik untuk perkembangan moral anak.

Cerita Rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dari mulut-kemulut yang merupakan warisan sejarah secara turun-temurun dari nenek moyang (Soewondo, 1980/1981 melalui Purwitasari, 2005: 6). Cerita rakyat termasuk karya sastra lama dalam bentuk prosa lama. Prosa lama merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dan berkembang sebelum tahun 1900. Cerita rakyat itu sendiri adalah warisan sejarah dan budaya bangsa yang dimiliki di tiap-tiap daerah. Sebagian besar cerita rakyat masih tersimpan di dalam ingatan orang tua yang semakin hari semakin luntur karena perkembangan zaman. Cerita rakyat terjadinya pada masa silam, jika cerita-cerita itu tidak diwariskan kepada anak-anak ataupun generasi penerus, secara perlahan-lahan cerita rakyat itu akan menghilang. Dengan memberikan materi cerita rakyat dalam pembelajaran di

sekolah dasar, maka akan membantu kelestarian cerita rakyat tersebut supaya tidak hilang.

Cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan emosional anak. Cerita rakyat bukan sekedar menceritakan sesuatu peristiwa, tetapi memuat nasehat-nasehat yang biasanya disimpulkan oleh ibu pada saat akhir cerita. Anak akan merasakan cinta kasih, marah, sedih, senang, dan perasaan lainnya yang disampaikan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat mengajarkan bahwa orang yang bersalah atau jahat pasti akan menanggung akibat dari perbuatannya. Sebaliknya orang yang baik hati dan bertahan dalam penderitaan dia akan menerima kebahagiaan di kemudian hari. Cerita rakyat sarat dengan ajaran tentang kehidupan, moral, kasih, dan budi pekerti meskipun sering kali dalam bentuk lambang-lambang yang tersamar. Cerita rakyat bisa dijadikan alat untuk membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti (<http://www.pondokrenungan.com>). Cerita rakyat juga berguna sebagai penyalur fantasi anak. “Sewaktu anak kecil menjadi matang, ia menjadi lebih bisa berkhayal!” (Ronald.S, 1999: 11 melalui Maryati, 2003: 28).

VCD (*Video Compact Disk*) adalah jenis piringan optik yang khusus dibuat untuk menyimpan data bersuara dan gambar bergerak (Wahana Komputer, 2002: 484 melalui Maryanti, 2004: 4). Film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah bahan yang baik sebagai pilihan untuk mengembangkan kepribadian anak. Dalam film ini juga ditampilkan watak tokoh yang baik dan watak tokoh yang jahat, serta amanat yang disajikan cocok untuk kalangan anak. Jika film *Cerita Rakyat Cindelaras* dimasukkan dalam dunia pendidikan, dikategorikan sebagai media pembelajaran audio-visual film bersuara. Dengan menggunakan media VCD,

diharapkan anak dapat memperoleh bahan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan bantuan media elektronik tersebut kita juga bisa menyebarkan sekaligus melestarikan cerita rakyat sebagai warisan budaya, sehingga kekayaan dan warisan budaya bangsa akan terjaga dan terpelihara.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar kelas V diberikan pada semester I. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas* dan mengimplementasikannya dalam bentuk silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ada dua jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan jenis penelitian pengembangan. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas*. Penelitian pengembangan digunakan untuk mengimplementasikan hasil analisis data unsur intrinsik dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD kelas V semester I.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur instrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas*?

2. Bagaimana implementasi unsur instrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*, dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sastra untuk sekolah dasar kelas V semester 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*.
2. Mendeskripsikan implementasi analisis unsur instrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*, kedalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk sekolah dasar kelas V semester 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat.
2. Bagi praktisi pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bidang pengajaran di Sekolah Dasar.
3. Bagi lembaga pendidikan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaanannya dengan berbagai karya sastra khususnya cerita rakyat, baik dalam bentuk teks tertulis maupun dalam bentuk media audio-visual.

1.5 Definisi Istilah

Dalam bagian ini disajikan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian. Tujuan disajikan batasan istilah atau konsep adalah untuk menghindari kesalahpahaman. Batasan istilah yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlawanan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sujiman, 1988: 16).
2. Latar (*setting*) disebut juga landasan tumpu, adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa.
3. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (sebab akibat). Dapat juga dikatakan bahwa alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra guna mencapai suatu efek (Hariyanto, 2000: 38).
4. Tema (*theme*) adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita (Stanton (1965) dan Kenny (1966: 88), melalui Nurgiyantoro, 2007: 67).
5. Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57-58).
6. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri (<http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia>).

7. Hubungan antarunsur intrinsik adalah keterkaitan antarunsur intrinsik yang satu dengan unsur yang lainnya saling berhubungan secara keseluruhan di dalam sebuah karya sastra.
8. Pembelajaran adalah proses penerimaan suatu bahan atau materi dari pendidik untuk siswa dalam proses belajar mengajar.
9. Cerita adalah sebuah narasi dari berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu, dalam kaitannya dengan pengisahan peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam sebuah karya fiksi (Forster, 1970: 35 melalui Nurgiyantoro, 2007: 91).
10. Cerita rakyat adalah cerita-cerita yang telah ada dari zaman dahulu yang diwariskan oleh tradisi budaya bangsa dan disampaikan secara oral (dari mulut ke mulut).
11. Film animasi adalah tampilan gambar yang hidup dengan menggunakan ilmu sinematografi dengan cerita yang menarik, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada penonton.
12. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005: 427). Implementasi dari penelitian ini adalah silabus dan materi pembelajaran cerita rakyat menggunakan media audio-visual.
13. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 5).

14. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP, 2006: 5).
15. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2008: 132-133).
16. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2007: 184).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah-masalah yang akan dipecahkan dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Unsur instrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antaunsur intrinsik) dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*.

2. Implementasi unsur instrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas* dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar kelas V semester I.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan tujuh hal yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi istilah, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) sistematika penyajian.

Bab II merupakan landasan teori. Dalam bab II ini, dipaparkan dua hal, yaitu: (1) tinjauan pustaka dan (2) kajian teori. Dalam kerangka teori dipaparkan lagi menjadi lima sub bab, yaitu: (a) pendekatan struktural, (b) hakikat cerita rakyat, (c) unsur intrinsik cerita rakyat, (d) hubungan antarunsur intrinsik (e) memanfaatkan VCD sebagai media audio visual untuk pengajaran, (f) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), (g) penyusunan silabus, dan (h) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

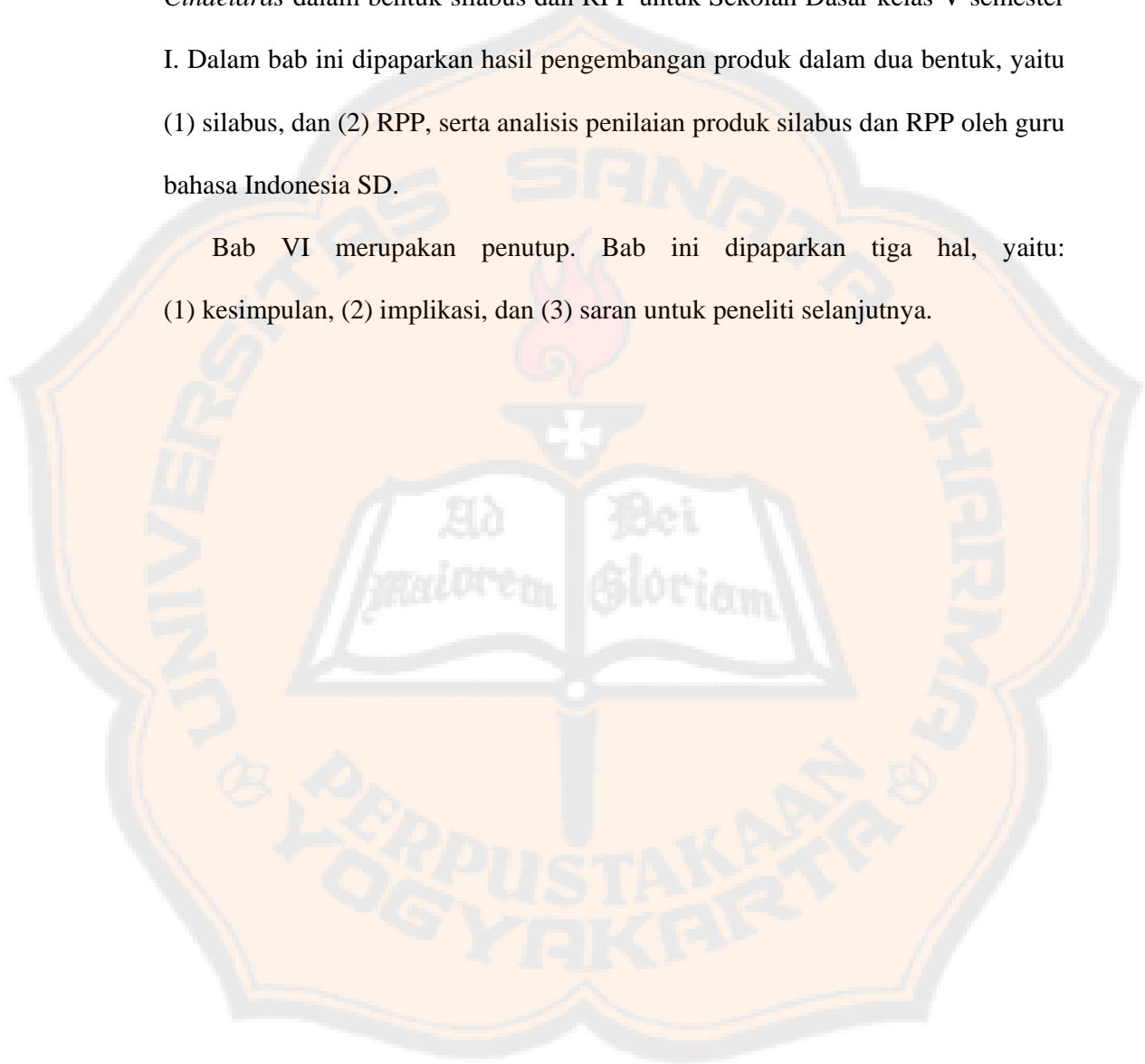
Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini dipaparkan tentang (1) metodologi penelitian: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan (2) triangulasi hasil analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dipaparkan dua hal, yaitu: (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis unsur intrinsik, dan (3) pembahasan. Dalam analisis unsur intrinsik dipaparkan lagi menjadi lima sub

bab, yaitu (a) tokoh, (b) latar/*setting*, (c) alur, (d) tema, (e) amanat, (f) bahasa, dan (g) hubungan antar unsur intrinsik.

Bab V merupakan implementasi hasil unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelas* dalam bentuk silabus dan RPP untuk Sekolah Dasar kelas V semester I. Dalam bab ini dipaparkan hasil pengembangan produk dalam dua bentuk, yaitu (1) silabus, dan (2) RPP, serta analisis penilaian produk silabus dan RPP oleh guru bahasa Indonesia SD.

Bab VI merupakan penutup. Bab ini dipaparkan tiga hal, yaitu: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka. Terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian cerita rakyat Cindelaras, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (1) Valentina Maryanti (2003), (2) Fransiska Setyaningrum (2004), (3) Angela Rahma Purwitasari (2005), dan (4) Sri Wahyuni Rahayu (2007).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Valentina Maryanti (2003) dalam skripsinya yang berjudul "*Unsur Intrinsik cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih serta Strategi Pembelajaran untuk SMU Kelas I Semester II*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis adalah tokoh, latar, alur, dan tema. Untuk menganalisis teknik penulisan fisik menggunakan pendekatan psikologis dan untuk pengajaran menggunakan metode taksonomis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam menganalisis peneliti menggunakan VCD.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa tokoh utamanya adalah bawang putih dengan sifat-sifatnya yang baik. Tokoh antagonisnya adalah bawang merah yang mempunyai sifat jahat. Tokoh tritagonisnya adalah ibu Bawang Merah, ayah

Bawang Putih, Ikan Mas, Pangeran, abi Bawang Putih, Kucing Bawang Merah, Prajurit Pertama, Prajurit kedua, dan Rawulung.

Ada dua latar dalam cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih, yaitu latar tempat dan latar waktu. Alur cerita yang ditampilkan adalah alur campuran. Tema yang terkandung di dalamnya adalah ketabahan Bawang Putih menghadapi masalah-masalah hidupnya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fransiska Setyaningrum (2004) dalam skripsinya yang berjudul "*Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*". Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tema dan amanat dalam *Cerita Rakyat dari Cina* dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, penokohan, latar, alur, terutama tema dan amanat. Selain pendekatan struktural juga menggunakan pendekatan *Student Active Learning (SAL)* yang digunakan dalam implementasi pembelajaran *Cerita Rakyat dari Cina* di sekolah dasar. Dalam analisis tersebut dikemukakan tentang penerapan metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *Student Active Learning (SAL)*.

Dari penelitian *Cerita Rakyat dari Cina* dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang ada dalam sepuluh judul, merupakan tema-tema biasa. Amanat yang disampaikan berupa ajakan untuk meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh para tokoh.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Angela Rahma Purwitasari (2005) dalam skripsinya yang berjudul *“Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah”*. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik tokoh dan tema. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Berdasarkan analisis unsur intrinsik diketahui tokoh utamanya adalah Si Pahit Lidah dan tokoh bawahannya adalah Ratu Wanita Sakti, Puyung Junjungan, dan Payung Tuan. Tema yang terkandung dalam Cerita Rakyat Si Pahit Lidah adalah tentang seseorang yang mempunyai kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktian itu dengan semestinya, tetapi justru mencelakakan orang lain. Nilai moral yang terkandung adalah nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Rahayu (2007) dalam skripsinya yang berjudul *“Tokoh dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang dalam VCD serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra untuk Kelas V SDN Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara Tahun Ajaran 2005/2006”*. Penelitiannya menggunakan bentuk penelitian kualitatif berdasarkan sumber data yang digunakan dan hasil akhir yang diperoleh. Penelitian tersebut dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, peneliti mengedit VCD Cerita Rakyat Malin Kundang dan mendeskripsikan tokoh dan latar yang terdapat di dalamnya. Tahap kedua yaitu mengembangkan silabus berdasarkan KBK, hasil kuisisioner wawancara guru dan analisis kebutuhan siswa. Tahap ketiga yaitu mengadakan uji coba produk

kepada siswa dan mendeskripsikan ketertarikan siswa terhadap produk yang diterapkan.

Untuk meneliti tokoh dan latar yang terdapat dalam media VCD Cerita Rakyat Malin Kundang, peneliti menganalisis tokoh dan latar menggunakan pendekatan struktural dan memaparkan keterkaitan antar kedua unsurnya. Kemudian peneliti membuat transkrip VCD Cerita Rakyat Malin Kundang dan menganalisis data yang ditemukan. Penelitian tersebut hanya terbatas pada tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita rakyat, karena hanya kedua unsur itulah yang dipelajari sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Untuk mengetahui ketertarikan siswa belajar cerita rakyat menggunakan VCD, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas V SDN Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara, observasi, dan wawancara tertulis dengan guru bahasa Indonesia kelas V SDN Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara. Kemudian peneliti melakukan uji coba tingkat kelayakan dan daya tarik silabus dan materi dengan meminta penilaian dari guru bahasa Indonesia serta tanggapan siswa selama pelaksanaan praktik pembelajaran di sekolah.

Keempat penelitian tersebut merupakan penelitian tentang analisis struktural unsur intrinsik karya sastra. Setelah meninjau hasil penelitian yang terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis masih relevan dan bermanfaat untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antar unsur intrinsik) film *Cerita Rakyat Cindelas* karya Bening Studio. Selanjutnya penulis

menyusun produk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) apresiasi sastra untuk siswa SD kelas V semester I, sebagai wujud implementasi dari kegiatan menganalisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endraswara, 2008: 49). Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Keindahan teks karya sastra bergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah “artefak” (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks (Endraswara, 2008: 51-52).

Teori struktural dan semiotik merupakan teori kritik sastra objektif. Dikemukakan Abrams bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan (1) mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif yang menganggap

karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai suatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang. Maka dalam kritik ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya (Pradopo, 1995: 140).

Analisis struktural dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*, terutama difokuskan pada tokoh, perwatakan, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur intrinsik dari cerita rakyat tersebut dan diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sekolah dasar kelas V semester I. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sastra cerita rakyat yang terdapat di Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran untuk kelas V sekolah dasar semester I dengan kompetensi dasar: mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat yang didalam bahasa inggris disebut dengan istilah *folktale*, adalah secara inklusif. Secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup dikalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat (Soewondo, 1980/1981 melalui Purwitasari, 2005: 6).

Cerita rakyat termasuk dalam bentuk prosa rekaan. Menurut Aminuddin (1984: 59 melalui Siswanto, 2008: 127-128) prosa rekaan adalah kisah atau

cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita. Bentuk prosa rekaan mempunyai tokoh, jalan cerita, latar cerita, tema, dan nilai-nilai yang disampaikan cukup jelas. Prosa rekaan dapat dibedakan atas prosa lama dan prosa modern. Prosa lama sering berwujud cerita rakyat (*folktale*). Cerita ini bersifat *anonim*, tidak diketahui siapa yang mengarangnya dan beredar secara lisan dimasyarakat. Yang termasuk prosa lama adalah cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage. Bentuk prosa modern bisa dibedakan atas roman, novel, novelet, dan cerpen (Siswanto, 2008: 141).

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi dalam kehidupan, baik oleh penuturnya maupun pendengarnya. Dongeng tidak terikat pada aturan dan ketentuan-ketentuan seperti pelaku, waktu, dan tempat. Dongeng bersifat bebas, dan tokoh dalam dongeng boleh siapa saja dan apa saja. Tokoh tersebut misalnya binatang, dewa, hantu, manusia, dan siapa saja. Waktu dapat terjadi kapan saja, dan tempat dapat terjadi dimana saja. Lewat dongeng kreativitas dan imajinasi anak diasah sejak dini.

Cerita binatang adalah cerita yang menampilkan tokoh-tokohnya berupa binatang. Cerita binatang juga menceritakan tentang kehidupan, sifat tokoh yang jahat dan baik, dan disertai dengan amanat-amanat. Cerita binatang termasuk dalam dongeng, seperti halnya dengan cerita rakyat. Biasanya cerita binatang sering didongengkan untuk anak-anak oleh ibunya sebelum tidur.

Mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mite adalah para dewa-dewi atau makhluk setengah dewa, makhluk halus, atau hantu. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat saat itu yaitu animisme dan dinamisme, masa terjadinya di dunia lain dan terjadi pada masa lampau.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Baskom, 1965 melalui Danandjaja, 2002: 51).

Legenda mempunyai karakteristik seperti halnya dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci oleh si empunya cerita. Bertolakbelakang dengan mite, tokoh-tokoh dalam legenda adalah manusia biasa dan binatang yang dianggap luar biasa atau sakti yang sering berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah didunia ini dan waktunya tidak selampau mite.

Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Di dalamnya banyak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal, ajaib, kesaktian yang luar biasa, dan sebagainya. Karena itulah sage sering disebut dongeng sejarah (Tjahjono, 1988: 29).

Cerita rakyat itu sendiri termasuk dalam dongeng yang berkembang dari masyarakat, seperti halnya dengan mite, legenda, sage, dan cerita binatang. Jenis-

jenis prosa tersebut saat ini sudah jarang dijumpai atau diciptakan lagi. Menurut Gunarso (1981 melalui Maryanti, 2003: 28) dongeng berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan imajinasi anak dan juga berfungsi untuk mengakrabkan hubungan anak dan orang tua atau dewasa. Beliau juga berpendapat bahwa pada masa perkembangan kepribadian anak, dongeng mutlak diperlukan. Sebab daya khayal pada masa-masa atau periode ini sangat berperan, karena antara kenyataan (realita) dan khayalan (imajinasi) belum dapat dipisahkan dalam hidup anak.

Cerita rakyat diharapkan dapat membawa aspek moral bagi anak, sehingga anak dapat mempelajari moral yang terkandung dari cerita tersebut lalu mengembangkan dan menyesuakannya dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada di dalam lingkungannya.

2.2.3 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Penelitian ini akan meneliti tentang unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*. Unsur yang akan di bahas pada bagian bab IV adalah deskripsi data dan pembahasannya tentang tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur intrinsik dari film *Cerita Rakyat Cindelaras*.

a. Tokoh

Menurut Sayuti (2000 melalui Wiyatmi, 2006: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya

dihadirkan secara ilmiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan).

Boulton (melalui Siswanto, 2008: 144) mengungkapkan bahwa cara sastrawan menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat menempuh berbagai cara. Mungkin sastrawan menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya atau pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, buaya, kucing, keset, dan sepatu.

Nurgiyantoro (2007: 167) mengatakan bahwa, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Pada umumnya tokoh cerita berupa orang, jika berupa binatang, tumbuhan, atau bahkan benda mati, sikap dan tingkah lakunya harus tetap menggambarkan kehidupan manusia. Dalam cerita rakyat Cindelaras, tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia dan dibantu dengan binatang yang berupa ayam jago. Menurut Hariyanto (2000: 35-38), ada berbagai macam tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan peranannya, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan dalam suatu cerita. Ia mungkin paling banyak muncul atau mungkin paling banyak dibicarakan. Tokoh tambahan

adalah pelaku yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

Berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton. Ia adalah tokoh dalam cerita yang memegang pimpinan, tokoh sentral. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi penentang utama dari tokoh protagonis. Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

Menurut Siswanto (2008: 144) biasanya watak tokoh protagonis adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan sehari-hari jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Selain kebaikan, orang mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, ada juga watak protagonis yang menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda. Tokoh antagonis biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius.

Berdasarkan pengungkapan wataknya terdapat tokoh bulat (kompleks) dan tokoh datar (pipih, sederhana). Tokoh bulat adalah pelaku dalam cerita yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Tokoh bulat ini dapat mengejutkan pembaca atau penonton, karena memiliki watak diluar dugaan. Tokoh datar adalah pelaku dalam cerita yang tidak

diungkapkan wataknya secara lengkap. Yang dikatakan atau dilakukan oleh tokoh datar biasanya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca atau penonton.

Berdasarkan pengembangan wataknya terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah pelaku dalam cerita yang dalam keseluruhan cerita tersebut sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak berubah. Tokoh berkembang adalah pelaku dalam cerita yang dalam keseluruhan cerita mengalami perubahan dan perkembangan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia kehidupan nyata, terdapat tokoh tipikal dan netral. Tokoh tipikal adalah tokoh cerita yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya dan lebih banyak ditampilkan pekerjaan atau perihal lainnya yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan pencerminan orang atau sekelompok orang dalam suatu lembaga dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh dalam cerita yang bereksistensi demi penceritaan itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi cerita tersebut dan tidak berpretensi mewakili sesuatu diluar dirinya.

Hampir sama seperti manusia nyata, tokoh dalam fiksipun memiliki watak. Perwatakan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu serta cara-cara menggambarkan watak atau sifat-sifat tokoh cerita (Supriyadi, dkk, 1996: 401). Deskripsi watak tokoh biasanya dengan tiga dimensi fisik (fisiologis), dimensi psikis atau psikologis, dan dimensi sosial atau sosiologis. Ketiganya tampil bersama-sama, artinya tokoh yang muncul ya wataknya secara fisik, ya secara psikis, ya secara sosial (pangkat dan kedudukannya). Karakter atau watak menghidupkan tokoh. Kebanyakan

pengarang menggunakan model orang-orang sekitarnya untuk membuat ceritanya hidup. Tentu saja penggambaran itu tidak persis sama ada perubahan-perubahan sesuai dengan visi pengarang (Waluyo, 1994: 171).

Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokoh yang meliputi (1) usia (tingkat kedewasaan); (2) jenis kelamin; (3) keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya); (4) ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya); dan (5) ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis dari tokoh melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakternya, seperti misalnya: (1) mentalitas, ukuran moral, dan kecerdasan; (2) temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi; (3) kecakapan dan keahlian khusus. Dimensi sosiologis menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Misalnya: (1) status sosial: kaya, miskin, menengah; (2) pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat; (3) pendidikan; (4) pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi; (5) aktivitas sosial, organisasi dan kesenangan; dan (6) suku, bangsa, dan keturunan. Setiap dimensi sosiologis memberikan konsekuensi, misalnya dalam melukiskan watak, pakaian, latar belakang, kebiasaan, bahasa yang digunakan, dan sebagainya. Ada tokoh yang dari wataknya dari dimensi fisik, psikis, dan sosial cukup mudah digambarkan, namun dalam karya sastra muthakhir banyak tokoh-tokoh yang sukar dianalisis dari ketiga dimensi itu karena tokohnya berkarakter kompleks (Waluyo, 1994: 171-172).

Kekuatan perwatakan dapat ditunjukkan melalui kekuatan dalam mendukung cerita dan konflik secara keseluruhan. Sering kali dalam cerita rekaan

yang bernilai justru kita temui tokoh-tokoh yang luar biasa, manusia-manusia abnormal dengan berbagai kelebihan yang dimiliki atau manusia super hero.

Pada penelitian skripsi ini, peneliti hanya akan menjabarkan dan menganalisis tokoh berdasarkan peranan dan fungsi penampilannya. Berdasarkan peranannya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Karena kedua hal itulah yang dipelajari sesuai dengan kemampuan siswa tingkat sekolah dasar.

b. Latar/*setting*

Cerita berkisah tentang seseorang atau beberapa tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2007: 216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Leo Hamalia dan Federick R. Karell (melalui Siswanto, 2008: 149) latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu. Kenney (melalui Siswanto, 2008: 149) mengungkapkan cakupan latar cerita dalam cerita

fiksi yang meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Jadi, latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, hubungan waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian.

Berkaitan dengan latar, dikenal adanya latar fisik, latar spritual, latar netral, dan latar tipikal (Hariyanto, 2000: 42). Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, ketika hujan deras). Dengan demikian, latar fisik ini terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

Latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spritual ini pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial: kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan) termasuk di dalam pengertian latar spritual.

Latar netral adalah latar yang tidak memiliki sifat khas yang menonjol. Latar semacam ini cenderung bersifat umum yang sebenarnya dapat berlaku dimana saja. Pada latar netral, yang lebih ditonjolkan adalah dari segi tokoh atau alurnya saja. Tidak terlalu penting dimana atau kapan cerita itu berlangsung, oleh

karena itu cukuplah disebutkan 'di sebuah kota' entah pada pukul berapa atau pada hari apa. Latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas. Latar jenis ini cenderung bersifat khusus, berlaku pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Gambaran latar penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Tidak semua jenis latar cerita itu ada di dalam sebuah cerita rekaan. Mungkin dalam sebuah cerita rekaan, latar cerita yang menonjol adalah latar waktu dan tempat. Mungkin di cerita lainnya yang menonjol adalah latar sosial. Penggambaran latar ada yang terperinci, ada pula yang tidak. Ada latar yang dijelaskan secara persis seperti kenyataannya, ada juga latar yang merupakan gabungan antara kenyataan dengan khayalan. Serta ada juga latar yang merupakan imajinasi dari si pengarang cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi latar cerita rakyat menjadi tiga bagian unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (misalnya, di sebuah desa, di dalam hutan, di halaman rumah, di dalam ruangan, dan sebagainya). Latar waktu yaitu keterangan mengenai waktu atau saat terjadinya peristiwa (misalnya, pagi hari, malam, siang, sore, pada suatu hari, tiga hari kemudian, satu bulan setelah itu, sekarang, dan sebagainya). Latar sosial yaitu latar yang menunjuk pada kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita (misalnya, penggolongan masyarakat golongan atas dan golongan rendah). Latar yang ada dalam cerita rakyat Cindelas akan lebih dapat ditemukan dengan melihat secara langsung pada film, bukan hanya sekedar membayangkan lewat teks bacaan.

c. Alur

Sebuah cerita tidak akan lepas dari adanya alur. Keduanya mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Alur cerita sering kali disebut jalan cerita atau plot. Boulton (1979) mengungkapkan bahwa plot juga berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang (melalui Waluyo, 1994: 145).

Lukman Ali (1968) mengatakan bahwa plot adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Menurut Rene Wellek, plot adalah struktur penceritaan. Sedangkan menurut Dick Hartoko (1984) memberikan batasan plot sebagai alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan, dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami oleh pelaku cerita (Waluyo, 1994: 145).

Marjorie Boulton (1975) menyatakan bahwa plot mempunyai fungsi untuk: (1) membawa pembaca ke arah pemahaman cerita secara rinci; dan (2) menyediakan tahapan-tahapan tertentu bagi penulis untuk melanjutkan cerita berikutnya. Plot memegang peranan penting dalam cerita. Dalam “liding dongeng” (inti cerita), tergambar plot suatu cerita (Waluyo, 1994: 146).

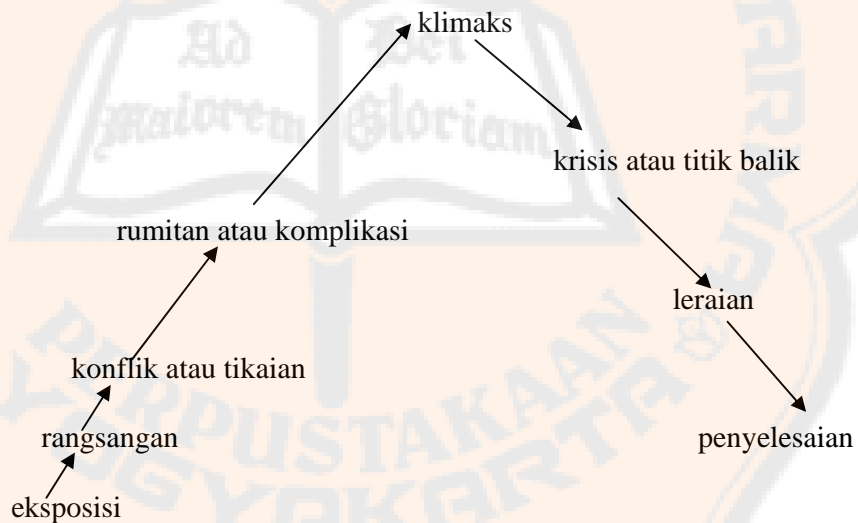
Karya sastra yang lengkap mengandung cerita (puisi, prosa, maupun drama), pada umumnya mengandung delapan bagian alur sebagai berikut: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya eksposisi ini terletak pada bagian awal cerita. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi.
- 2) Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, yang saling bertentangan yang akan memicu timbulnya konflik.
- 3) Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan dan konflik akan mulai meningkat. Pertentangan atau konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.
- 4) Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Konflik yang timbul semakin ruwet.
- 5) Klimaks adalah titik puncak dari seluruh cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketikan pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Tahapan ini merupakan pertentangan antar tokoh yang menimbulkan ketegangan emosional penonton.
- 6) Krisis atau titik balik adalah bagian alur yang mengawali leraian. Konflik yang ada mulai menurun karena telah mencapai klimaknya. Krisis selalu

mengikuti klimaks, sebaliknya juga klimaks selalu diikuti oleh tahap krisis.

- 7) Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis menuju ke arah selesaian cerita. Dalam tahap ini pertentangan mulai mereda menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan. Dan emosi yang memuncak telah berkurang.
- 8) Penyelesaian merupakan bagian akhir cerita. Bagian ini merupakan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi dan terpecahnya masalah yang ada dalam cerita.

Jika alur cerita itu digambarkan, maka menghasilkan gambar sebagai berikut:



Ada beberapa teknik penyusunan alur cerita. Yang lazim adalah teknik progresif, artinya cerita berurutan dari awal hingga akhir. Yang di depan adalah awal cerita disusul bagian tengah dan diakhiri cerita. Urutan cerita demikian

disebut juga urutan kronologis (Waluyo, 1994: 153). Alur progresif disebut juga alur terusan atau linear. Dalam alur progresif, rangkaian cerita berkesinambungan. Jalinan ceritanya tidak melompat-lompat, karena itu mudah diikuti. Kebanyakan alur inilah yang disukai pembaca karena ceritanya mudah dihayati.

Jenis teknik penyusunan alur yang kedua adalah yang disebut alur *flashback* atau umpan balik. Artinya bahwa cerita yang seharusnya berada pada bagian akhir, diletakkan pada bagian depan (Waluyo, 1994: 154). Alur *flashback* juga disebut alur sorot balik atau alur balikan.

Jenis alur yang ketiga adalah alur majemuk atau *compound plot* (Hudson, 1963 melalui Waluyo, 1994: 156). Alur majemuk dapat berarti alur yang disamping mengandung alur utama juga terdapat alur sampingan atau sub plot. Dapat juga berarti terdapat perpaduan antara alur *flashback* dengan alur garis lurus. Antara cerita yang linear dengan *flashback* terjadi selang seling waktu.

d. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966:88) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 67). Menurut Sudjiman (1988: 51) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur

yang sama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 51).

Ada dua jenis tema menurut Nurgiyantoro (2007: 77-79) yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya, berbunyi: (i) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (ii) tindakan kejahatan walau ditutupi akan terbongkar juga, (iii) tidak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik ala ketara), (iv) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (v) kawan sejati adalah kawan dimasa duka, (vi) setelah menderita, orang baru teringat Tuhan, (vii) atau (seperti pepatah pantun) berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian.
- 2) Tema nontradisional adalah tema yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim. Dikatakan bersifat nontradisional karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

e. Amanat

Menurut Sudjiman (1988: 57-58) amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan

dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

f. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihan"-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272).

Dalam ragam bahasa sastra memiliki dua faktor, yaitu faktor konotatif dan faktor emotif. Sifat konotatif dan emotif itu berbeda-beda antara prosa, puisi, dan drama. Pada umumnya, cerita rekaan menuntut bahasa yang komunikatif agar jalan ceritanya dengan cepat dapat diikuti pembaca atau pendengar. Karena tuntutan sifat komunikatif itu, meskipun cerita menggunakan majas (bahasa figuratif), namun majas itu tidak menguasai seluruh cerita, bahkan mungkin tidak ada 10% dari cerita karena akan mengganggu komunikasi. Majas yang digunakan

adalah majas yang umum digunakan dalam masyarakat atau yang mudah dihayati masyarakat (Waluyo, 1994: 218).

Di dalam bercerita, disertakan adanya dialog atau cakapan antara tokoh yang lain. Dalam dialog, pengarang menirukan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Bahasa yang digunakan bukan lagi ragam bahasa tulis, namun ragam bahasa lisan, bahasa yang komunikatif. Dalam ragam bahasa lisan dibenarkan adanya dialek, adanya penghematan bahasa, dan adanya bahasa yang tidak baku. Bahasa dialog biasanya pendek-pendek dan tidak lengkap, karena ucapan tokoh yang satu dilengkapi oleh jawaban tokoh lainnya. Prinsip-prinsip pragmatik berlaku dalam dialog. Bahasa dialog adalah bahasa "*speech act*" yang memerlukan cara pemahaman yang berbeda dengan bahasa cerita biasa.

Kenney (melalui Waluyo, 1994: 226) menyatakan bahwa dialog memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) memperkonkret watak dan kehadiran pelaku; (2) memperhidup karakter. Untuk itu, dialog harus dibuat (1) natural; (2) selektif; dan (3) gayanya lain dengan gaya bahasa uraian (komentar). Dialog memperkonkret watak dan kehadiran pelaku karena melalui dialog sebenarnya watak pelaku dapat lebih jelas dalam bayangan pembaca. Orang yang kasar, misalnya menggunakan bahasa yang kasar. Orang berpendidikan tinggi menggunakan register yang berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Demikian juga profesi seseorang akan memperkonkret dalam memilih diksi dalam dialognya. Tokoh yang berbicara akan diperkonkret juga kehadirannya di hadapan pembaca. Dialog juga memperhidup karakter atau watak, baik secara sosiologis, psikologis, maupun fisiologis.

2.2.4 Hubungan Antarunsur Intrinsik

Karya sastra merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, karya sastra mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2007: 22). Unsur-unsur yang dimaksud adalah tokoh, latar, alur, amanat, dan bahasa. Unsur-unsur pembangun inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra menjadi berwujud.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang (Sudjiman, 1988: 27). Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan "aturan" permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 75).

Alur atau plot erat berkaitan dengan tokoh cerita. Menurut Kenny (1966: 95 melalui Nurgiyantoro, 2007: 75) plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, sehingga pemahaman terhadap cerita amat ditentukan oleh plot.

Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula (Sudjiman, 1998: 49). Dengan kata lain, latar dapat juga mengungkapkan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan, misalnya, mengesankan bahwa penghuninya termasuk orang yang malas dan tidak menyukai kerapian.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, “hanya” secara implisit melalui cerita. Dipihak lain, unsur-unsur tokoh (dan penokohan), plot (dan pemplotan), latar (dan pelataran), dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat member koherensi dan makna terhadap keempat unsure tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 74). Sedangkan amanat berkaitan dengan tokoh dan watak. Melalui cerita, watak dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari amanat yang disampaikan.

Bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang. Kadang-kadang tokoh cerita menyinggung secara langsung/tidak langsung masalah, gagasan, dan amanat yang ingin disampaikan. Bahasa juga menjelaskan latar dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita, kita dapat mengetahui tentang tempat, waktu, atau zaman dan keadaan dimana cerita terjadi.

2.2.5 Memanfaatkan VCD Sebagai Media Audio Visual untuk Pengajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2006: 3). Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara

dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran (Arsyad, 2006: 3-4).

Media audiovisual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Atau dengan kata lain, media audiovisual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pikiran bagi yang menonton. Yang termasuk media audio visual antara lain: *sound slide*, TV, VCD, dan sebagainya (Rinanto, 1982: 21).

Menurut Sumantri dan Johar Permana (2001: 175) penggunaan media VCD pembelajaran dalam pembelajaran mempunyai kelebihan yaitu:

- 1) Memberi pengalaman belajar yang sama kepada peserta didik yang menontonnya.
- 2) Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang baru.
- 3) Peserta didik dapat lebih kritis dalam belajarnya.
- 4) Media VCD dapat digunakan untuk kelas rendah maupun kelas tinggi.

Disamping mempunyai kelebihan, media VCD juga memiliki kelemahan. Kelemahan media VCD antara lain memerlukan perawatan secara baik, dan kaset VCD mudah rusak baik itu karena tergores atau pecah. VCD termasuk golongan alat audio visual yang menyajikan dalam bentuk film. Film merupakan sebuah alat komunikasi massa yang banyak digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi yang dikemas dalam bentuk cerita. Bahasa film adalah kombinasi

antara bahasa suara dan bahasa gambar. Ada beberapa jenis film yang biasanya diproduksi untuk berbagai keperluan.

Menurut Pratista (2008: 4) secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan yang lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Film fiksi terikat oleh plot dan sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Cerita film fiksi juga sering kali diangkat dari kejadian nyata, peristiwa penting, atau kejadian bersejarah. Ada film fiksi yang berbentuk animasi. Menurut Roy Madzen (melalui Fausia, 2005: 8-9) animasi adalah seni, teknik, dan proses yang terlibat dalam memberikan kesan hidup dan bergerak pada benda mati atau tak bergerak dengan ilmu sinematografi. Menurut Depdiknas (2005: 53) animasi adalah acara televisi

yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronik sehingga tampak dilayar menjadi bergerak. Jadi film animasi adalah tampilan gambar yang hidup dengan menggunakan ilmu sinematografi dengan cerita yang menarik, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada penonton. Film animasi ini biasa disebut juga dengan film kartun. Film *Cerita Rakyat Cindelas* termasuk film fiksi animasi atau bentuk kartun dan film kartun inilah yang lebih digemari oleh anak-anak sekolah dasar.

Sejak ditemukannya film, para pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film harus dipilih sesuai dengan pelajaran yang akan diberikan. Guru harus mengenali film yang akan digunakan sebagai media dengan lebih dahulu melihat untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Film menarik sekali sebagai alat pengajaran dan hendaknya mendapat perhatian yang lebih banyak (Nasution, 2005: 105).

Beberapa keuntungan film menurut Nasution (2005: 104) adalah sebagai berikut.

- 1) Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu menggunakan *slow motion*.
- 2) Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun yang kurang pandai.
- 3) Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
- 4) Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain.

- 5) Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.

Sedangkan Suleiman (1981: 191-192) mengemukakan beberapa kelebihan dari film adalah sebagai berikut.

- 1) Selain bergerak dan bersuara, film dapat menggambarkan suatu proses.
- 2) Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu.
- 3) Tiga dimensional dalam penggambarannya.
- 4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
- 5) Jika suatu film tentang suatu pelajaran dapat menyampaikan suara dan memperhatikan penampilannya.
- 6) Kalau film berwarna dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realistis.
- 7) Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi.

Selain kelebihan film, juga terdapat kelemahannya. Kelemahan film yaitu:

- 1) Film tidak dapat diselingi keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film tersebut diputar. Memang film dapat dihentikan sementara untuk memberikan penjelasan, namun hal itu akan mengganggu keasyikan penonton.
- 2) Jalan cerita film terlalu cepat, tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang kalau ada bagian film yang harus mendapat perhatian kembali. Atau seluruh film harus diputar lagi.
- 4) Biaya pembuatan film tinggi dan peralatannya mahal.

Moody (melalui Rahmanto 1988: 16) berpendapat bahwa metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, dan seluruh kelas. Guru harus pandai menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan diharapkan akan mendorong minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satunya media audio-visual yang dapat diterapkan dalam kegiatan menyimak cerita rakyat untuk anak-anak sekolah dasar. Siswa menonton film cerita rakyat sambil menyimak unsur-unsur intrinsik yang ada dalam film tersebut.

Beberapa langkah dalam pertunjukan film sebagai media pengajaran menurut Suleiman adalah:

a. Persiapan

- 1) Mempersiapkan diri. Guru harus menonton film yang dipersiapkan supaya yakin bahwa film itu cocok untuk keperluan guru dan siswa.
- 2) Mempersiapkan penonton. Pada umumnya orang menganggap film itu sebagai hiburan dari pada media itu untuk memperoleh pelajaran atau informasi. Film itu akan lebih berguna jika apa yang dipertunjukkan itu diperbincangkan lebih dahulu dengan yang akan menontonnya. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut; a) menceritakan secara singkat isi film itu, b) menceritakan maksud membuat film itu, c) menceritakan bagian yang harus mendapat perhatian khusus waktu menonton film, d) jika ada bagian yang tidak cocok dalam film itu dengan pendapat guru, harus dijelaskan.

- b. Pemutaran film
- c. Mendiskusikan film yang telah dilihat. Untuk mengetahui sampai di mana pengertian yang diperoleh penonton tentang film yang mereka lihat hendaklah diadakan tanya jawab.
- d. Aktivitas lanjutan atau evaluasi

Peneliti lebih memilih menganalisis unsur-unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelaras* dengan media film, karena akan mempermudah dalam menggambarkan ciri-ciri perwatakan tokoh, fisik, dan latar penceritaan. Selain itu peneliti memilih film karena film memiliki tampilan gambar yang hidup dengan menggunakan ilmu sinematografi dengan cerita yang menarik, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada penonton. Film animasi inilah yang lebih digemari oleh anak-anak sekolah dasar.

2.2.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus (BSNP, 2006: 5). Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Mulyasa, 2007: 19-20).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1). Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2). Beragam dan terpadu
- 3). Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4). Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5). Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6). Belajar sepanjang hayat.
- 7). Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Rumusan dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1). Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2). Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3). Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra

Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan SK Mendiknas No.23 tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI adalah sebagai berikut.

1) Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat.

2) Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

3) Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama

4) Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

Penelitian ini mengimplementasikan unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras* dalam bentuk silabus dan RPP menggunakan pedoman KTSP atau kurikulum 2006.

2.2.7 Penyusunan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus mencakup: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar.

Agar pengembangan silabus yang dilakukan tetap berada dalam koridor standar pendidikan nasional, dalam pengembangannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Sedikitnya ada tujuh prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, konsisten, dan memadai.

- 1) **Relevansi** mengandung arti bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesulitan, serta urutan penyajian materi dan kompetensi dasar dalam silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik kemampuan spiritual, intelektual, sosial, emosional, maupun perkembangan fisik (Mulyasa, 2008:138-141).
- 2) **Fleksibilitas** dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tututan masyarakat (BSNP, 2006: 20).

- 3) **Kontinuitas** dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik.
- 4) **Efektivitas** dalam pengembangan silabus berkaitan dengan keterlaksanaannya dalam pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensinya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dalam standar isi.
- 5) **Efisiensi** dalam pengembangan silabus berkaitan dengan upaya untuk menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 6) **Konsistensi** dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi peserta didik.
- 7) **Memadai** dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2008: 141-146) sedikitnya terdapat lima langkah penting yang harus dilalui dalam pengembangan silabus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, revisi, dan pengembangan silabus berkelanjutan. Kelima langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Perencanaan*. Dalam perencanaan ini, pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara

sumber yang diperlakukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer dan internet.

2) *Pelaksanaan*. Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi.
- c. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar.
- d. Mengembangkan indikator kompetensi hasil belajar.
- e. Mengidentifikasi materi standar.
- f. Mengembangkan pengalaman/kegiatan belajar mengajar (standar proses).
- g. Menentukan jenis penilaian.
- h. Menentukan sumber belajar.

3) *Penilaian*. Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Penilaian silabus dimaksud untuk memperbaiki kualitas silabus terutama dalam kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) *Revisi*. Draf silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi ini pada hakikatnya perlu dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan

draf sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya.

- 5) *Pengembangan silabus berkelanjutan.* Pengembangan silabus harus dilakukan secara berkesinambungan, kemudian dijabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memerhatikan masukan hasil evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi program/ rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus merupakan penjabaran lebih rinci dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Langkah-langkah pengembangan silabus oleh BSNP (2006: 16-18) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum, pada Standar Isi.

- 2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.

- 3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta

didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kesalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang

tercantum dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentu sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich, 2007: 53).

Ada dua fungsi RPP dalam KTSP, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran

dengan perencanaan yang matang. Fungsi rencana pelaksanaan adalah untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Menurut Muslich (2007: 53) secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut.

- 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 2) Tujuan pembelajaran.
- 3) Materi pembelajaran.
- 4) Pendekatan dan metode pembelajaran.
- 5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- 6) Alat dan sumber belajar.
- 7) Evaluasi pembelajaran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP menurut Muslich adalah sebagai berikut.

- 1) Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/ dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/ tipe/ jenis materi pembelajaran.
- 10) Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/ unit pertemuan.
- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawaban. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan: (1) metodologi penelitian: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan (2) triangulasi hasil analisis data.

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan penelitian pengembangan. Menurut Bogdan dan Tylor (1975, melalui Moleong, 2006: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*, yaitu tokoh, latar/ setting, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antar unsur intrinsik. Tujuan yang kedua mengimplementasikan unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras* sebagai bahan pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk sekolah dasar kelas V semester 1.

Unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelaras* diimplementasikan ke dalam bentuk silabus dan RPP. Dalam mengimplementasikan itulah digunakan metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau disebut juga R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk

tersebut. Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R&D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi, model uji kompetensi penataan ruang kelas untuk model pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian, dan lain-lain (Sugiyono, 2010: 412). Hasil akhir penelitian dan pengembangan yang berupa desain produk harus valid. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk tersebut. Setelah desain produk divalidasi dengan pakar atau tenaga ahli, maka akan dapat diketahui kelemahan produk yang dihasilkan. Kelemahan itu selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain produk. Peneliti yang harus memperbaiki desain produk tersebut. Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endraswara, 2008: 49). Menurut (Wiyatmi, 2006: 89) pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra

itu sendiri. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh Teeuw (1984) melalui Wiyatmi (2006: 89).

3.1.3. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland 1984: 47 melalui Moleong 2007: 157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah media VCD. VCD film *Cerita Rakyat Cindelas* di produksi oleh Bening Studio yang diterbitkan pada tanggal 14 Maret 2001 dan diterbitkan di kota Yogyakarta. Film cerita rakyat ini berdurasi 41 menit 33 detik. Alasan mengapa film ini diedit karena dalam satu jam pelajaran siswa kelas lima sekolah dasar adalah 40 menit, maka film ini diedit oleh peneliti menjadi berdurasi 25 menit 43 detik. Film ini merupakan persembahan dari Emperor Entertainment, cerita asli oleh Cokronegoro, dan penulisnya Donny Kurniawan.

Film cerita rakyat Cindelas yang berdurasi 41 menit 33 detik kemudian diperpendek durasinya untuk menyesuaikan jam mata pelajaran di sekolah dasar yaitu 30 menit untuk satu jam pelajaran. Setelah diedit, cerita tersebut berdurasi 25 menit 43 detik dan dapat digunakan sebagai media dan bahan pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar kelas lima semester pertama.

Dalam mengedit, peneliti menggunakan media Ulead Video Studio 11. Bagian-bagian cerita yang menurut peneliti tidak diperlukan dalam analisis unsur intrinsik dihilangkan/dipotong. Saat memotong, peneliti tetap memperhatikan kesesuaian cerita sebelumnya dengan cerita berikutnya, sehingga jalan ceritanya tetap kronologis, dapat dimengerti, dan tidak banyak mengubah isi dari film cerita rakyat Cindelasar tersebut. Peneliti menyimak film secara keseluruhan dari awal sampai akhir cerita dan mencatat semua percakapan-percakapan yang ada dalam cerita, serta menemukan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita tersebut.

3.1.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama. Peneliti memegang semua peranan, mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini pemerolehan data yang digunakan berupa kata-kata tertulis tentang unsur intrinsik karya sastra dalam film *Cerita Rakyat Cindelasar* dan menggunakan perangkat keras yang berupa VCD film *Cerita Rakyat Cindelasar* produksi PT. Panangkaran Bening Studio Yogyakarta, komputer, printer, serta alat-alat tulis.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*. Teknik simak menggunakan media VCD dilakukan dengan cara menayangkan film secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Data yang diperoleh dari teknik simak selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan.

Dalam penelitian pengembangan bahan perencanaan pembelajaran silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penelitian yang digunakan berupa lembaran angket penilaian guru Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar terhadap produk silabus dan RPP. Berikut ini kisi-kisi penilaian produk bahan perencanaan pembelajaran silabus dan RPP apresiasi sastra untuk siswa SD kelas V semester I.

Tabel 3.1.5a Kisi-kisi Penilaian Produk Silabus Apresiasi Sastra untuk Siswa SD kelas V semester I

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas silabus		
2.	Ketepatan kompetensi dasar		
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran		
4.	Ketepatan kegiatan pembelajaran		
5.	Ketepatan indikator		
6.	Ketepatan metode penilaian		
7.	Ketepatan alokasi waktu		
8.	Ketepatan sumber/alat/bahan belajar		

Tabel 3.1.5b Kisi-kisi Penilaian Produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Apresiasi Sastra untuk Siswa SD kelas V semester I

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas RPP		
2.	Ketepatan standar kompetensi		
3.	Ketepatan kompetensi dasar		
4.	Ketepatan indikator		
5.	Ketepatan tujuan pembelajaran		
6.	Ketepatan materi pembelajaran		
7.	Ketepatan pendekatan dan metode pembelajaran		
8.	Ketepatan kegiatan pembelajaran		
9	Ketepatan penilaian		
10	Ketepatan sumber dan media pembelajaran		

3.1.6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen 1982, melalui Moleong, 2006: 248). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan

disimpulkan (Azwar, 2009: 6). Penelitian ini menghasilkan uraian unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antar unsur.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

- 1). Menyimak/menonton film *Cerita Rakyat Cindelaras*.
- 2). Menemukan dan mencatat unsur-unsur intrinsik karya sastra *Cerita Rakyat Cindelaras* (tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antar unsur).
- 3). Menyusun hasil temuan unsur-unsur intrinsik film *Cerita Rakyat cindelaras* berdasarkan urutannya dengan bahasa yang runtut.
- 4). Mengimplementasikan temuan unsur-unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras* kedalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk SD kelas V semester I.

Data penelitian pengembangan diperoleh melalui angket penilaian yang diisi oleh guru kelas tingkat sekolah dasar. Angket tersebut akan digunakan untuk menganalisis tingkat kelayakan produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti. Rumus yang digunakan dalam menghitung prosentasi tingkat kelayakan produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra di SD kelas V, semester I, adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sum \%J}{\sum K} = KI$$

(Indaryati, 2003: 41)

Keterangan:

$\Sigma\%J$ = jumlah keseluruhan persentase jawaban

ΣK = jumlah keseluruhan komponen materi pembelajaran

KI = kelayakan

Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan dari penilaian produk pengembangan yang berupa silabus dan RPP, dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1.6 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan

Tingkat Pencapaian	Nilai ubah skala lima		Kualifikasi
	0 -4	E - A	
85 % - 100 %	4	A	Baik sekali
75 % - 84 %	3	B	Baik
60 % - 74 %	2	C	Cukup
40 % - 59 %	1	D	Kurang
0 % - 39 %	0	E	Gagal

(Nurgiantoro, 2001: 399)

Data penilaian yang diperoleh dari dua guru kelas tingkat SD kemudian dianalisis dan selanjutnya dijadikan dasar untuk merevisi produk pengembangan yang berupa silabus dan RPP. Masukan, tanggapan, dan kritik dari guru tersebut terhadap produk sementara dijadikan dasar untuk merevisi produk dengan kriteria sebagai berikut: (1) benar menurut ahli, (2) sesuai dengan teori, (3) logis menurut pengembangan. Komponen produk yang mendapatkan penilaian kurang dari 65% dari kriteria akan direvisi kembali oleh peneliti.

3.2 Triangulasi Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan atau keterpercayaan temuan dengan dua cara. Cara yang pertama dengan triangulasi teori. Trianggulasi

teori dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dalam kajian teori. Peneliti kemudian mengkonsultasikan hasil temuan unsur-unsur intrinsik cerita dengan pakar penelitian.

Cara yang kedua mengkonsultasikan silabus dan RPP dengan dua guru kelas lima sekolah dasar dari sekolahan negeri dan swasta, untuk menilai silabus dan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah mendapat penilaian dari guru, peneliti memperbaiki atau merevisi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai: (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras*, dan (3) pembahasan. Kedua hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam subbab ini dipaparkan hasil penelitian meliputi: (1) deskripsi dan analisis unsur instrinsik karya sastra (tokoh, latar atau *setting*, alur, tema, amanat, bahasa) cerita rakyat Cindelaras, dan (2) analisis hubungan antara unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelaras*. Dari data yang ada kemudian dicari unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik, dengan mengobservasi data tersebut, mereduksi atau mengurangi bagian yang tidak dianalisis, merekonstruksi dari bentuk tontonan (film) ke dalam bentuk tulisan. Setelah melalui proses tersebut maka deskripsi data yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

4.2. Analisis Unsur Intrinsik Film *Cerita Rakyat Cindelaras*

Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

4.2.1. Tokoh

Di dalam sebuah cerita selalu ditampilkan tokoh. Tokoh adalah para pelaku-pelaku peristiwa yang terdapat dalam cerita. Umumnya tokoh berupa manusia atau orang, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuhan atau benda mati yang

telah dihidupkan seperti layaknya manusia. Dalam menganalisis watak tokoh, terlebih dahulu disajikan nama-nama tokoh yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*. Tokoh-tokoh tersebut adalah Cindelas, Ayam Jago Cindelas, Didi, Pangeran, Pengawal Pangeran, Raja, ibu Cindelas, Permaisuri, Patih Gugatsawa, Kakek Cindelas, Ular, Raden Mas Bedul, Penonton, Juri, Tiwi, MC Turnamen, Penjaga Pintu 1, dan Penjaga Pintu 2.

Ada berbagai macam tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berikut ini akan dipaparkan tokoh berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah Cindelas dan Pangeran. Kedua tokoh tersebut paling banyak muncul atau hadir dalam setiap kejadian.

Tokoh tambahan dalam cerita tersebut yaitu, ayam jago Cindelas kakek Cindelas, Tiwi, Didi, Raden Mas Bedul, Patih Gugatsawa, dan Raja. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh tambahan karena kehadirannya tidak diutamakan dalam peristiwa, tetapi ikut terlibat dalam beberapa peristiwa. Ayam jago Cindelas muncul bersama Cindelas, tokoh kakek pada saat Cindelas belajar ilmu beladiri dan pada saat cindelas bertemu dengan Raja. Tokoh Tiwi muncul ketika Cindelas melewati pasar dan sedang ada sabung ayam dengan taruhan gadis kecil bernama Tiwi. Raden Mas Bedul muncul pada saat sabung ayam dipasar, di hutan bersama Pangeran, dan dalam turnamen sabung ayam

kerajaan. Patih Gugatsawa muncul bersama Didi di halaman kerajaan, di hutan, di dalam candi, dan pada saat turnamen sabung ayam kerajaan. Kehadiran Didi bertemu dengan Cindelas pada saat Didi akan dibunuh oleh Pangeran di hutan. Didi diselamatkan oleh Cindelas dan kemudian bergabung dengan Patih Gugatsawa, Tiwi, dan ayam jago Cindelas. Raja sendiri hadir saat berada di halaman kerajaan, di turnamen sabung ayam kerajaan, dan di makam ibu Cindelas. Tokoh tambahan lainnya dalam cerita tersebut yaitu, ular, Permaisuri, ibu Cindelas, pengawal Pangeran, penjaga pintu 1 dan 2, penonton, juri, pengawal kerajaan, dan MC turnamen sabung ayam kerajaan.

Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah Cindelas. Cindelas memiliki watak-watak yang positif. Dia selalu mematuhi pesan dari kakeknya, mandiri, cerdas, memiliki jiwa penolong, dan mematuhi peraturan-peraturan. Untuk mengetahui watak positif yang dimiliki, di bawah ini dipaparkan tuturan yang menggambarkan watak Cindelas dalam film tersebut.

Patuh dengan pesan kakeknya:

“Sstt...ingat pesan kakek, kamu tidak boleh bicara. Kamu ayam ajaib.”

(Lamp. 180; No. 103; VCD: 0:15:52)

Tuturan diatas adalah tuturan antara Cindelas dengan ayam jagonya. Dari tuturan tersebut tampaklah bahwa Cindelas sangat mematuhi nasehat dari kakeknya, sehingga Cindelas melarang ayam jagonya supaya tidak berbicara di sembarang tempat. Jika ayam jagonya berbicara disembarang tempat, maka peristiwa buruk akan menimpa mereka. Watak patuhnya juga terungkap dalam

percakapan Cindelas yang memberitahukan kepada Pangeran bahwa di tempat itu penuh dengan aturan-aturan. Salah satunya tidak boleh bertaruh.

Patuh dengan aturan:

“Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidah boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.”

(Lamp. 181; No. 135; VCD: 0:19:36)

Watak mandiri diungkapkan pada saat Cindelas bercakap-cakap dengan ibu kandungnya di sebuah bukit. Selain mandiri Cindelas juga cerdik. Sifat cerdiknyanya terlihat pada saat Cindelas dikejar oleh ular yang ingin menyantapnya. Cindelas mencari pemecahan bagaimana lepas dari kejaran ular. Akhirnya ide didapatnya setelah mengetahui bahwa ular itu rabun dan mengetahui keberadaan Cindelas dari nafasnya. Ide itu dilakukannya dengan melepas pakaian dan menahan nafas sehingga Cindelas dapat melumpuhkan ular.

Mandiri:

“Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah kakek mengajarku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri!”

(Lamp. 176; No. 3; VCD: 0:02:33)

Cerdik:

Ular : “Oh itu dia. Akan kusantap dia! Aduuhh...sakit sekali!”

Cinde : “Oh ternyata kamu rabun ya? Hihhi....”

Ular : “Kemana ya monyet tadi? Kemana dia?

Ugg...nafasku...nafasku! Kamu curang! Ampuni aku...aduh...aduh!”

(Lamp. 178, No: 55-59; VCD: 0:09:46-0:10:44)

Watak Cindelas yang penolong diungkapkan dalam perjalanan mencari ayah kandungnya. Pada saat Cindelas berada di tengah pasar, ia melihat pertarungan adu ayam dengan taruhan nyawa seorang gadis kecil. Rasa belas

kasihnya muncul dan Cindelas menolong gadis taruhan yang bernama Tiwi.

Watak tersebut terungkap dalam percakapan berikut ini.

Penolong:

“Heh, aku ini bukannya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong.”
(Lamp. 179; No. 94; VCD: 0:15:04)

Tokoh antagonis yang terdapat dalam film ini adalah Pangeran. Pangeran memiliki watak yang negatif berlawanan dengan watak yang dimiliki tokoh protagonis. Untuk mengetahui watak negatif Pangeran, di bawah ini dipaparkan tuturan dalam film tersebut.

Sombong:

“Lebih hebat dari paman mahapatih kan?”
(Lamp. 176; No. 21; VCD: 0:04:41)

“Aku Pangeran di sini! Ini wilayahku, dan Cuma aku yang boleh buat peraturan.sekarang aku perintahkan kalian untuk menyingkir dari sini! Atau....”
(Lamp. 181; No. 136; VCD: 0:19:48)

“Sekarang kalian tidak mungkin bisa lolos lagi! Hahaha...kita sabung ayam!separuh kerajaanku dengan separuh kerajaan bagianmu.”
(Lamp. 185; No. 225; VCD: 0:32:40)

“Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”
(Lamp. 185; No. 226; VCD: 0:33:0)

Ketiga tuturan tersebut dapat menjelaskan bahwa Pangeran berwatak sombong. Dia selalu memamerkan kekuatan dan kedudukan/ jabatannya. Watak tidak pernah merasa puas akan diperjelas dalam tuturan di bawah ini.

Tidak pernah puas:

“Baik, tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!”
(Lamp. 177; No. 38; VCD: 0:06:04)

Kutipan di atas adalah tuturan antara Pangeran dengan Raja. Raja menanyakan tentang latihan bela diri Pangeran, dan Raja tidak memaksa pangeran

untuk cepat menguasai ilmu bela diri. tetapi Pangeran merasa tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Selain watak tersebut, watak lainnya adalah sebagai berikut.

Serakah:

“Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”
(Lamp. 181; No. 130; VCD: 0:19:18)

“Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!”
(Lamp. 186; No. 245; VCD: 0:35:30)

Meremehkan orang lain:

“Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!”
(Lamp. 182; No. 145; VCD: 0:21:01)

“Huh...ayah yang malang! Kasihan dia menanti anak kesayangannya kembali. Penantian yang sia-sia. Aku ingin tau, sampai berapa lama dia ingin bertahan.”

(Lamp. 182-183; No. 169; VCD: 0:24:19)

Sadis:

“Habisi mereka semua!”
(Lamp. 182; No. 151; VCD: 0:21:22)

“Selesailah sudah riwayat kalian. Hahaha...!”
(Lamp. 182; No. 160; VCD: 0:22:39)

Kutipan di atas adalah tuturan Pangeran. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa watak buruk lain yang dimiliki Pangeran adalah serakah, meremehkan orang lain, dan sadis. Pangeran berharap supaya adik tirinya mati, sehingga seluruh bagian kerajaan akan diwariskan padanya.

Tokoh selanjutnya adalah tokoh tritagonis. Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu. Tokoh tritagonis yang berpihak pada tokoh protagonis adalah Patih Gugatsawa, kakek Cindelas, Didi, dan Tiwi. Keberpihakan Patih Gugatsawa terhadap Cindelas terlihat pada saat anak-anak (Tiwi, Cindelas, dan Didi) dikepong oleh Raden Bedul dan anak buahnya.

Anak-anak dan pada saat itu Patih Gugatsawa datang untuk menolong. Di lain waktu, saat Cindelaras pulang dari kerajaan untuk menemui Raja Patih Gugatsawa menanyakan apakah berhasil menemui Raja. Hal itu terlihat pada tuturan berikut.

“Anak-anak, kalian cepat menyingkir!”
(Lamp. 182; No. 146; VCD: 0:21:03)

“Bagaimana Cinde, kamu dapat menemuinya?”
(Lamp. 183; No. 184; VCD: 0:27:15)

Tokoh tritagonis Kakek Cindelaras berpihak pada Cindelaras pada saat Kakek mendukung Cindelaras yang ingin mencari siapa ayahnya. Kakek Cindelaras membekali ilmu beladiri kepada Cindelaras. Ia membesarkan dan melatih Cindelaras hingga bisa mandiri. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Apa kamu tidak takut? Perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak kangen pada kakek? Lagipula siapa yang akan merawat pusara ibumu nanti?”
(Lamp. 176; No. 16; VCD: 0:03:51)

“Kalau kau memang benar ingin berangkat, sini ikuti kakek!”
(Lamp. 177; No. 42; VCD: 0:07:09)

“Hehehe...heh, gimana cucuku hebat bukan?”
(Lamp. 173; No. 60; VCD: 0:11:07)

Tokoh tritagonis lainnya yang berpihak pada Cindelaras adalah Didi dan Tiwi. Bersama Patih Gugatsawa dan Tiwi, Didi ikut serta mendukung Cindelaras membongkar kejahatan kakak tirinya. Dalam perannya Tiwi selalu hadir bersama Cindelaras setelah kejadian taruhan di pasar. Tiwi juga membantu Cindelaras untuk menemukan siapa ayah kandungnya. Didi selalu bersama Cindelaras setelah Didi diselamatkan Cindelaras di hutan saat Pangeran akan membunuh Didi. Hal itu dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

Percakapan Tiwi dengan Cindelas.

“Sebaiknya kita menyingkir saja kak. Gawat! Ayo pergi saja kak.”
(Lamp. 181; No. 139; VCD: 0:20:13)

“Kakak, ada apa kak?”
(Lamp. 183; No. 181; VCD: 0:27:10)

“Ssstt...Cinde, kemarilah.”
(Lamp. 187; No. 271; VCD: 0:39:47)

“Sudahlah, jangan banyak tanya. Ada seseorang yang harus kau temui.”
(Lamp. 187; No. 273; VCD: 0:39:50)

Percakapan Didi dengan Cindelas.

“Kok kak Cinde belum pulang juga ya?”
(Lamp. 183; No. 177; VCD: 0: 26:37)

“Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu pada kak Cinde? Aku mulai merasa khawatir.”
(Lamp. 183; No. 179; VCD: 0:26:46)

“Lihat kak! Itu dia pulang. Kak Cinde, kami cemas menunggu kakak. Kakaak....”
(Lamp. 183; No. 180; VCD: 0:26:53)

“Kakak, sekarang kakak menjadi kakakku.”
(Lamp. 187; No. 268; VCD: 0:39:37)

“Maksudku, kak Cinde adalah benar-benar kaka kandungku.”
(Lamp. 187; No. 270; VCD: 0:39:42)

Dari percakapan Didi dan Tiwi, tampaklah bahwa mereka sangat mengkhawatirkan keadaan Cindelas. Tiwi dan Didi telah menganggap Cindelas sebagai kakaknya. Ternyata Cindelas adalah kakak kandung dari Didi.

Tokoh tritagonis yang berpihak pada tokoh antagonis adalah ibu Pangeran, Raden Mas Bedul, dan pengawal Pangeran. Keberpihakan tokoh tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

Percakapan Ibu Pangeran dengan Pangeran.

“Sabarlah, semua itu ada saatnya!”
(Lamp. 177; No. 33; VCD: 0:05:41)

Percakapan Raden Mas Bedul dengan Pangeran.

“Biar aku yang bereskan!”
(Lamp. 182; No. 152; VCD: 0:21:30)

“Pangeran, aku mengenali mereka!”
(Lamp. 184; No. 214; VCD: 0:31:42)

Percakapan pengawal Pangeran dengan Pangeran.

“Setiap sudut istana ini sudah dijaga ketat Pangeran.”
(Lamp. 182; No. 161; VCD: 0:23:36)

“Semuanya sudah diganti dengan pasukan kita Pangeran.”
(Lamp. 182; No. 163; VCD: 0:23:43)

“Jangan khawatir Pangeran. Bahkan hantu adik Pangeran pun tidak dapat menembus pengawalan tuanku raja. Jangan cemas!”
(Lamp. 182; No. 168; VCD: 0:24:19)

Percakapan ibu Pangeran dengan Pangeran terjadi di halaman kerajaan, pada saat Pangeran mengamati adik tirinya yang sedang bersama Raja dan Patih Gugatsawa. Pangeran iri kepada adik tirinya yang bernama Didi, karena Didi selalu dekat dengan Raja dan mewarisi paling banyak bagian kerajaan. Niat jahat Pangeran yang ingin merebut kekuasaan kerajaan sangat didukung oleh ibunya. Karena itulah ibunya berkata supaya Pangeran bersabar hingga suatu saat tiba waktu yang tepat untuk merebut tahta kerajaan.

Percakapan Raden Mas Bedul pada saat Bedul ditugaskan pangeran untuk membunuh adiknya yaitu Didi di dalam hutan. Pangeran ingin membunuh Didi, tetapi Didi ditolong oleh Patih, Cindelaras, dan Tiwi. Karena itulah Bedul meminta pada Pangeran untuk membereskan Patih. Dilain waktu, saat diadakan turnamen sabung ayam, Bedul mengenali penyamaran Patih, Tiwi, Cindelaras,

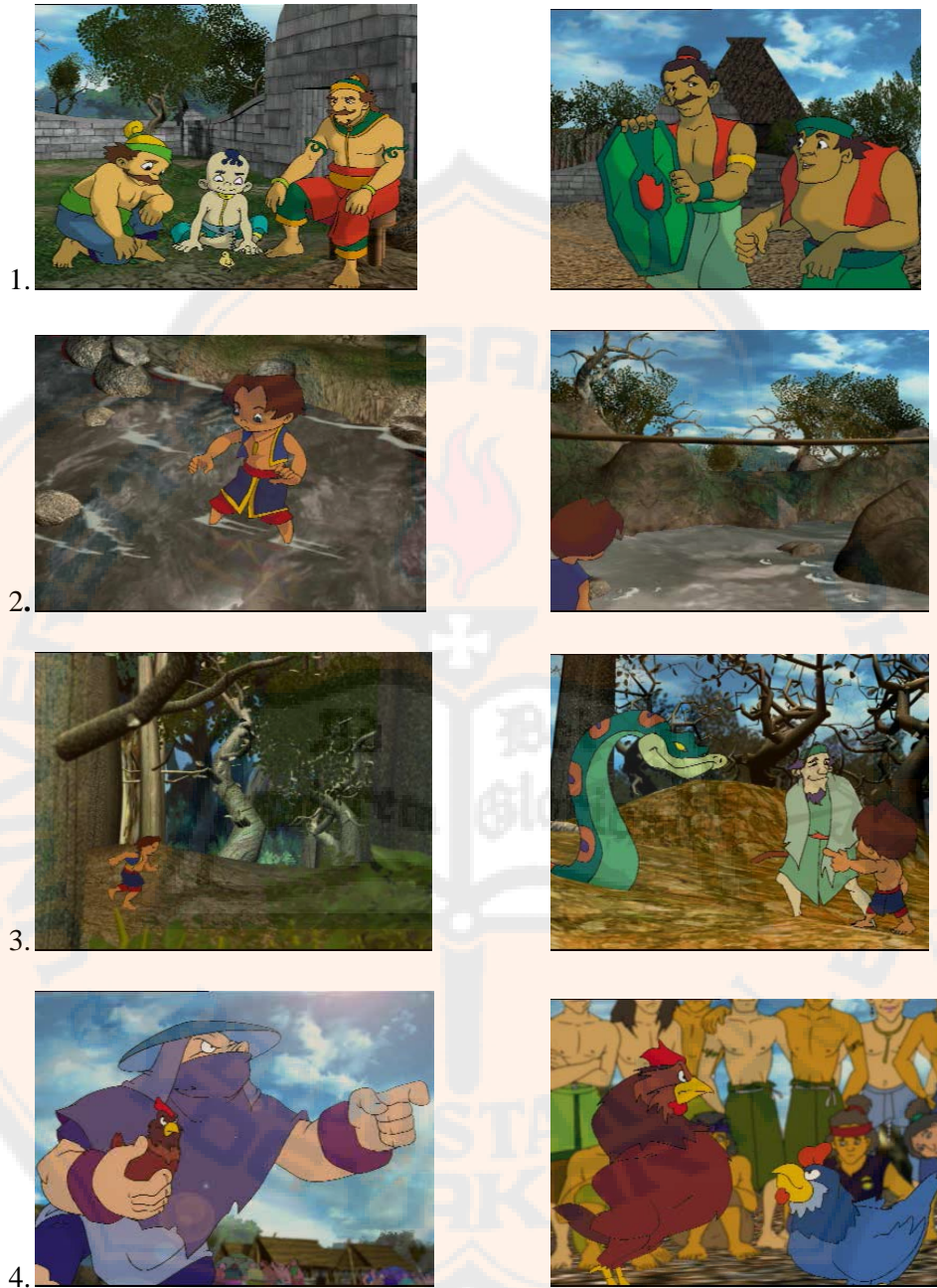
dan Didi sebagai peserta sabung ayam. Sehingga Bedul segera memberitahukan kepada Pangeran. Sedangkan pengawal Pangeran dalam percakapan diatas terlihat jelas bahwa pengawal patuh terhadap perintah Pangeran dan mendukung usaha Pangeran untuk menguasai kerajaan.

4.2.2. Latar atau *setting*

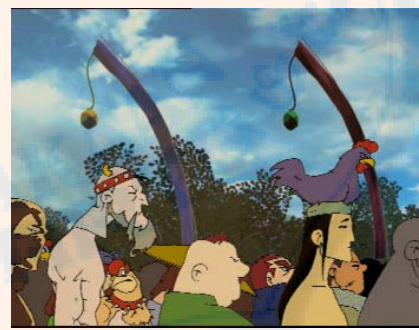
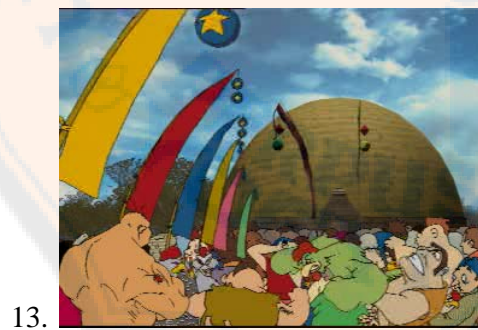
Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, hubungan waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

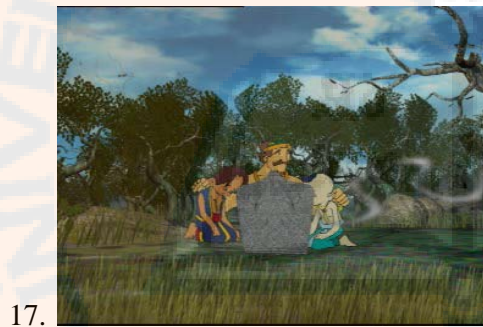
Latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (misalnya, di sebuah desa, di dalam hutan, di halaman rumah, di dalam ruangan, dan sebagainya). Latar tempat yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* yaitu di halaman kerajaan, di sungai, di hutan, di pasar tempat sabung ayam, di halaman candi, di dalam candi, di dalam sebuah gubuk, di jalan menuju hutan, di depan gubuk, di atap rumah, di dalam kamar Pangeran, di dalam ruangan, di halaman turnamen sabung ayam, di dalam ruangan turnamen sabung ayam, di dalam kamar Cindelaras, dan di pusaran ibu Cindelaras.

Gambar 4.2.2a Latar Tempat dalam Film Cerita Rakyat Cindelas









keterangan:

1. di halaman kerajaan
2. di sungai
3. di hutan
4. di pasar tempat sabung ayam
5. di halaman candi
6. di dalam candi
7. di dalam sebuah gubuk
8. di jalan menuju hutan
9. di depan gubuk
10. di atap rumah
11. di ruangan Pangeran
12. di dalam ruangan

13. di halaman turnamen sabung ayam kerajaan
14. di dalam ruangan turnamen sabung ayam kerajaan
15. di kamar Cindelas
16. di atas bukit
17. di pusara ibu Cindelas

Selain itu dalam percakapan juga ditemukan satu latar tempat, yaitu desa Banjar.

Hal itu dapat dibuktikan dalam percakapan sebagai berikut.

“Lembar tiga dari desa Banjar.”
(Lamp. 183; No. 190; VCD: 0:28:04)

Latar waktu yaitu keterangan mengenai waktu atau saat terjadinya peristiwa (misalnya, pagi hari, malam, siang, sore, pada suatu hari, tiga hari kemudian, satu bulan setelah itu, sekarang, dan sebagainya). Latar yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* tidak diungkapkan secara spesifik melalui percakapan. Meskipun ada beberapa yang diungkapkan dalam percakapan. Latar waktu lebih banyak diungkapkan lewat gambar slide film.

Latar waktu yang ditemukan adalah pada waktu siang hari, malam hari, diwaktu hujan. Siang hari tampak dalam *slide film* dengan latar warna cerah dan disertai dengan awan putih yang terang. Malam hari tampak dalam *slide film* dengan latar warna gelap dan dihiasi dengan rembulan serta ditandai dengan menyalakan lampu. Di waktu hujan tampak sangat jelas dalam *slide film* pada saat turun hujan dan mengenakan payung. Pada abad ke-9 di Jawa juga terlihat jelas dalam *slide film* menggunakan tulisan bahasa Inggris.

Gambar 4.2.2b Latar Waktu dalam film Cerita Rakyat Cindelas



1.



keterangan:

- | | |
|---------------|---------------------------------|
| 1. siang hari | 3. malam hari diwaktu hujan |
| 2. malam hari | 4. Java 9 th century |

Selain diungkapkan dalam *slide film*, ada beberapa yang diungkapkan dalam percakapan. Di bawah ini dipaparkan tentang latar yang terdapat dalam percakapan.

“Kukuruuuuuuk. Kukuruyuuuuuk!”

(Lamp. 176; No. 18; VCD: 0:04:11)

“Sepertinya lagi badai.”

(Lamp. 183; No. 174; VCD: 0:25:51)

“Aku baik-baik saja. Kok hujan-hujan? Mencemaskan aku?”

(Lamp. 183; No. 182; VCD: 0:27:11)

Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa pagi hari ditandai dengan ayam berkokok. Meskipun belum spesifik, biasanya ayam akan berkokok pada pagi hari untuk menandakan bahwa hari telah menjelang pagi. Sedangkan pada

saat badai, dan hujan terlihat jelas pada percakapan/*slide film*. Jadi, latar waktu yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah siang hari, malam hari, pagi hari, diwaktu hujan, dan diwaktu badai.

Latar sosial yaitu latar yang menunjuk pada kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita. Latar yang terdapat pada film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah tingkatan sosial dalam masyarakat, yaitu penggolongan masyarakat golongan atas, menengah dan golongan rendah atau masyarakat biasa. Yang termasuk masyarakat golongan atas adalah golongan kerajaan, diwakili oleh Pangeran, Raja, ibu Pangeran, dan Didi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Aku pangeran disini. Ini wilayahku! Dan cuma aku yang boleh buat peraturan.”

(Lamp. 181; No. 139; VCD: 0:19:48)

“Hah! Pangeran muda!”

(Lamp. 185; No. 224; VCD: 0:32:36)

Tuturan diatas menerangkan bahwa pangeran adalah anak dari seorang raja, yang merupakan keturunan kerajaan. Didi juga keturunan raja. Didi adalah adik Pangeran, sehingga Didi disebut oleh pengawal kerajaan sebagai pangeran muda. Sedangkan ibu Pangeran adalah permaisuri Raja. Yang termasuk golongan menengah diwakili oleh Patih Gugatsawa dan pengawal Pangeran. Patih mengabdikan dirinya di lingkungan kerajaan. Meskipun dia bukan keturunan kerajaan, tapi dia menjadi orang kepercayaan Raja dalam urusan kerajaan.

Yang termasuk golongan rendah atau masyarakat biasa diwakili oleh Cindelaras, Tiwi, Raden Mas Bedul, dan kakek Cindelaras. Meskipun dalam tuturan tidak ditemukan yang membuktikan bahwa mereka termasuk masyarakat biasa, tapi tampak dalam pakaian mereka. Berbeda dengan pakaian dan aksesoris

golongan kerajaan, golongan rendah mengenakan pakaian sederhana dan aksesoris yang tidak mencolok bahkan tidak menggunakan aksesoris. Golongan menengah masih ada beberapa aksesoris seperti Patih Gugatsawa yang mengenakan kalung dan pengawal kerajaan yang mengenakan gelang dilengannya. Golongan kerajaan menggunakan aksesoris seperti kalung berwarna kuning emas, gelang lengan, ikat rambut yang berwarna kuning emas. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.2.2c Latar Sosial dalam film Cerita Rakyat Cindelas

Golongan atas/ kerajaan:



Keterangan:

- 1. Pangeran
- 2. Ibu Pangeran

- 3. Didi
- 4. Raja

Golongan menengah:



1.



2.

Keterangan:

1. Patih Gugatsawa
2. Pengawal Pangeran

Golongan bawah/ rakyat biasa:

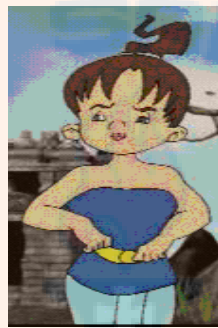
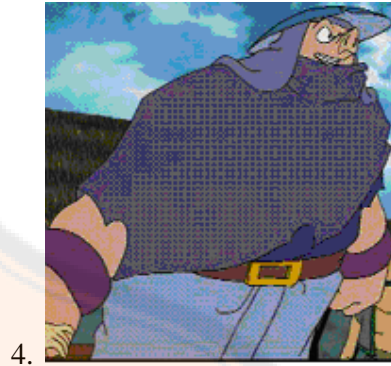


1.



2.





Keterangan:

1. Cindelaras

2. Rakyat

3. Kakek Cindelaras

4. Raden Mas Bedul

5. Tiwi

4.2.3. Alur

Sebuah cerita tidak akan lepas dari adanya alur. Keduanya mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Alur cerita sering kali disebut jalan cerita atau plot. Karya sastra yang lengkap mengandung cerita pada umumnya mengandung delapan bagian alur sebagai berikut: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian.

Eksposisi atau paparan terletak pada bagian awal cerita yang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras*, bagian alur eksposisi menerangkan tentang tokoh Cindelaras yang sejak kecil di

asuh oleh kakeknya di sebuah gubuk ditengah hutan. Ibu Cindelaras telah meninggal, dan Cindelaras tidak tau siapa ayahnya. Pada bagian awal cerita menerangkan tentang mimpi Cindelaras. Dia berusaha menaiki sebuah bukit pada saat hujan deras dan petir. Cindelaras berusaha supaya sampai keatas, dan tiba-tiba ada seekor burung gagak menghalanginya. Cindelaras berusaha mengusir dan memukulnya, akhirnya ia berhasil. Diatas bukit ia bertemu dengan ibunya dan bercerita. Tiba-tiba ada petir yang menyambar pohon dan Cindelaras terjatuh dari atas bukit. Ketika sadar dari tidurnya, ternyata itu adalah mimpi.

Cindelaras kemudian menemui kakeknya yang sedang bersemedi dan Cindelaras mengutarakan niatnya untuk pergi meninggalkan hutan dan mencari siapa ayah kandungnya. Dari niatnya meninggalkan hutan itulah menjadi awal kisah perjalanan Cindelaras mencari ayah kandungnya. Dilain tempat, Pangeran sedang berlatih di halaman kerajaan. Disitu juga diperkenalkan tokoh Didi, Raja, Patih Gugatsawa, pengawal Pangeran, dan ibu Pangeran. Didi sedang memamerkan ayam hasil tetasannya kepada Raja, Patih Gugatsawa, dan Pangeran. Dibawah ini adalah tuturan film *Cerita Rakyat Cindelaras* yang menerangkan tentang alur bagian eksposisi.

Cindelaras : “Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah...kakek mengajariku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri.”

Ibu Cinde : “Oh ya?”

Cindelaras : “Aku pintar kan bu?”

Ibu Cinde : “Iya kamu pintar.”

Cindelaras : “Ibu aku sekarang....”

Ibu Cinde : “Ah cinde....”

Cindelaras : “Ibu!”

Ibu Cinde : “Cinde...Cinde anakku!”

Cindelaras : “Ternyata aku Cuma mimpi.”

Cindelaras : “Kakek! Kakek!”

Kakek : “Kau memanggil aku ya?”
 Cindelas : “Sudah yang ketiga kalinya!”
 Cindelas : “Kek. Besok aku pergi ya?”
 Kakek : “Apa kamu tidak takut, perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak kangen pada kakek? Lagipula siapa yang akan merawat pusara ibumu nanti.”
 Cindelas : “Tapi ini mungkin tentang ayah Cinde, kek....”
 Pengawal : “Jurus Pangeran sungguh luar biasa!”
 Pangeran : “Lebih hebat dari paman mahapatih kan?”
 Pengawal : “Iya hebat! Wah hebat sekali Pangeran!”
 Didi : “Paman...ayah! Lihat ayah, ini ayam hasil tetasanku.”
 Raja : “Wah hebat sekali ayamnya ya?”
 Didi : “Besok pasti akan menjadi ayam aduan yang hebat ayah!”
 Raja : “Iya.”
 Didi : “Lihat paman!”
 Patih : “Wah...wah...bagus sekali ya?”
 Raja : “Lucu ya ayamnya. Kalau sudah besar bisa jadi jagoan ni.”
 Didi : “Iya dong. Ayah...ayah yang kasih nama ya?”
 Raja : “Kira-kira siapa ya namanya?”
 Pangeran : “Ah...ibu! Aduh...aduh.... Ah ibu!”
 Ibu Pangeran : “Sabarlah, semua ini ada saatnya!”
 Didi : “Kakak! Sini kak, cepat!”
 Ibu Pangeran : “Hampiri adik tirimu!”
 Didi : “Kakak, lihat ini. Didi sekarang punya anak ayam.”
 Raja : “Bagaimana latihanmu hari ini nak?”
 Pangeran : “Baik! Tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!”
 Raja : “Suatu saat kau pasti akan bisa anakku.”
 Pangeran : “Iya benar! Semua itu pasti ada saatnya!”

(Lamp. 176-177; No: 1-40; VCD: 0:02:24-0:06:34)

Dalam tuturan di atas menjelaskan tentang tokoh utama yaitu Cindelas dan Pangeran. Kemudian dimunculkan juga tokoh tambahan yaitu Raja, Didi, Kakek, Patih Gugatsawa, Pengawal, Ibu Cindelas, dan Ibu Pangeran. Belum semuanya tokoh muncul dalam eksposisi, tokoh-tokoh yang lain akan muncul dalam bagian alur yang lainnya.

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, yang saling bertentangan yang akan memicu timbulnya konflik. Rangsangan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* diawali dengan perjalanan Cindelas mencari ayahnya. Cindelas bertemu dengan Bedul dan Tiwi di pasar yang kebetulan ada sabung ayam. Dan taruhan dari sabung

ayam adalah seorang gadis kecil. Karena merasa iba, Cindelaras ikut mengadu ayamnya dengan ayam Bedul untuk menyelamatkan gadis kecil yang bernama Tiwi. Akhirnya ayam Bedul kalah, dan taruhan menjadi milik Cindelaras. Tetapi karena sifat Bedul yang ingin selalu menang, ia menaikkan harga taruhannya. Cindelaras dan Tiwi merasa ada kesempatan saat Bedul dan Juri sedang marah-marah, mereka berdua lari dari area sabung ayam. Mereka selamat dan berteman. Kemudian Cindelaras diajak Tiwi kesebuah candi. Candi yang penuh dengan peraturan-peraturan. Di halaman candi itu Cindelaras bertemu dengan Pangeran yang akan membunuh Didi, adik tirinya. Perbedaan pendapat antara Didi, Pangeran, dan Cindelaras itulah yang akan menyebabkan konflik. Pangeran ingin merebut semua kerajaan dengan berencana membunuh Didi di hutan dekat candi, tetapi ditentang dan digagalkan oleh Cindelaras. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

- Bedul : “Ayam-ayammu kalah, sekarang kau milikku.
Hahaha...sekarang aku pertaruhkan gadis ini!”
- Tiwi : “Aku tidak mau dijadikan barang taruhan!”
- Bedul : “Untuk 50 gepeng melawan si jampang!”
(Lamp. 178, No: 67-69, VCD: 0:12:19-33)
- Bedul : “Heh...anak kecil bawa ayam! Bagus! Heee...kecil-kecil sudah pinter main judi ya! Hah! Oo...pasti mau cewek ini ya?!
Hahaha.... Bagus! 50 gepeng kau bisa bawa gadisku! Semoga ayammu masih diberi kesempatan hidup. Hahaha....”
- Ayam Cinde : “Heh...semakin dekat, semakin jelek saja wajahmu. Duel itu tidak boleh emosi! Kalau ayam cepat panas, pasti cepat robohnya.”
- Bedul : “Mustahil!”
- Ayam Cinde : “Kukuruyuuukk....”
- Cindelaras : “Sstt...ayam itu tidak boleh bicara!”
- Juri : “Sesuai aturan, taruhan ini menjadi milikmu!”
- Tiwi : “Hai penjudi kecil, jangan harap aku mau ikut denganmu! Aku benci denganmu!”
- Bedul : “Belum selesai. Hah! 100 gepeng, tinggalkan gadis itu!”
- Juri : “Tapi....”
- Bedul : “Jangan ikut campur!”

Tiwi : “Aku tidak mau jadi bahan taruhan, aku tidak mau! Aku benci!”
 Juri : “Anak kecil kok dijadikan taruhan?”
 Beul : “Sudah kubilang jangan ikut campur!”
 Tiwi : “Ayo lari!”
 Bedul : “Kemana bocah itu hah! Mana dia!”
 (Lamp. 179, No: 74-90, VCD: 0:12-14)

Tiwi : “Huh...kecil-kecil sudah jadi penjudi. Kau tahu tidak, aku sangat benci dengan penjudi!”
 Cindelas : “Heh, aku ini bukan penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong. Huh, dasar tidak tahu terimakasih.”
 (Lamp. 179; No:93-94, VCD: 0:14:58-0:15:04)

Tiwi : “Oh ya, siapa namamu?”
 Cindelas : “Namaku Cindelas.”
 Tiwi : “Aku Tiwi.”
 (Lamp. 180; No:107-109, VCD: 0:16:37-42)

Didi : “Kakak, kita sudah sampai dimana ini?”
 Pangeran : “Kita selamat. Kau turunlah duluan!”
 Didi : “Iya.... Ooh...kakak kenapa? Kenapa kau lakukan ini?”
 Pangeran : “Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”
 Didi : “Kakak, aku tidak menginginkan itu kak! Semua boleh kakak miliki.”
 Pangeran : “Hei...seandainya ayah dengar perkataanmu!”
 Tiwi : “Berhenti! Kalian telah melanggar peraturan, taruh pusakamu kembali!”
 Pangeran : “Siapa kalian! Jangan ikut campur!”
 Cindelas : “Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidak boleh menaruhlah. Dia bukan taruhan.”
 Pangeran : “Aku pangeran disini. Ini wilayahku! Dan Cuma aku yang boleh buat peraturan. Hah! Sekarang aku perintahkan kalian untuk menyingkir dari sini! Atau....”
 (Lamp. 181; No:126-136; VCD: 0:18:58-0:19:48)

Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan dan konflik akan mulai meningkat. Konflik muncul dari gagalnya usaha Pangeran membunuh Didi karena ditolong oleh Cindelas. Pangeran tidak putus asa. Pangeran tetap ingin membunuh Didi walaupun ada penghalang lain. Maka pangeran pun berusaha membunuh Didi, Tiwi, Cindelas dan ayamnya, serta Patih Gugatsawa yang

menyusul ke hutan mencari Didi. Dengan Bedul dan anak buahnya, Pangeran mengejar Didi, Tiwi, Cindelas, dan Patih kedalam candi. mereka menemui jalan buntu, tidak ada pintu keluar candi kecuali jurang yang sangat dalam. Akhirnya mereka terjun ke jurang. Pangeran dan Bedul merasa puas, menurutnya mereka telah tewas didalam jurang. Sebenarnya Didi, Tiwi, Cindelas, dan Patih selamat. Dan mereka tinggal di dalam hutan sambil menunggu kesempatan untuk melaporkan semua kejadian yang menimpa Didi kepada Raja. hanya ada kesempatan untuk mengatakan pada Raja, yaitu dengan menyamar dan mengikuti lomba sabung ayam tahunan dengan mengaku dari negeri Banjar. Tikaian ditunjukkan dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

Cindelas : “Beraninya sama anak kecil.”
 Tiwi : “Ayo kak!”
 Pangeran : “Sebaiknya aku urus yang ini dulu. Mundur!”
 Patih : “Pangeran, tega sekali kau!”
 Pangeran : “Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!”
 Patih : “Anak-anak, cepat menyingkir!”
 (Lamp.181-182; No: 141-146; VCD: 0:20:20-0:21:03)

Pangeran : “Habisi mereka semua!”
 Bedul : “Biar aku yang bereskan!”
 Patih : “Ayo cepat! Jangan berhenti disini!”
 Cindelas : “Tidak ada jalan!”
 Bedul : “Mau lari kemana kau?”
 Patih : “Gawat!”
 Bedul : “Tamatlah kalian!”
 Pangeran : “Mereka tidak mungkin selamat!”
 Bedul : “Benar! Tidak tersisa seorang pun! Hahaha....”
 Pangeran : “Selesai sudah riwayat kalian. Hahaha....”
 (Lamp. 182; No: 151-160; VCD: 0:21:22-0:22:39)

Patih : “Bagaimana Cinde? Kamu dapat menemuinya?”
 Cindelas : “Eeh...penjagaanya terlalu ketat paman.”
 Patih : “Turnamen sabung ayam itu mungkin kesempatan kita.”
 Tiwi : “Huh! Bertaruh lagi? Aku benci bertaruh!”
 (Lamp. 183; No: 184-187; VCD: 0:27:15-25)

MC : “Turnamen adu sabung ayam tahunan akan segera dimulai.
 Pangeran akan memberikan sambutan!”

Pangeran : “Em...em...saya mewakili Baginda Raja yang tidak bisa hadir.”
 Patih : “Dimana Baginda raja?”
 Cindelas : “Kenapa dia yang memberi sambutan?”
 Didi : “Ayah tidak ada?”
 Pangeran : “Karena suatu musibah telah menimpa adik bungsu kami!”
 Patih : “Sabarlah. Sekarang belum waktunya. Sia-sia saja kita datang kemari.”
 Pangeran : “Tapi turnamen harus tetap berjalan!”
 MC : “Pertandingan pertama peserta dari negeri Siar!”
 Cindelas : “Paman sudah terlanjur. Kita bertarung saja. Eh...paman, dimana yamku?”

(Lamp. 184; No: 194-203; VCD: 0:28:54-0:29:33)

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Konflik yang timbul semakin ruwet. Rumitan muncul saat penyamaran Patih, Didi, Cindelas, dan Tiwi diketahui oleh Bedul. Bedul kemudian menyampaikan kepada Pangeran, dan Pangeran kaget serta marah. Pangeran mengajak mengaku ayamnya dengan ayam Cindelas dengan taruhan sebagian kerajaan milik Didi. Seorang pengawal kerajaan kaget mengetahui Didi masih hidup, kemudian ia menyampaikan kepada Baginda Raja dan Raja pun datang ke area sabung ayam. Kemenangan berpihak pada ayam Cindelas dan membuat Pangeran murka. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

MC : “Sampailah kita pada babak final! Yang akan bertanding adalah sudut merah, ayam jago dari Banjar.”
 Tiwi : “Kau pasti menang!”
 MC : “Dan disudut biru, juara bertahan 3x berturut-turut. Ayam jago Raden Mas Bedul!”
 Cindelas : “Gawat itukan...”
 Ayam Cinde : “Kecil! jagoannya pernah kutendangi.”
 Cindelas : “Bagaimana jika dia mengenali kita?”
 Bedul : “Hei kalian! Pangeran, aku mengenali mereka!”
 Pangeran : “Oh ya? Siapa mereka?”
 Ayam Cinde : “Aduh...bagaimana ini? Dia mengenali kita!”
 Bedul : “Seseorang yang seharusnya sudah terkubur di dasar sungai.”
 Pangeran : “Apa! Pengawal!”
 Tiwi : “Hei gendut, dengar ya. Kami sekeluarga dari Banjar, jadi bertarung tidak?”

- Bedul : “Aha....! Hahaha...gadis taruhan itu. Dan ini pasti....”
 Patih : “Patih Gugatsawa. Ya inilah aku!”
 Pangeran : “Bagus! Kalian telah masuk kandang macan! Dan adikku tersayang pasti ada disini! Heh!”
 (Lamp. 184-185; No: 209-222; VCD: 0:31:09-0:32:23)
- Pangeran : “Sekarang kalian tidak mungkin lolos lagi! hahaha...kita sabung ayam! Separuh kerajaanku dengan separuh kerajaan bagianmu! Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”
 (Lamp. 185; No: 225-226; VCD: 0:32:40-0:33:02)
- Pangeran : “Sepertinya sebagian kerajaan akan berpindah tangan!”
 Didi : “Ayah!”
 Raja : “Berani benar kau menjadikan daerah wilayah kerajaan menjadi barang taruhan!”
 Pangeran : “Huh! Pertaruhan? Ayah sendiri yang mengajarkan kepada kami! Juga seluruh rakyat negeri ini!”
 (Lamp. 185; No: 233-236; VCD: 0:33:47-58)

Klimaks adalah titik puncak dari seluruh cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketikan pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Tahapan ini merupakan pertentangan antar tokoh yang menimbulkan ketegangan emosional penonton. Puncak klimak terjadi pada saat Pangeran membawa Didi ke atas tiang bambu dan ingin menjatuhkannya ke dalam api. Disinilah pertarungan terjadi. Patih gugatsawa melawan Bedul, ayam Cindelas melawan burung gagak milik Pangeran, dan Cindelas sendiri berusaha menolong Didi dari tangan Pangeran. Akhirnya Didi, Cindelas, dan Pangeran terjatuh menimpa tubuh Bedul yang telah dikalahkan oleh Patih. Dan Cindelas pingsan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- Raja : “Didi! Didi...dimana kau Didi!”
 Didi : “Aku disini ayah!”
 Cindelas : “Itu dia!”
 Didi : “Tolong...tolong aku!”
 Pangeran : “Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!”
 Bedul : “Hei Patih, masih ada yang harus diselesaikan!”
 Cindelas : “Dia bagianmu Paman. Biar Pangeran, ku bereskan.”

Pangeran : “Lihat! Penolongmu telah datang untuk mati!”
 Cindelas : “Dia bagianmu! Hati-hati dengan ekormu!”
 Ayam Cinde : “Iya!”
 Pangeran : “Didarat kakinu lincah. Tapi diatas ini, tidak! Kau tidak bisa mundur lagi!”
 Tiwi : “Raja, kau mau kemana?”
 Raja : “Mau menolong anak-anakku. Aku tidak mau mereka celaka!”
 Ayam Cinde : “Huh! Hutang bulu, dibayar dengan bulu!”
 Cindelas : “Tempat ini akan runtuh. Hentikan pertarungan, ayo!”
 Pangeran : “Kau takut ya?! Kepala basah!”
 Cindelas : “Aku tidak mau mati bersamamu!”
 Pangeran : “Tamatlah riwayat kalian!”
 Tiwi : “Cindelarasss....”

(Lamp. 186; No: 241-260; VCD: 0:35:06-0:38:49)

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimak dan krisis menuju ke arah selesaian cerita. Dalam tahap ini pertentangan mulai mereda dan emosi yang memuncak telah berkurang. Pada bagian leraian ini, Raja ingin mengetahui siapa sebenarnya Cindelas, karena Cindelas pernah di temuinya di kamar permaisuri Raja dan buru-buru pergi dari tempat itu. Yang sebenarnya Cindelas adalah putra Raja juga. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Raja : “Siapakah sebenarnya anak ini?”
 Kakek Cinde : “Sebenarnya dia putra paduka sendiri.”
 Raja : “Jadi anak ini...oh...anakku?”

(Lamp. 186; No: 261-263; VCD: 0:38:58-0:39:08)

Penyelesaian merupakan bagian akhir cerita. Bagian ini merupakan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi dan terpecahnya masalah yang ada dalam cerita. Penyelesaian cerita Cindelas adalah saat Cindelas mengetahui bahwa ia adalah anak dari seorang Raja karena ibu Cindelas juga istri Raja. Sedangkan Didi adalah adiknya. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Ayam Cinde : “Oh...rupanya sudah bangun?”

Cindelas : “Kamu bisa bicara?”
 Ayam Cinde : “Masa kau lupa?”
 Cindelas : “Jadi, ini semua bukan mimpi?”
 Didi : “Kakak, sekarang kakak menjadi kakakku.”
 Cindelas : “Tentu saja.”
 Didi : “Maksudku, kak Cinde adalah benar-benar kakak kandungku.”
 Tiwi : “Ssstt...Cinde, kemarilah!”
 Cindelas : “Kemana?”
 Tiwi : “Sudahlah, jangan tanya. Ada seseorang yang harus kau temui.”
 Cindelas : “Kok Raja ada disini kek, di pusara ibu?”
 Kakek Cinde : “Beliau adalah ayahmu.”
 Raja : “Maafkanlah aku, Sekar Suci. Dulu aku menyia-nyiakanmu. Tetapi segala yang benar, tetap akan menjadi benar. Dan sekarang semuanya telah menjadi jelas. Anak kita Cindelas, sudah mulai dewasa. Dia telah siap menggantikan aku. Bila saatnya tiba!”

(Lamp. 186-187; No: 264-276; VCD: 0:39:26-0:40:09)

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah **alur majemuk atau compound plot**. Dibagian awal film *Cerita Rakyat Cindelas*, mengisahkan tentang mimpi Cindelas. Setelah terbangun, Cindelas mengutarakan niatnya untuk mencari siapa ayahnya. Kakek Cindelas mengizinkan dan berangkatlah Cindelas. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan banyak orang dan mempunyai sahabat seorang gadis yaitu Tiwi. Cindelas juga bertemu dengan putera Raja yang bernama Didi yang akan di bunuh oleh kakaknya sendiri. Cindelas menolongnya. Cindelas menyusup kerajaan dengan maksud memberitahukan kejahatan Pangeran, kakak tiri dari Didi. Namun usahanya gagal, ia terpeleset dari atap dan terjatuh masuk di salah satu kamar bekas ibunya. Raja mengetahui keberadaan Cindelas, karena takut Cindelas berlari menjauh. Saat itu sedang badai, sehingga Raja teringat akan masa lalunya. Disinilah cerita kembali kemasa lalu Raja, ketika ibu Pangeran menyusir permaisuri yang ternyata ibu Cindelas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Ibu Pangeran : “Huh! Jangan harap Baginda mau memaafkanmu! Lekas enyah bersama anak haram itu!”
Raja : “Apa yang kau lakukan padanya. Istriku! Istriku!”
(Lamp. 183, No: 175-176, VCD: 0:25:58 – 0:26:12)

Setelah diceritakan sepenggal masa lalu Raja, maka alur kembali ke alur semula, yaitu alur linear. Pengungkapan teknik alur majemuk akan lebih terlihat jelas pada gambar film.

4.2.4. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Ada dua jenis tema menurut Nurgiyantoro (2007: 77-79) yaitu tema tradisional dan nontradisional. Cerita rakyat Cindelas termasuk dalam tema tradisional, karena temanya telah lama digunakan. Tema dalam cerita rakyat Cindelas adalah tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik, ala ketara).

4.2.5. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman,1988: 57-58). Amanat bisa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Amanat utama dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*, yaitu mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Amanat dalam cerita rakyat Cindelas diungkapkan pada akhir cerita. Kejahatan yang

dilakukan Pangeran demi ingin menguasai kerajaan akhirnya gagal juga. Pangeran berusaha membunuh Didi, adik tirinya untuk merebut sebagian kerajaan yang diwariskan pada Didi.

Ada nilai-nilai moral lain yang terkandung dalam keseluruhan amanat, yaitu (1) persahabatan, (2) kasih sayang, (3) tolong menolong, (4) janganlah serakah, (5) patuhilah aturan-aturan/ larangan-larangan disuatu tempat, dan (6) orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik.

1) Persahabatan

Persahabatan adalah perihal bersahabat; perhubungan selaku sahabat (KBBI, 2005: 977). Dengan mempunyai sahabat, kita dapat berbagi cerita baik suka maupun duka. Di dalam persahabatan juga akan muncul rasa kasih sayang, saling membantu, kesetiaan, dan kejujuran. Persahabatan diperlukan dalam hubungan manusia dengan manusia. Dengan saling bersahabat, kerukunan akan tercipta. Sebaliknya jika manusia saling bermusuhan, yang akan timbul adalah rasa benci, iri, persaingan yang negatif, perpecahan bahkan peperangan. Dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras*, persahabatan itu terlihat pada tokoh Cindelaras, Tiwi, dan Didi. Serta persahabatan Kakek Cindelaras dengan ular.

Persahabatan Cindelaras dengan Tiwi tampak dalam kutipan di bawah ini.

Tiwi : “Huh...kecil-kecil sudah jadi penjudi. Kau tau tidak, aku sangat benci dengan penjudi!”

Cindelaras : “Heh, aku ini bukanya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong. Huh, dasar tidak tahu terimakasih.”

Tiwi : “Ayo... jadi ikut tidak? Aku biasa kesini kalau kabur dari rumah, karena ayahku biasa berjudi.”

(Lam. 179-180, No: 93-96, VCD 0:14:58 – 0:15:12)

Tiwi : “Oh ya, siapa namamu?”

Cindelas : “Namaku Cindelas.”

Tiwi : “Aku Tiwi.”

(Lamp. 180, No: 107 – 109, VCD: 0:16:37 – 0:16:42)

Cindelas: “Lho? Kok marah? Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidak boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.”

(Lamp. 181, No:135, VCD: 0:19:36)

Tiwi : “Sebaiknya kita menyingkir saja kak! Gawat, ayo pergi saja kak!”

(Lamp. 181; No: 139, VCD: 0:20:13)

Persahabatan Cindelas dengan Didi tampak dalam kutipan di bawah ini.

Didi : “Kok Kak Cinde belum pulang juga ya?”

Tiwi : “Huh. Buat apa mikirin dia. Paling dia sedang bersenang-senang di sana.”

Didi : “Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Kak Cinde? Aku mulai merasa kuatir. Lihat kak! Itu dia pulang. Kak Cinde, kami cemas menunggu kakak. Kakaak....”

Cindelas: “Aku baik-baik saja. Kok hujan-hujan? Mencemaskan aku?”

(Lamp. 183, No: 177-182, VCD: 0:26:37 – 0:27:11)

Bermula saat Cindelas menolong Tiwi yang menjadi taruhan dalam adu ayam, mereka kemudian bersahabat. Dalam persahabatan itu, timbullah rasa saling jujur. Dibuktikan saat Tiwi dengan jujur membenci seorang penjudi, Tiwi dengan jujur menceritakan sifat negatif ayahnya, dan saat Tiwi bosan dirumah, ia selalu kabur ke sebuah Candi. Tiwi juga menunjukkan kecemasannya kepada Cindelas.

Persahabatan Didi dengan Cindelas juga terlihat saat Didi mencemaskan keadaan Cinde laras yang belum pulang. Padahal cuaca sedang hujan. Didi dan Tiwi menunggu di halaman dengan menggunakan payung. Tiwi dan Didi menggap Cindelas sebagai kakak, sebaliknya Cindelas menganggap Tiwi dan Didi sebagai adiknya. Persahabatan mereka menjadi persaudaraan.

Sedangkan persahabatan kakek Cindelas dengan ular terlihat saat ular membantu kakek untuk melatih dan memberi bekal kepada Cindelas dalam perjalanan menemukan ayah kandung Cindelas. Persahabatan kakek Cindelas dengan ular terlihat dalam kutipan dibawah ini.

“Hehehe...iya tidak apa-apa. Memang begitulah kelakuan ular rabun ini. Tapi dialah sahabat kakek yang paling setia. Hahaha...dan dia akan memberimu bekal dalam perjalanan nanti. Mengerti kamu! Hahaha...”

(Lamp. 178, No: 63, VCD: 0:11:21)

2) Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang atau cinta kasih terhadap seseorang. Dalam Film Cerita Rakyat Cindelas, kasih sayang terlihat antara tokoh Raja dengan Didi dan Pangeran. Kasih sayang Raja adalah kasih sayang ayah kepada anak-anaknya. Orang tua pastilah akan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Ungkapan kasih sayang tersebut dapat berupa perhatian, kepedulian, dan menolong. Kasih sayang Raja terhadap kedua anaknya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kasih sayang Raja dengan Pangeran:

Raja : “Bagaimana latihanmu hari ini nak?”

Pangeran : “Baik! Tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!”

Raja : “Suatu saat kau pasti akan bisa anakku.”

(Lamp. 177, No: 37-39, VCD: 0:06:01-08)

Dalam percakapan di atas, menunjukkan bahwa Raja peduli dengan perkembangan latihan anaknya. Harapan Raja, dengan rajin berlatih Pangeran akan lebih cepat dan lebih hebat menguasai latihan kanuragannya. Kasih sayang Raja terhadap Didi dibuktikan dengan ucapan Pangeran yang iri terhadap Didi. Pangeran merasa Didi lebih disayangi oleh ayahnya. Kenyataanya, Raja sangat

menyayangi kedua anaknya sehingga Raja tak ingin Pangeran dan Didi celaka atau terluka.

Pangeran : “Huh! Ayah yang malang! Kasihan dia menanti anak kesayangannya kembali. Penantian yang sia-sia. Aku ingin tahu, sampai berapa lama dia ingin bertahan.”

(Lamp.182-183, No: 169, VCD: 0:24:19)

Tiwi : “Raja...Anda mau kemana?”

Raja : “Mau menolong anak-anakku. Aku tidak mau mereka celaka!”

(Lamp. 186, No: 253-254, VCD: 0:36:53-55)

Kasih sayang juga ditunjukkan dalam hubungan kakak dengan adik. Sebagai seorang adik atau kakak, harus saling mengkhawatirkan kondisi dan keadaan adiknya atau kakaknya. Kakak juga harus bertanggungjawab dengan keselamatan adik-adiknya. Sifat sayang terhadap adik atau kakak dapat ditunjukkan pada diri Cindelas, Tiwi, dan Didi. Dari awal mula bersahabat, merasa dekat sehingga dianggap sebagai kakak dan adik. Kasih sayang tersebut dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Didi : “Kok Kak Cinde belum pulang juga ya?”

Tiwi : “Huh. Buat apa mikirin dia. Paling dia sedang bersenang-senang di sana.”

Didi : “Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Kak Cinde? Aku mulai merasa kuatir. Lihat kak! Itu dia pulang. Kak Cinde, kami cemas menunggu kakak. Kakaak....”

Tiwi : “Kakak, ada apa kak?”

Cindelas: “Aku baik-baik saja. Kok hujan-hujan? Mencemaskan aku?”

(Lamp. 183, No: 177-182, VCD: 0:26:37 – 0:27:11)

Kakek Cindelas juga menunjukkan perasaan sayangnya pada Cindelas. Kakek merasa Cindelas cucu satu-satunya. Perasaan sayang tersebut ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini.

“Apa kamu tidak takut, perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak kangen pada kakek? Lagi pula siapa yang akan merawat pusara ibumu nanti.”

(Lamp. 176, No: 16, VCD: 0:03:51)

Ucapan kakek diatas menunjukkan bahwa kakek sangat khawatir dengan keadaan Cindelarar yang ingin pergi mencari siapa ayah kandungnya. Kakek juga merasa kesepian tanpa cucunya, sehingga menanyakan apakah Cindelarar tidak akan kangen padanya. Di dalam film *Cerita Rakyat Cindelarar*, karena kakek kuatir maka kakek membekali Cindelarar dengan ilmu dan seekor ayam jago. Kakek juga mengikuti perjalanan Cindelarar mencari ayahnya meskipun tanpa sepengetahuan Cindelarar. Itulah bukti kasih sayang kakek terhadap Cindelarar. Kutipan kakek mengikuti Cindelarar tanpa sepengetahuan Cindelarar terlihat saat Raja kebingungan siapa sebenarnya Cindelarar. Disitulah kakek datang dan menjelaskan jati diri Cindelarar.

Raja : “Siapakah sebenarnya anak ini?”
 Kakek Cinde : “Sebenarnya dia adalah putra paduka sendiri.”
 Raja : “Jadi anak ini...oh...anakku?!”
 (Lamp. 186, No: 261-263, VCD: 0:38:58 – 0:39:08)

3) Tolong menolong

Menolong adalah saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan atau kesukaran). Sifat tolong menolong ditunjukkan dari tokoh Cindelarar terhadap Didi, Cindelarar terhadap Tiwi, dan Patih Gugatsawa terhadap Didi, Tiwi, dan Cindelarar. Cindelarar menolong Tiwi pada saat Tiwi menjadi taruhan sabung ayam. Tiwi dijadikan taruhan oleh ayahnya sendiri yang biasa bermain judi. Cindelarar menolong Didi pada saat Didi akan dibunuh oleh Pangeran. Pangeran ingin menguasai sebagian kerajaan yang diberikan kepada Didi dan ingin memperoleh tahta. Jika Pangeran tidak memperoleh tahta, maka adiknya juga tidak boleh memperolehnya sehingga Pangeran berusaha membunuh Didi.

Sedangkan Patih Gugatsawa menolong Cindelaras, Tiwi, dan Didi saat mereka akan dibunuh oleh Pangeran, Bedul, dan anak buah Bedul.

Cindelaras menolong Tiwi

- Tiwi : “Huh...kecil-kecil sudah jadi penjudi. Kau tau tidak, aku sangat benci dengan penjudi!”
 Cindelaras : “Heh, aku ini bukanya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong. Huh, dasar tidak tahu terimakasih.”
 Tiwi : “Ayo...jadi ikut tidak! Aku biasa kesini kalau kabur dari rumah, karena ayahku biasa berjudi.”

(Lamp. 179-180, No: 93-96, VCD 0:14:58 – 0:15:12)

Cindelaras menolong Didi

- Raja : “Didi! Didi...dimana kau Didi!”
 Didi : “Aku disini ayah!”
 Cindelaras : “Itu dia!”
 Didi : “Tolong! Tolong aku!”
 Pangeran : “Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!”
 Bedul : “Hei Patih, masih ada yang harus kita selesaikan!”
 Cindelaras : “Dia bagianmu, paman. Biar Pangeran, ku bereskan.”
 Pangeran : “Lihat! Penolongmu telah datang untuk mati.”

(Lamp. 186, No: 241-248, VCD: 0:35:06 – 0:35:50)

Patih Gugatsawa menolong Didi, Tiwi, dan Cindelaras

- Pangeran : “Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!”
 Patih : “Anak-anak kalian cepat menyingkir!”
 Pangeran : “Habisi mereka semua!”
 Bedul : “Biar aku yang bereskan!”
 Patih : “Ayo cepat! Jangan berhenti disini!”

(Lamp.185, No: 145-153, VCD: 0:21:01 – 32)

4) Janganlah serakah

Serakah adalah selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki; loba; tamak; rakus (KBBI, 2005: 1045). Sifat serakah akan mencelakakan diri sendiri karena sesuatu yang berlebihan mempunyai dampak buruk. Dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras*, sifat serakah terlihat pada tokoh Pangeran.

“Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”

(Lamp. 181, No: 130, VCD: 0:19:18)

“Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorang pun yang boleh!”

(Lamp. 186, No: 245, VCD: 0:35:30)

Dari sifat serakah Pangeran, dapat dijadikan pelajaran supaya manusia hendaklah membuang jauh sifat serakah. Orang yang serakah akan menerima imbalan buruknya.

5) Patuhi aturan-aturan/ larangan-larangan disuatu tempat

Aturan adalah segala sesuatu yang sudah diatur atau ditetapkan supaya dituruti. Dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*, aturan atau larangan di sebuah candi. Candi yang dianggap Tiwi sebagai istananya, tempat dia kabur dari rumah. Ada tiga aturan di sekitar candi, yaitu tidak boleh bertarung, tidak boleh ada yang bertarung, dan tidak boleh menaruh sembarangan. Aturan-aturan tersebut di tunjukkan dari kutipan perkataan Tiwi.

“Aku biasa kesini kalau kabur dari rumah, karena ayahku biasa berjudi. Nah sekarang lihat! Bagus tidak istanaku? Ingat! Di sini ada tiga peraturan. Pertama aku bukan barang taruhan. Kedua, tidak boleh ada yang bertarung di sini. Emm...yang ketiga, belum ada.”

(Lamp. 180, No: 96-98, VCD: 0:15:12-27)

“Oh ya, dan yang ketiga tidak boleh menaruh sembarangan.”

(Lamp.180, No:101, VCD: 0:15:46)

Aturan-aturan atau larangan biasanya jika dilanggar akan berakibat buruk. Contohnya dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*, Pangean melanggar aturan dengan bertarung untuk membunuh Didi, menangkap Tiwi, Cindelas, dan Patih Gugatsawa. Di dalam sebuah candi tersebut Patih bertarung dengan Bedul, sehingga candi tergoncang seperti terjadi gempa sampai akhirnya sebagian candi roboh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat langsung film *Cerita Rakyat Cindelas*.

6) Orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik

Mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan, ajaran, tuntunan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Peran orang tua dalam perkembangan anak-anaknya sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mendidik anak dengan ajaran-ajaran yang baik yang berguna untuk masa depan anak. Film *Cerita Rakyat Cindelaras* ditemukan dua macam hasil didikan orang tua terhadap anak-anak.

Didikan yang baik:

Cindelaras : “Wah kakek mengajariku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri.”

(Lamp. 176, No: 3, VCD: 0:02:33)

Kakek : “Pelajaran pertama, jangan sering tergantung dengan orang lain. Itu tidak baik.”

(Lamp. 177, No: 46, VCD: 0:08:14)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kakek mengajarkan Cindelaras untuk belajar mandiri, tidak selalu bergantung dari pertolongan orang lain.

Didikan tidak baik ditunjukkan dari didikan Raja kepada Pangeran.

Didikan tidak baik:

Raja : “Berani benar kau menjadikan daerah wilayah kerajaan menjadi barang taruhan!”

Pangeran : “Huh! Pertaruhan? Ayah sendiri yang mengajarkan kepada kami! Juga seluruh rakyat negeri ini!”

Raja : “Tapi ini tentang sebuah kerajaan!”

Pangeran : “Apa bedanya?! Pertaruhan tetap berjalan ayah. Tidak akan kubatalkan! Pemenangnya akan memiliki seluruh kerajaan!”

(Lamp.185-186, No: 235-239, VCD: 0:33:55 – 0:34:18)

Didikan Raja yang tidak baik adalah mengajarkan anak-anaknya bahkan masyarakatnya untuk mengadu ayam. Hingga setiap tahunnya digelar turnamen

sabung ayam di kerajaan. Mengadu ayam atau sabung ayam termasuk berjudi.

Dalam ajaran agama, berjudi adalah perbuatan dosa.

4.2.6. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihan"-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995 : 272).

Di dalam bercerita, disertakan adanya dialog atau cakapan antara tokoh yang lain. Dalam dialog, pengarang menirukan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Bahasa yang digunakan bukan lagi ragam bahasa tulis, namun ragam bahasa lisan, bahasa yang komunikatif. Dalam ragam bahasa lisan dibenarkan adanya dialek, adanya penghematan bahasa, dan adanya bahasa yang tidak baku. Bahasa dialog biasanya pendek-pendek dan tidak lengkap, karena ucapan tokoh yang satu dilengkapi oleh jawaban tokoh lainnya. Prinsip-prinsip pragmatik berlaku dalam dialog. Bahasa dialog adalah bahasa "speech act" yang memerlukan cara pemahaman yang berbeda dengan bahasa cerita biasa.

Bahasa yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa. Namun bahasa yang digunakan adalah bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sederhana, mudah dipahami, dan mudah

dimengerti. Bahasa yang digunakan juga ada yang tidak baku. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian dialog kutipan berikut ini.

“Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah kakek mengajariku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri.”

(Lamp. 176, No: 3, VCD: 0:02:33)

Ular : “Kemana dia? Ugg...nafasku, nafasku! Kamu curang! Ampuni aku...aduh...aduh!”

Kakek : “Hehehe...heh bagaimana cucuku hebat bukan?”

Ular : “Ya, seperti kakeknya suka main belakang. Payah!”

Cindelaras: “Ular ini temennya kakek? Pantas tadi aku dibilang cucunya monyet.”

Kakek : “Hehehe...iya tidak apa-apa. Memang begitulah kelakuan ular rabun ini. Tapi dialah sahabat kakek yang paling setia. Hahaha...dan dia akan memberimu bekal dalam perjalanan nanti. Mengerti kamu! Hahaha....”

Cindelaras: “Iya kek!”

(Lamp. 178, No: 58-64, VCD: 0:10:32 – 0:11:37)

Kata-kata dalam bahasa Jawa yang ditemukan adalah sebagai berikut.

“Ku due pitik cilik, wulune brintik. Kuncunge jengger abang, iku mesti menang. Sopo wani karo aku mungsuh pitikku”.

(Lamp. 176, No: 19, VCD: 0:04:12)

“Apa kamu tidak takut, perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak *kangen* pada kakek?”

(Lamp. 176, No: 16, VCD: 0:03:51)

“Untuk *50 gepeng* melawan si jampang!”

(Lamp. 178, No: 69, VCD: 0:12:33)

“Belum selesai. Hah! *100 gepeng* tinggalkan gadis itu!”

(Lamp. 179, No: 83, VCD: 0:14:13)

Bahasa tidak baku yang ditemukan dalam film Cerita Rakyat Cindelaras, yaitu: cuma, ni, kasih, sini, suka main, segitu aja, keok, bawa, kok, gentar, buat, becus, dan enyah. Bahasa Jawa yang digunakan bukanlah bahasa Jawa yang halus, tetapi masih menggunakan bahasa Jawa “ngoko” sehingga tidak sulit untuk

dipahami. *Ku due pitik cilik, wulune brintik. Kuncunge jengger abang, iku mesti menang. Sopo wani karo aku mungsuh pitikku* = aku punya ayam kecil, bulunya *brintik* (warna bulu hitam dan putih dengan susunan yang rapi). Kuncung jengger merah, itu pasti menang. Siapa berani dengan aku melawan ayamku. *Kangen* = rindu, *50 gepeng* = mata uang di daerah Jawa pada zaman dahulu senilai 50 rupiah, *100 gepeng* = senilai 100 rupiah. Jadi 50 gepeng dan 100 gepeng menandakan bahwa cerita ini berlatar pada zaman kerajaan-kerajaan dahulu kala di pulau Jawa.

Dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* ditemukan juga bahasa-bahasa yang kurang cocok untuk anak-anak, contohnya *cucu monyet/ monyet, bocah-bocah sialan, tidak becus, ah sial, lekas enyah, dan hei gendut*. Jika bahasa-bahasa tersebut didengarkan dan ditiru oleh anak-anak, maka akan menjadi sebuah kebiasaan anak itu berkata atau berbahasa kurang baik atau kasar.

4.2.7. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Setiap unsur-unsur intrinsik memiliki hubungan atau keterkaitan. Hubungan antarunsur yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat. Hubungan antarunsur intrinsik yang dibahas dalam cerita rakyat tersebut adalah hubungan tokoh dan latar, tokoh dan alur, tokoh dan amanat, serta tokoh dan bahasa. Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur, tokoh, latar, alur, amanat, dan bahasa yang ada dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*.

1) Hubungan Tokoh dan Latar.

Latar dan tokoh saling berkaitan erat dan bersifat timbal balik. Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial untuk para tokoh melakukan suatu kejadian. Di dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* tidak dijelaskan secara tertulis tentang latar dan tingkah laku tokoh seperti halnya dalam teks cerita, tetapi dapat dilihat secara langsung dari setiap *slide-slide* film. Tokoh yang mendukung latar tempat antara lain: di atas bukit (ibu Cindelaras dan Cindelaras), di dalam hutan (kakek, Cindelaras, dan ular), di halaman kerajaan (Raja, Patih Gugatsawa, Didi, Pangeran, ibu Pangeran, dan pengawal Pangeran), di sungai (Cindelaras sedang belajar menangkap ikan), di pasar (Cindelaras, ayam Cindelaras, Bedul, Tiwi, dan juri sabung ayam), di dalam candi (Cindelaras, Tiwi, Pangeran, Didi, Patih Gugatsawa, Bedul dan anak buahnya), di jalan menuju hutan (Pangeran, Didi, Patih Gugatsawa, Bedul dan anak buahnya), di ruang pangeran (Pangeran, Cindelaras, dan pengawal Pangeran), di atap rumah (Cindelaras), di depan gubuk (Cindelaras, Didi, Tiwi, dan Patih Gugatsawa), di halaman turnamen sabung ayam kerajaan (Cindelaras, ayam Cindelaras, Didi, Tiwi, Patih Gugatsawa, Penjaga Pintu 1, dan Penjaga pintu 2), di dalam ruangan turnamen sabung ayam kerajaan (Cindelaras, ayam Cindelaras, Didi, Tiwi, Patih Gugatsawa, Bedul, Raja, kakek, pengawal kerajaan, MC, dan Pangeran), di kamar Cindelaras (Cindelaras, ayam Cindelaras, Tiwi, dan Didi), dan di pusara ibu Cindelaras (Raja, Kakek, Cindelaras, Didi, dan Tiwi).

2) Hubungan Tokoh dan Alur.

Tokoh selalu berhubungan dengan alur, begitu pula sebaliknya. Tokoh-tokoh cerita itulah sebagai pelaku dan penderita kejadian, sehingga menjadi penentu perkembangan alur. Alur tak lain dari perjalanan hidup tokoh, dari cara berfikir, berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Alur dari bagian eksposisi/ paparan sampai leraian merupakan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh cerita. Tokoh utama Cindelas dan Pangeran memulai alur dari dua hal yang berbeda. Sejak awal Cindelas bertindak positif dan Pangeran sejak awal juga telah diperlihatkan tindakan negatifnya. Cindelas memulai alur bagian *eksposisi* yang menggambarkan kemandiriannya tanpa seorang ibu.

Di tengah hutan Cindelas hidup bersama kakeknya. Kakek mendidik Cinde dengan ajaran-ajaran yang baik, patuh pada kakeknya, patuh aturan, kemandirian, tidak sombong, dan menolong sesama. Sifat-sifat positif itulah yang mengantarkan Cindelas mewujudkan keinginan bertemu ayah kandunya pada alur bagian *leraian*. Pangeran memulai alur bagian *eksposisi* yang menggambarkan sifat tak puas dengan apa yang telah dimilikinya, dan sombong.

Pada tahap-tahap perkembangan alur bagian *leraian*, semakin jelas watak negatif Pangeran yang akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri. Pada alur bagian *klimaks*, Pangeran terjatuh atau mengalami kecelakaan. Niatnya ingin menguasai kerajaan tidak berhasil.

3) Hubungan Tokoh dan Tema

Unsur-unsur tokoh, plot, latar, dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh

utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian tokoh utama bertugas menyampaikan tema. Tokoh utama Cindelaras dan Pangeran mempunyai sifat yang berlawanan. Sifat positif/baik dimiliki oleh Cindelaras, sedangkan sifat negatif/buruk dimiliki oleh Pangeran. Pangeran berbuat jahat kepada orang lain dan kepada Cindelaras, namun Cindelaras tidak membalas dengan kejahatan, ia selalu berbuat baik. Kebaikan Cindelaras itulah yang mengalahkan rencana jahat Pangeran. Jadi, apa yang dilakukan oleh kedua tokoh utama tersebut, akan menuai akibatnya masing-masing.

4) Hubungan Tokoh dan Amanat.

Amanat dan tokoh saling berkaitan. Amanat memerlukan kehadiran tokoh. Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca/pendengar dalam sikap dan tindakan para tokoh. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku/tindakan para tokoh tersebut diharapkan pembaca/pendengar dapat mengambil hikmahnya. Dalam sebuah cerita ada tokoh yang kurang terpuji, baik tokoh antagonis maupun protagonis, pembaca/pendengar diharapkan mengambil yang positif yang baik untuk ditiru. Sedangkan tokoh yang kurang terpuji diharapkan tidak tiru. Hal-hal yang kurang terpuji pasti akan mendatangkan bencana.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Cindelaras dan Pangeran tersebut berkaitan dengan amanat yang disampaikan dari cerita. Amanat film *Cerita Rakyat Cindelaras* mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan

pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Hal itu terbukti saat Pangeran membohongi Raja dan masyarakat bahwa adiknya telah meninggal dunia karena kecelakaan, Pangeran tidak mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menyingkirkan anaknya dengan cara membunuhnya. Sifat baik yang dimiliki Cindelas mampu mengalahkan sifat jahat Pangeran. Amanat dari sifat-sifat baik tokoh Cindelas itulah yang patut dicontohkan untuk anak-anak.

5) Hubungan Tokoh dan Bahasa

Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerita, tidak lepas dari bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat mempengaruhi watak dari tokoh cerita. Bahasa sebagai suatu ujaran dapat memperlihatkan tingkat sosial dan kesantunan seseorang. Di dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang ringan dan mudah dimengerti. Ada beberapa bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Cindelas:

“Heh, aku ini bukannya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong.”
(Lamp. 179; No. 94; VCD: 0:15:04)

“Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidak boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.”
(Lamp. 181; No. 135; VCD: 0:19:36)

Pangeran:

“Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”
(Lamp. 181; No. 130; VCD: 0:19:18)

“Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”
(Lamp. 185; No. 226; VCD: 0:33:0)

Bahasa yang digunakan Cindelaras menunjukkan sifat positifnya, yaitu penolong dan patuh dengan aturan. Sedangkan bahasa yang digunakan Pangeran jelas memperlihatkan sifat negatifnya, yaitu dirinya yang serakah dan sombong. Bahasa mampu memperlihatkan latar terjadinya peristiwa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Untuk 50 *gepeng* melawan si jampang!”

(Lamp. 178, No: 69, VCD: 0:12:33)

“Belum selesai. Hah! 100 *gepeng* tinggalkan gadis itu!”

(Lamp. 179, No: 83, VCD: 0:14:13)

50 *gepeng* = mata uang di daerah Jawa pada zaman dahulu senilai 50 rupiah, 100 *gepeng* = senilai 100 rupiah. Jadi 50 *gepeng* dan 100 *gepeng* menandakan bahwa cerita ini berlatar pada zaman kerajaan-kerajaan dahulu kala di pulau Jawa. Bahasa juga mampu memperlihatkan tingkat sosial tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pengawal : “Sudah dua hari ini *beliau* mengurung diri di kamarnya. *Hamba* sendiri tidak tau mengapa”.

Pangeran : “Baguslah. Lebih mudah mengawasi dia”.

Pengawal : “Jangan khawatir Pangeran. Bahkan hantu adik Pangeran pun, tidak dapat menembus pengawal *tuanku raja*. Jangan cemas”.

(Lamp. 182, No: 116-168, VCD: 0:24:02 – 0:24:19)

Kakek : “*Beliau* adalah ayahmu”.

(Lamp. 187, No: 275, VCD: 0:40:04)

Bahasa yang digunakan pengawal menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang berada di tingkat sosial bawah. Pengawal menghormati atasannya, yaitu

Pangeran dan Raja, sehingga pengawal memanggil raja dengan sebutan beliau dan membahaskan dirinya dengan hamba. Begitu juga kakek membahaskan raja dengan sebutan beliau.

4.3 Pembahasan

Penelitian skripsi ini diambil dari film *Cerita Rakyat Cindelas*. Cerita tersebut disajikan dalam versi kartun dan dikemas dalam bentuk VCD yang diproduksi oleh PT Panangkaran Bening Studio Yogyakarta. Kepingan VCD itulah yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Menurut peneliti, cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan pesan moral kepada siswa dan dapat memperkenalkan kebudayaan cerita rakyat yang ada di Indonesia. Selain itu, cerita yang disajikan versi kartun lebih disukai oleh anak-anak.

Peneliti terlebih dahulu mengedit film *Cerita Rakyat Cindelas* yang aslinya berdurasi 41 menit 33 detik menjadi berdurasi 25 menit 43 detik, sebelum digunakan sebagai media pembelajaran. Pengeditan tersebut dikarenakan untuk mempermudah pengalokasian waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Film ini merupakan pemberian dari Emperor Entertainment, cerita asli oleh Cokronegoro, dan penulisnya Donny Kurniawan.

Tokoh berperan penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah Cindelas dan Pangeran. Tokoh tambahan adalah ayam jago Cindelas, Tiwi, Didi, Raden Mas Bedul, Patih Gugatsawa, kakek Cindelas, dan Raja, ular, ibu Pangeran, ibu Cindelas, Juri, penonton,

pengawal kerajaan, pengawal Pangeran, penjaga pintu 1 dan 2, dan MC turnamen sabung ayam kerajaan.

Tokoh protagonis cerita adalah Cindelas yang mempunyai sifat-sifat baik atau positif. Sifat baik Cindelas adalah patuh, mandiri, cerdas, dan penolong. Tokoh antagonisnya adalah Pangeran. Pangeran cenderung mempunyai sifat-sifat yang negatif atau buruk, sifatnya adalah sombong, tidak pernah puas, serakah, meremehkan orang lain, dan sadis. Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh protagonis) adalah Tiwi, Didi, kakek Cindelas, dan Patih Gugatsawa. Tiwi dan Didi menjadi sahabat baik Cindelas. Kakek Cindelas mendukung usaha Cindelas untuk mencari siapa ayah kandungnya. Patih Gugatsawa berpihak pada Cindelas karena Cindelas telah menolong Didi dan membantu mengalahkan niat licik Pangeran. Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh antagonis) adalah ibu Pangeran, Raden Mas Bedul, dan Pengawal Pangeran. Ibu Pangeran mendukung Pangeran menguasai kerajaan. Raden Mas Bedul merupakan orang bayaran dari Pangeran untuk melenyapkan adik tirinya dan untuk membantu Pangeran menguasai kerajaan. Pengawal Pangeran tunduk kepada Pangeran karena sebagai seorang pengawal ia harus patuh kepada atasannya.

Latar dapat memberikan gambaran jelas mengenai tempat yang digunakan para tokoh dalam setiap peristiwa. Latar tempat antara lain: di atas bukit, di dalam hutan, di halaman kerajaan, di sungai (Cindelas sedang belajar menangkap ikan), di pasar, di dalam candi, di halaman candi, di jalan menuju hutan, di ruang pangeran, di atap rumah, di depan gubuk, di halaman turnamen sabung ayam kerajaan, di dalam ruangan turnamen sabung ayam kerajaan, di desa Banjar, di

kamar Cindelas, dan di pusara ibu Cindelas. Latar waktu yang ditemukan adalah pagi hari, siang hari, malam hari, Jawa abad ke-9, pada saat badai, dan pada saat turun hujan. Ada tiga latar sosial yang ditemukan, yaitu golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Golongan atas adalah Pangeran, ibu Pangeran, Raja, dan Didi. Golongan menengah adalah Patih Gugatsawa dan pengawal pangeran. Golongan rendah adalah Cindelas, Tiwi, Raden Mas Bedul, dan kakek Cindelas.

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah alur majemuk/*compound plot*, karena awal peristiwa disajikan secara linear atau maju dan ditengah-tengah peristiwa disajikan sepenggal masa lalu Raja yang merupakan alur mundur, kemudian kembali lagi ke alur linear. Tema dari cerita ini adalah tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik, ala ketara). Amanat yang terdapat dalam cerita ini mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar.

Bahasa dalam cerita menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami atau dimengerti. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa “ngoko”. Namun bahasa Jawa yang digunakan tidaklah mendominasi cerita dan pendengar/penonton sehingga akan tetap mengerti apa yang dimaksudkan dalam dialog-dialog film tersebut.

Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung, karena masing-masing unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya sastra dimaksudkan untuk membangun sebuah cerita.



BAB V

**IMPLEMENTASI ANALISIS UNSUR INTRINSIK *FILM CERITA RAKYAT*
CINDELARAS DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SD KELAS V SEMESTER I**

Dalam bab ini berisi uraian deskripsi tentang implementasi *Cerita Rakyat Cindelaras* sebagai bahan pembelajaran sastra di SD khususnya kelas V semester I dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5.1 Pengembangan silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus mencakup: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Standar Isi (BSNP, 2006: 327) terdapat 1 (satu) Standar Kompetensi dan 1 (satu) Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat, yaitu:

Standar Kompetensi:

Mendengarkan : 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar : 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok diidentifikasi untuk pencapaian SK dan KD. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebut di atas adalah film cerita rakyat. Dalam hal ini penulis menggunakan film *Cerita Rakyat Cindelas* yang digunakan untuk menyimak. Film *Cerita Rakyat Cindelas* diproduksi oleh Bening Studio yang diterbitkan pada tanggal 14 Maret 2001 di Yogyakarta. Dari film tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan cerita rakyat, unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, dan jenis cerita rakyat.

3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai SK dan KD dengan materi pokok film *Cerita Rakyat Cindelas* yang diproduksi oleh Bening Studio, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyimak/menonton film *Cerita Rakyat Cindelas*.
- b. Memahami isi cerita rakyat dengan menceritakan kembali isi *Cerita Rakyat Cindelas* dengan menggunakan kata-kata/bahasa sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami .
- c. Mengidentifikasi unsur yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* (tokoh, latar, alur, dan amanat).
- d. Mendiskusikan unsur yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* (tokoh, latar, alur, amanat).

4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras* (tokoh, latar, alur, dan amanat).
- b. Siswa mampu menceritakan kembali film *Cerita Rakyat Cindelaras* menggunakan kata-kata/bahasa sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.

5) Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus ini dengan jenis tagihan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen : uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat. Silabus II dengan jenis tagihan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen : uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat.

6) Menentukan Alokasi Waktu

- a. Jumlah minggu efektif belajar SD/MI dalam 1 (satu) tahun pelajaran (2 semester) adalah 34-36 minggu (BSNP, 2006: 7).
- b. Alokasi waktu pada struktur kurikulum SD/MI kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam perminggu setiap semester BSNP, 2006: 8).
- c. Jumlah KD secara keseluruhan di kelas V ada 21 bagian.

- d. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- e. Alokasi waktu yang digunakan peneliti untuk 1 KD adalah 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

7. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah:

- a. Film *Cerita Rakyat Cindelas* yang diproduksi oleh Bening Studio Yogyakarta.
- b. Materi (terlampir).
- c. Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- d. Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- e. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

5.2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Salah satu wujud implementasi dari penelitian ini adalah tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra di SD kelas V semester I. RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan

yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. RPP juga dapat digunakan untuk mengetahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Menurut Muslich (2007: 53) secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut.

- 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 2) Tujuan pembelajaran.
- 3) Materi pembelajaran.
- 4) Pendekatan dan metode pembelajaran.
- 5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- 6) Alat dan sumber belajar.
- 7) Evaluasi pembelajaran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP menurut Muslich adalah sebagai berikut.

- 1) Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/ dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/ tipe/ jenis materi pembelajaran.
- 10) Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/ unit pertemuan.
- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawaban. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

5.3 Silabus dan RPP (terlampir)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, peneliti memperoleh draf silabus dan RPP sebagai berikut (terlampir).

5.4 Analisis Penilaian Produk Silabus dan RPP Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD.

Dalam subbab ini memuat data hasil uji coba produk silabus dan RPP apresiasi sastra di SD kelas V semester I. Data yang diperoleh dari pengisian angket penilaian produk silabus dan RPP oleh dua guru kelas SD. Produk silabus terdiri dari delapan komponen penilaian yang meliputi: (1) kejelasan identitas silabus, (2) ketepatan kompetensi dasar, (3) ketepatan materi pokok pembelajaran, (4) ketepatan kegiatan pembelajaran, (5) ketepatan indikator, (6) ketepatan metode penilaian, (7) ketepatan alokasi waktu, dan (8) ketepatan sumber/alat/bahan belajar. Berikut ini paparan data hasil uji coba produk silabus oleh guru Bahasa Indonesia SD.

Tabel 5.4a

Data Penilaian Produk Silabus Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD

No	Komponen yang dinilai	Persentase penilaian		
		Jawaban	%	Kelayakan
1.	Kejelasan identitas silabus	4,5	90	Baik sekali
2.	Ketepatan kompetensi dasar	5,5	100	Baik sekali
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran	5,4	90	Baik sekali

4.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	5,4	90	Baik sekali
5.	Ketepatan indikator	4,4	80	Baik
6.	Ketepatan metode penilaian	5,3	80	Baik
7.	Ketepatan alokasi waktu	3,4	70	Cukup
8.	Ketepatan/sumber/alat/bahan belajar	5,4	90	Baik sekali
Jumlah		690 : 8 = 86,25 (Baik sekali)		

Ada sepuluh komponen yang digunakan dalam penilaian produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) apresiasi sastra di SD kelas V semester I. Sepuluh komponen tersebut meliputi: (1) kejelasan identitas RPP, (2) ketepatan standar kompetensi, (3) ketepatan kompetensi dasar, (4) ketepatan indikator, (5) ketepatan tujuan pembelajaran, (6) ketepatan materi pembelajaran, (7) ketepatan pendekatan dan metode pembelajaran, (8) ketepatan kegiatan pembelajaran, (9) ketepatan penilaian, dan (10) ketepatan sumber dan media pembelajaran. Berikut ini paparan data hasil uji coba produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru Bahasa Indonesia SD.

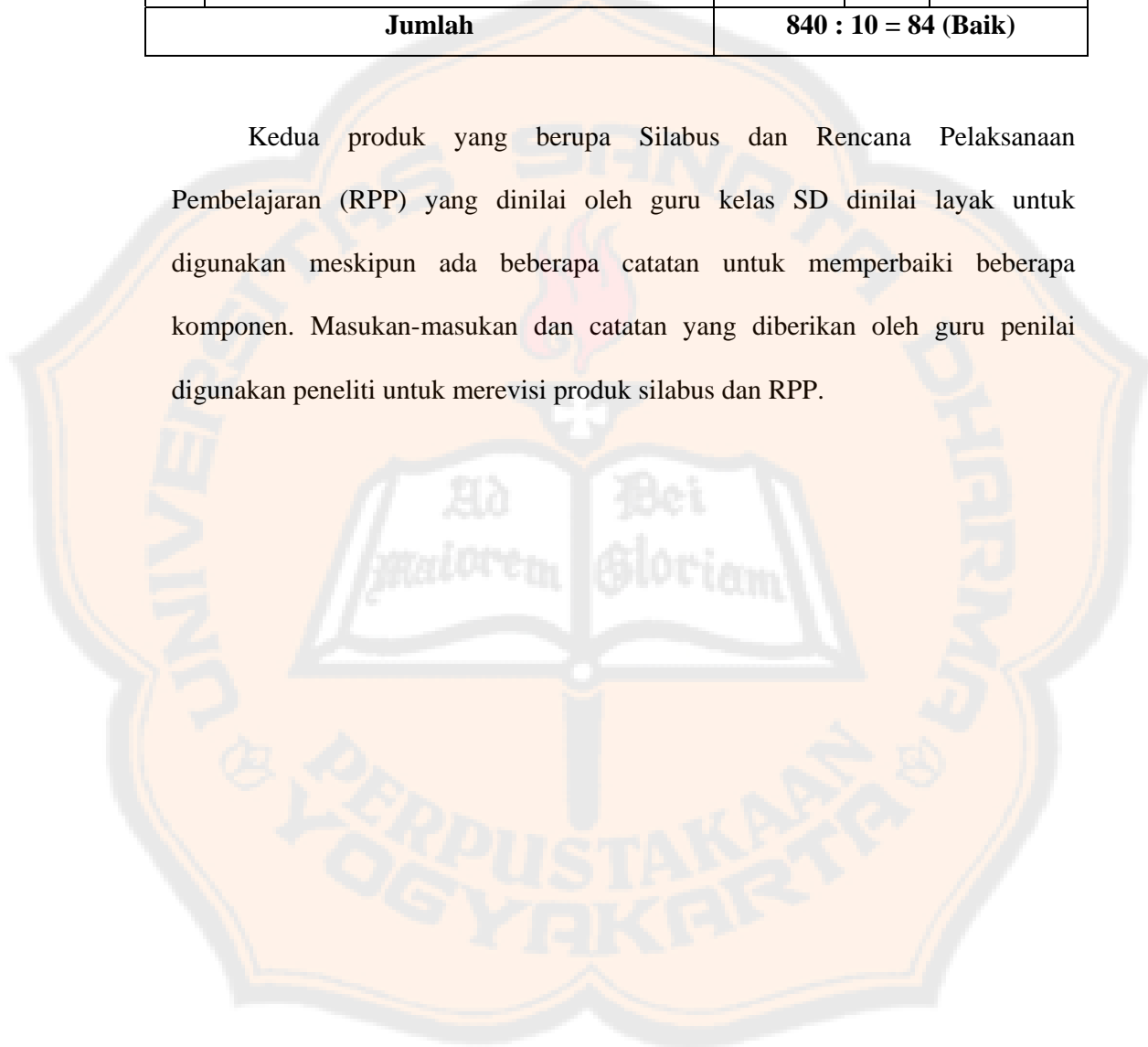
Tabel 5.4b

Data Penilaian Produk RPP Apresiasi Sastra di SD Kelas V Semester I oleh Guru Bahasa Indonesia SD

No	Komponen yang dinilai	Persentase penilaian		
		Jawaban	%	Kelayakan
1.	Kejelasan identitas RPP	4,5	90	Baik sekali
2.	Ketepatan standar kompetensi	3,5	80	Baik
3.	Ketepatan kompetensi dasar	5,5	100	Baik sekali
4.	Ketepatan indikator	5,4	90	Baik sekali
5.	Ketepatan tujuan pembelajaran	4,2	60	Cukup
6.	Ketepatan materi pembelajaran	5,4	90	Baik sekali

7.	Ketepatan pendekatan dan metode pembelajaran	5,4	90	Baik sekali
8.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	4,4	80	Baik
9.	Ketepatan penilaian	4,3	70	Cukup
10.	Ketepatan sumber dan media pembelajaran	5,4	90	Baik sekali
Jumlah		840 : 10 = 84 (Baik)		

Kedua produk yang berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dinilai oleh guru kelas SD dinilai layak untuk digunakan meskipun ada beberapa catatan untuk memperbaiki beberapa komponen. Masukan-masukan dan catatan yang diberikan oleh guru penilai digunakan peneliti untuk merevisi produk silabus dan RPP.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Ketiga hal tersebut diuraikan seperti berikut.

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data, unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* meliputi tokoh, latar, alur, dan amanat. Kesimpulan dari keseluruhan unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas* tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Tokoh-tokoh dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* meliputi: Cindelas, Pangeran, Didi, Tiwi, Raja, Patih Gugatsawa, Raden Mas Bedul, Ibu Cindelas, Ibu Pangeran, kakek, pengawal Pangeran, pengawal kerajaan, penjaga pintu 1, penjaga pintu 2, MC turnamen, juri, ular, ayam Cindelas, dan penonton. Tokoh berdasarkan peranannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah Cindelas dan Pangeran. Tokoh tambahan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* meliputi: ayam jago Cindelas, Tiwi, Didi, Raden Mas Bedul, Patih Gugatsawa, Raja, dan kakek, ular, ibu Pangeran, ibu Cindelas, pengawal Pangeran, penjaga pintu 1, penjaga pintu 2, juri, penonton, pengawal kerajaan, dan MC turnamen.

Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis dalam film

Cerita Rakyat Cindelar adalah Cindelar. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat-sifat baik/positif. Sifat baik/positif yang dimiliki Cindelar adalah patuh, mandiri, cerdas, dan penolong. Tokoh antagonis dalam film *Cerita Rakyat Cindelar* adalah Pangeran. Sifat negatif yang dimiliki Pangeran adalah sombong, tidak pernah puas, suka meremehkan orang lain, dan sadis. Pangeran ingin membunuh asdik tirinya demi keinginannya menguasai harta kerajaan. Sifatnya yang negatif dan jahat itulah yang mencelakakan dirinya sendiri.

Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh protagonis) adalah Didi, Tiwi, Kakek, dan Patih Gugatsawa. Didi dan Tiwi pernah ditolong oleh Cindelar, selain itu sifat-sifat baik yang dimiliki Cindelar. Patih Gugatsawa berpihak pada Cindelar karena rasa patuhnya terhadap Didi, sedangkan Didi telah diselamatkan Cindelar. Setelah mengetahui sifat jahat Pangeran, Patih berusaha melindungi dan menjaga keselamatan Didi, Cindelar, dan Tiwi. Tokoh tritagonis (yang berpihak pada tokoh antagonis) adalah ibu Pangeran, Raden Mas Bedul, dan Pengawal Pangeran. Ibu Pangeran juga berniat jahat ingin menguasai kerajaan bersama Pangeran. Raen Mas Bedul berpihak kepada Pangeran karena Bedul mendapat bayaran dari Pangeran. Sedangkan pengawal Pangeran berpihak pada Pangeran karena rasa patuhnya terhadap Pangeran yang merupakan atasannya. merupakan tokoh utama yang bersifat protagonis.

Unsur latar ada tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelar* adalah sebagai berikut.

1. di halaman kerajaan
2. di sungai
3. di hutan
4. di pasar tempat sabung ayam

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| 5. di halaman candi | 13. di halaman turnamen sabung |
| 6. di dalam candi | ayam kerajaan |
| 7. di dalam sebuah gubuk | 14. di dalam ruangan turnamen |
| 8. di jalan menuju hutan | sabung ayam kerajaan |
| 9. di depan gubuk | 15. di kamar Cindelaras |
| 10. di atap rumah | 16. di atas bukit |
| 11. di ruangan Pangeran | 17. di pusara ibu Cindelaras |
| 12. di dalam ruangan | 18. di desa Banjar |

Latar waktu yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah: siang hari, malam hari, malam hari di waktu hujan turun, pagi hari, pada saat badai, dan Jawa abad ke-9. Latar sosial dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah/rendah. Golongan atas adalah oleh Pangeran, Raja, Didi, Ibu Pangeran yang berasal dari kerajaan. Golongan menengah adalah golongan yang juga dari kerajaan tetapi sebagai bawahan. Yang merupakan golongan menengah adalah Patih Gugatsawa, Pengawal Pangeran, dan Pengawal Kerajaan. Golongan bawah/rendah adalah golongan yang berasal dari rakyat biasa. Yang merupakan golongan bawah/rendah adalah Cindelaras, Tiwi, Raden Mas Bedul, Kakek.

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah alur majemuk atau *compound plot*. Mula-mula cerita beralur maju, kemudian beralur mundur pada saat Cindelaras terjatuh dari atap, kemudian Raja mengetahuinya. Karena ketakutan, Cindelaras berlari keluar ruangan menerjang badai. Pada saat badai itulah mengingatkan Raja tentang kejadian masa

lalu ketika ibu Cindelas di usir oleh ibu Pangeran. Ibu Cindelas pergi juga pada saat terjadi badai. Setelah Raja teringat masa lalu, kembali ke alur maju.

Tema dalam cerita rakyat Cindelas adalah tema tradisional yaitu, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik, ala ketara). Amanat dalam film *Cerita Rakyat Cindelas*, yaitu mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Ada nilai-nilai moral lain yang terkandung dalam keseluruhan amanat, yaitu (1) persahabatan, (2) kasih sayang, (3) tolong menolong, (4) janganlah serakah, (5) patuhilah aturan-aturan/larangan-larangan disuatu tempat, dan (6) orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik.

Bahasa yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa "ngoko". Namun bahasa yang digunakan adalah bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sederhana, mudah dipahami, dan mudah dimengerti.

Hubungan antar unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, dan amanat) saling mendukung, karena setiap unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi maupun non fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Antara unsur yang satu dengan yang lainnya harus sesuai agar pembaca dapat mengerti apa yang ingin disampaikan pengarang.

Film *Cerita Rakyat Cindelas* dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di SD kelas V semester I. Tujuan pembelajaran adalah untuk

meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan, maupun tulisan dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia khususnya cerita rakyat. Unsur intrinsik diimplementasikan dalam pembelajaran sastra SD kelas V semester I. Pembelajaran sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP.

Silabus dan RPP yang dibuat dalam penelitian ini adalah Silabus dan RPP untuk SD kelas V semester I, karena materi cerita rakyat terdapat dalam SK dan KD semester I.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan	1.1 Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan santun berbahasa 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

Kompetensi Dasar yang digunakan untuk membuat Silabus dan RPP dalam penelitian ini adalah: 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. Silabus dibangun oleh beberapa bagian yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar. RPP juga terdiri atas kompetensi dasar, indikator, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Silabus dan RPP yang terdapat dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setelah meneliti unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas* maka penulis menyimpulkan bahwa film *Cerita Rakyat Cindelas* bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar karena cerita ini merupakan cerita yang menarik, ringan, dan sudah populer di kalangan masyarakat di Indonesia. Film *Cerita Rakyat Cindelas* dikemas dalam bentuk film animasi/kartun yang digemari anak-anak. Selain itu, film-film cerita rakyat dari negeri sendirilah yang perlu dilestarikan dan diceritakan kembali kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Jika cerita rakyat daerah tidak diberikan sejak dini, maka cerita rakyat itu akan luntur berganti dengan cerita-cerita/ sinetron-sinetron masa kini yang sebagian besar berisi kekerasan.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat di sekolah dasar. Pemilihan media menggunakan VCD film juga dapat menjadi alternatif memberikan pelajaran yang lebih menarik, bervariasi, ringan, dan menghibur. Selain itu, siswa juga dapat terbantu dalam menemukan unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tokoh, latar, alur, dan amanat yang terkandung dalam cerita. Pembelajaran sastra cerita rakyat juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai dan pesan moral positif

yang terdapat dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras*. Siswa dapat diajak untuk melihat kehidupan tokoh Cindelaras dan Pangeran. Cindelaras merupakan tokoh yang baik, penolong, mandiri, dan patih terhadap aturan. Tokoh Cindelaras inilah yang patut ditiru. Sedangkan tokoh Pangeran adalah tokoh yang kurang baik, karena keserakahannya Pangeran mendapat imbalan yang buruk. Dapat diambil pesan dari cerita ini bahwa segala perberbuatan jahat terhadap orang akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar.

6.3 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar khususnya cerita rakyat, agar dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, menghibur, dan sesuai kebutuhan siswa. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam menyimak karya sastra, khususnya cerita rakyat.

Bagi pengajar diharapkan mampu menguasai materi dengan baik, sehingga dapat memilih berbagai jenis cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat memberi motivasi dan dorongan kepada siswa untuk membaca/menonton cerita rakyat dari negara sendiri sehingga siswa lebih banyak mengenal cerita rakyat Indonesia dibandingkan cerita saduran dari luar negeri. Selain itu, guru Bahasa dan Sastra

Indonesia yang membaca hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dalam mengajarkan cerita rakyat di sekolah.

Implementasi unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelas* dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar kelas V semester I telah menghasilkan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penulis mengharapkan bahwa silabus dan RPP tersebut dapat dikembangkan lagi dengan metode yang berbeda agar menjadi lebih bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan implementasinya dalam bentuk silabus serta RPP. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu penulis tidak menutup kesempatan untuk kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fausia, Dwi Udawati. 2005. *Film Animasi Produksi PT. Panangkarana Bening Studio Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Indaryati, Anastasia Erlina. 2003. *Pengembangan Silabus Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V SD*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Maryanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” serta Strategi Pembelajarannya untuk SMU Kelas I Semester II*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- PBSID. 2004. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USD.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwitasari, Angela Rahma. 2005. *Tokoh, Tema, Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, Wahyuni Sri. 2007. *Tokoh dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang dalam VCD serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra untuk Kelas V SD Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyaningrum, Fransisca. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengajaran Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Pres.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & SD*. Bandung: Alfabeta.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Supriyadi, dkk. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi Sastra*. Ende: Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

<http://www.pondokrenungan.com/isi.php?table=isi&id=50>

<http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia>



LAMPIRAN

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Materi dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
4. Soal Ulangan materi mendengarkan film Cerita Rakyat Cindelas
5. Penilaian Produk Silabus dan RPP oleh Guru Bahasa Indonesia SD
6. Biodata Guru Penilai Produk Silabus dan RPP
7. Sinopsis Film Cerita Rakyat Cindelas
8. Transkrip Dialog Film Cerita Rakyat Cindelas
9. Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Cindelas
10. Biodata Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SD

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V (lima)

Semester : I (satu)

Standar Kompetensi : Mendengarkan
1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Tahun Pelajaran : 2010 / 2011

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Alat/Bahan
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya	<p>Cerita rakyat:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian cerita Rakyat ▪ Ciri-ciri cerita rakyat ▪ Jenis cerita rakyat ▪ unsur intrinsik cerita rakyat (tokoh, latar, alur, dan amanat) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan/menyimak film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> ▪ Mengidentifikasi unsur <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> (tokoh, latar, alur, dan amanat) ▪ Mendiskusikan unsur <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> (tokoh, latar, alur, dan amanat) ▪ Menceritakan kembali <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> menggunakan kata-kata/bahasanya sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami. ▪ Melaporkan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memahami isi film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dan menceritakannya kembali film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> menggunakan kata-kata/bahasanya sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami ▪ mendiskusikan dan memberikan pendapat terhadap unsur-unsur intrinsik film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> (tokoh, latar, alur, dan amanat) 	<p>Jenis tagihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tugas individu ▪ tugas kelompok ▪ ulangan ▪ performance <p>Bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isian/uraian ▪ Pilihan ganda ▪ Menjodohkan ▪ Unjuk kerja/performance <p>Teknik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tertulis ▪ Lisan 	4x 35 menit (2x pertemuan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> produksi Bening Studio Yogyakarta ▪ TV dan VCD player, atau laptop dan viewer ▪ Hariyanto,P. 2000. <i>Pengantar Belajar Drama</i>.Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma ▪ Siswanto,Wahyudi. 2008.<i>Pengantar Teori Sastra</i>. Jakarta: Grasindo ▪ Sudjiman,Panuti. 1988.<i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SD

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V (lima) / I

Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (4 JP)

I. Standar Kompetensi

Mendengarkan:

1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

II. Kompetensi Dasar

- 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

III. Indikator

- 1.2.1 Siswa mampu memahami isi film *Cerita Rakyat Cindelaras* dan menceritakannya kembali film *Cerita Rakyat Cindelaras* menggunakan kata-kata/bahasanya sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.
- 1.2.2 Siswa mampu mendiskusikan dan memberikan pendapat terhadap unsur-unsur intrinsik film *Cerita Rakyat Cindelaras* (tokoh, latar, alur, dan amanat).

IV. Tujuan Pembelajaran

- 1.2.1 Siswa mampu menjelaskan pengertian cerita rakyat.

1.2.2 Siswa mampu menemukan unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelas* (tokoh, latar, alur, dan amanat).

1.2.3 Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik *Cerita Rakyat Cindelas* (tokoh, latar, alur, dan amanat).

1.2.4 Siswa mampu menceritakan kembali *Cerita Rakyat Cindelas* menggunakan kata-kata/bahasanya sendiri dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.

V. Materi Pembelajaran

Pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tokoh, latar, alur, serta amanat diuraikan pada lampiran materi pembelajaran.

VI. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- a. Ceramah: guru memberikan penjelasan secara singkat tentang pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan unsur intrinsik cerita.
- b. Diskusi
- c. Unjuk kerja/performance
- d. Penugasan/latihan

VII. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x35 menit)

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi pengetahuan siswa <ul style="list-style-type: none"> - salam dan presensi - guru meminta siswa menyebutkan cerita rakyat yang pernah diketahuinya ▪ Guru memberitahukan tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama pembelajaran 	<p>7'</p> <p>3'</p>
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan materi cerita rakyat dan unsur intrinsik cerita ▪ Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang ▪ Siswa menyimak/menonton film Cerita Rakyat Cindelas ▪ Siswa mendiskusikan unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Cindelas dalam kelompoknya 	<p>10'</p> <p>1'</p> <p>26'</p> <p>20'</p>
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengumpulkan lembar kerja analisis unsur intrinsik Cerita Rakyat Cindelas ▪ Siswa bersama guru menyimpulkan materi dan kegiatan belajar yang telah dilakukan 	<p>1'</p> <p>3'</p>
Total waktu: 2 x 35 menit		70'

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Film *Cerita Rakyat Cindelaras* yang diproduksi oleh Bening Studio Yogyakarta.
2. Materi (terlampir).
3. Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
4. Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
5. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

IX. Evaluasi

Jenis tagihan:

1. Performance
2. Tugas individu
3. Tugas kelompok
4. Ulangan

Bentuk:

- Pilihan ganda
- Isian/Uraian
- Menjodohkan
- Unjuk kerja/performance

Teknik:

- Tertulis
- Lisan



LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

**Mendengarkan Film
Cerita Rakyat Cindelaras**

CERITA RAKYAT

Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat yang didalam bahasa inggris disebut dengan istilah *folktale*.

Cerita rakyat termasuk dalam bentuk **prosa rekaan**. Prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita. Bentuk prosa rekaan mempunyai tokoh, jalan cerita, latar cerita, tema, dan nilai-nilai yang disampaikan cukup jelas. Prosa rekaan dapat dibedakan atas prosa lama dan prosa modern.

Ciri-ciri cerita rakyat:

- tidak diketahui siapa yang mengarangnya atau anonim
- beredar secara lisan dimasyarakat atau dari mulut ke mulut



Prosa lama sering berwujud cerita rakyat (*folktale*).

Yang termasuk prosa lama:

- **Cerita binatang** adalah cerita yang menampilkan tokoh-tokohnya berupa binatang. Cerita binatang menceritakan tentang kehidupan, sifat tokoh yang jahat dan baik, dan disertai dengan amanat-amanat.
- **Dongeng** adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi dalam kehidupan, baik oleh penuturnya maupun pendengarnya. Dongeng bersifat bebas, dan tokoh dalam dongeng boleh siapa saja dan apa saja. Tokoh tersebut misalnya binatang, dewa, hantu, manusia, dan siapa saja. Waktu dapat terjadi kapan saja, dan tempat dapat terjadi dimana saja.
- **Legenda** adalah cerita dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci.
- **Mitos/mite** adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Tokoh-tokoh dalam mite adalah para dewa-dewi atau makhluk setengah dewa, makhluk halus, atau hantu.
- **Sage** adalah cerita yang mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Di dalamnya banyak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal, ajaib, kesaktian yang luar biasa, dan sebagainya.



Unsur intrinsik cerita

1. TOKOH

Berdasarkan peranannya

Berdasarkan fungsi penampilannya

1. **Tokoh utama:** pelaku yang diutamakan dalam suatu cerita. Ia mungkin paling banyak muncul atau mungkin paling banyak dibicarakan.
2. **Tokoh tambahan:** pelaku yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

1. **Tokoh protagonis:** tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton.
2. **Tokoh antagonis** atau tokoh lawan: pelaku dalam cerita yang berfungsi penentang utama dari tokoh protagonis.
3. **Tokoh tritagonis:** tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.



Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita



Unsur intrinsik cerita

2. LATAR/SETTING



Latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (misalnya, di sebuah desa, di dalam hutan, di halaman rumah, di dalam ruangan, dan sebagainya).

Latar waktu yaitu keterangan mengenai waktu atau saat terjadinya peristiwa (misalnya, pagi hari, malam, siang, sore, pada suatu hari, tiga hari kemudian, satu bulan setelah itu, sekarang, dan sebagainya).

Latar sosial yaitu latar yang menunjuk pada kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita (misalnya, penggolongan masyarakat golongan atas dan golongan rendah).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.



Unsur intrinsik cerita

3. ALUR

Alur progresif /kronologis /linear:
Jalan cerita berurutan dari awal hingga akhir, jalinan ceritanya tidak melompat-lompat, karena itu mudah diikuti.

Alur *flashback* atau sorot balik:
Jalan cerita yang seharusnya berada pada bagian akhir, diletakkan pada bagian depan.

Alur majemuk:
Jalan cerita yang menggabungkan terdapat alur *flashback* dengan alur garis lurus. Antara cerita yang progresif dengan *flashback* terjadi selang seling waktu.

Alur cerita sering kali disebut jalan cerita atau plot adalah urutan waktu terjadinya peristiwa/cerita.

4. AMANAT

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.





LKS 1

1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Carilah unsur-unsur intrinsik cerita rakyat cindelas yang telah kalian simak!

a. Tokoh-tokoh cerita:

b. Tokoh utama:

c. Tokoh tambahan:

d. Watak: (1) Cindelas

(2) Pangeran



e. Latar: (1) tempat _____

(2) latar waktu _____

f. Alur _____

g. Amanat _____

Nama anggota kelompok:



LKS 2

Nama siswa:

No.absen:

Soal Individu:

1. Jelaskan pengertian cerita rakyat!
2. Sebutkan ciri-ciri cerita rakyat! (2 ciri)
3. Sebutkan jenis-jenis cerita rakyat! (5 jenis)
4. Sebutkan unsur intrinsik cerita!(4 unsur)
5. Sebutkan contoh cerita rakyat di Indonesia. (4 cerita rakyat)
6. Sebutkan 3 jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya!
7. Sebutkan 3 jenis latar!

Jawaban:



Nama Siswa:

No. Absen:

LKS 3

Ceritakan kembali isi *Cerita Rakyat Cindelaras* menggunakan kata-kata/bahasa sendiri dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami!

Cerita Rakyat Cindelaras



Kunci Jawaban LKS 1

Unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Cindelaras

- a. Tokoh-tokoh cerita: Cindelaras, Ayam Jago Cindelaras, Didi, Pangeran, Pengawal Pangeran, Raja, ibu Cindelaras, Permaisuri, Patih Gugatsawa, Kakek Cindelaras, Ular, Raden Mas Bedul, Penonton, Juri, Tiwi, MC Turnamen, Penjaga Pintu 1, dan Penjaga Pintu 2.

- b. Tokoh utama:

Tokoh utama	Cindelaras
	Pangeran
Tokoh utama (tambahan)	Ayam Cindelaras

- c. Tokoh tambahan:

Tokoh tambahan (yang utama)	Tiwi
	Didi
	Raden Mas Bedul
	Patih Gugatsawa
	Raja
	Kakek Cindelaras
Tokoh tambahan (yang memang tambahan)	Ular
	Ibu Pangeran
	Ibu Cindelaras
	Pengawal Pangeran
	Penjaga pintu 1 dan 2
	Juri
	Penonton
	Pengawal kerajaan
	MC turnamen sabung ayam kerajaan

- d. Watak tokoh:

- (1) Cindwelas: penolong, mandiri, patuh dengan aturan, cerdik, atuh dengan pesan kakeknya.
- (2) Pangeran: sombong, tidak pernah puas, serakah, meremehkan orang lain, sadis.

- e. Latar:

- (1) Latar tempat: di halaman kerajaan, di sungai, di hutan, di pasar tempat sabung ayam, di halaman candi, di dalam candi, di dalam sebuah gubuk, di jalan menuju hutan, di depan gubuk, di atap rumah, di dalam kamar Pangeran, di

dalam ruangan, di halaman turnamen sabung ayam, di dalam ruangan turnamen sabung ayam, di dalam kamar Cindelaras, dan di pusaran ibu Cindelaras.

(2) Latar waktu: pagi hari, siang hari, malam hari diwaktu hujan/badai, Jawa abad ke-9.

f. Alur: alur majemuk atau *compound plot*.

g. Amanat: (1) mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan, (2) kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar.

Kunci Jawaban LKS 2

No	Soal	Jawaban
1	Jelaskan pengertian cerita rakyat!	Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional.
2	Sebutkan ciri-ciri cerita rakyat! (2 ciri)	1. tidak diketahui siapa yang mengarangnya atau anonim 2. beredar secara lisan dimasyarakat atau dari mulut ke mulut
3	Sebutkan jenis-jenis cerita rakyat! (5 jenis)	cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage
4	Sebutkan unsur intrinsik cerita! (4 unsur)	Tokoh, latar, alur, dan amanat
5	Sebutkan contoh cerita rakyat di Indonesia. (4 cerita rakyat)	Cindelaras, Malinkundang, Gunung Tangkupan Perahu, Roro Jonggrang, Banyu Wangi, Timun Emas, Kancil dan Buaya, dan lain-lain.

6	Sebutkan 3 jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya.	Tokoh antagonis, protagonis, tritagonis
7	Sebutkan 3 jenis latar.	Latar tempat, latar waktu, latar sosial

Kriteria Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar dan jelas.	3
	b. Siswa mampu mnjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar tapi kurang jelas.	2
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat kurang benar dan kurang jelas.	1
2	a. Siswa mampu menyebutkan 2 ciri cerita rakyat.	2
	b. Siswa mampu menyebutkan 1 ciri cerita rakyat.	1
3	a. Siswa mampu menyebutkan 5 jenis cerita rakyat.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan 4 jenis cerita rakyat.	4
	c. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis cerita rakyat.	3
	d. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis cerita rakyat.	2
	e. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis cerita rakyat.	1
4	a. Siswa mampu menyebutkan 4 jenis unsur intrinsik cerita.	4
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis unsur intrinsik cerita.	3
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis unsur intrinsik cerita.	2
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis unsur intrinsik cerita.	1

5	a. Siswa mampu menyebutkan 4 contoh cerita rakyat di Indonesia.	4
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 contoh cerita rakyat di Indonesia.	3
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 contoh cerita rakyat di Indonesia.	2
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 contoh cerita rakyat di Indonesia.	1
6	a. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya.	3
	b. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya.	2
	c. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis tokoh berdasarkan fungsi penampilannya	1
7	a. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis latar.	3
	b. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis latar.	2
	c. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis latar.	1
8	a. Siswa mampu menemukan 6 tokoh cerita dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.	6
	b. Siswa mampu menemukan 2 tokoh utama dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.	2
	c. Siswa mampu menemukan 5 tokoh tambahan dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.	5
	d. Siswa mampu menemukan 2 watak dari tokoh Cindelas dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.	2
	e. Siswa mampu menemukan 2 watak dari tokoh Pangeran dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.	2
	f. Siswa mampu menemukan 3 latar tempat dalam film <i>Cerita</i>	3

	<p><i>Rakyat Cindelas</i> dengan benar.</p> <p>g. Siswa mampu menemukan 3 latar waktu dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.</p> <p>h. Siswa mampu menemukan alur cerita dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.</p> <p>i. Siswa mampu menemukan 2 amanat dalam film <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan benar.</p>	<p>3</p> <p>1</p> <p>2</p>
9	<p>a. Siswa mampu menceritakan kembali isi <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan jelas, lengkap, dan menggunakan bahasa formal.</p> <p>b. Siswa mampu menceritakan kembali isi <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan jelas, menggunakan bahasa formal, namun kurang lengkap.</p> <p>c. Siswa mampu menceritakan kembali isi <i>Cerita Rakyat Cindelas</i> dengan kurang jelas, kurang lengkap, dan menggunakan bahasa yang tidak formal.</p>	<p>30</p> <p>20</p> <p>10</p>
10	<p>a. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, lengkap, dan intonasi yang jelas.</p> <p>b. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, tetapi kurang lengkap, dan intonasi yang jelas.</p> <p>c. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi dengan benar, tetapi lengkap, dan intonasi tidak jelas.</p>	<p>20</p> <p>15</p> <p>5</p>
Total Skor		100

SOAL ULANGAN

Materi Cerita Rakyat

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang benar!

1. Cerita rakyat termasuk dalam bentuk prosa rekaan, prosa....
 - a. Prosa baru
 - b. Puisi lama
 - c. Prosa lirik
 - d. Prosa lama
2. Latar adalah.....
 - a. Tempat terjadinya peristiwa
 - b. Keadaan diri para pemain
 - c. Pesan dalam cerita
 - d. Jalinan cerita
3. Di bawah ini yang termasuk cerita rakyat adalah.....
 - a. Badai pasti berlalu
 - b. Upin dan Ipin
 - c. Kancil dan buaya
 - d. Laskar pelangi
4. Gunung tangkuban perahu termasuk cerita rakyat dalam jenis.....
 - a. Mite
 - b. Legenda
 - c. Sage
 - d. Mitos
5. Mite adalah cerita rakyat yang
 - a. Menceritakan dewa-dewi/makhluk setengah dewa yang dianggap suci
 - b. dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci.
 - c. yang mengandung unsur sejarah
 - d. menampilkan tokoh-tokohnya berupa binatang
6. Sage adalah cerita rakyat yang menceritakan.....
 - a. Menceritakan dewa-dewi/makhluk setengah dewa yang dianggap suci
 - b. dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci
 - c. Yang mengandung unsur sejarah
 - d. Menampilkan tokoh-tokohnya berupa binatang
7. Unsur intrinsik cerita adalah.....
 - a. Biografi, alur, latar
 - b. Amanat, pengarang, biografi
 - c. Tokoh, plot, *setting*
 - d. Biografi, kostum, pengarang
8. Tokoh berdasarkan peranannya dibedakan menjadi.....

- a. Tokoh protagonis, antagonis, tritagonis
 - b. Tokoh bawahan dan turunan
 - c. Tokoh utama dan tambahan
 - d. Tokoh statis dan berkembang
9. Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya dibedakan menjadi.....
- a. Tokoh protagonis, antagonis, tritagonis
 - b. Tokoh bawahan dan turunan
 - c. Tokoh utama dan tambahan
 - d. Tokoh statis dan berkembang
10. Alur *flashback* adalah alur yang jalinan ceritanya.....
- a. jalan cerita berurutan dari awal hingga akhir
 - b. jalinan ceritanya tidak melompat-lompat
 - c. menceritakan kejadian sekarang dan kembali ke masa lalu
 - d. terdapat alur sorot balik dengan alur garis lurus
11. Alur majemuk atau *compound plot* adalah alur yang jalinan ceritanya.....
- a. Jalan cerita berurutan dari awal hingga akhir
 - b. Jalan ceritanya tidak melompat-lompat
 - c. Menceritakan kejadian sekarang dan kembali ke masa lalu
 - d. Terdapat alur sorot balik dengan alur garis lurus
12. Yang termasuk cerita rakyat dari Sumatera adalah.....
- | | |
|-------------------|--------------------------|
| a. Malin kundang | c. Gunung takuban perahu |
| b. Roro jonggrang | d. Jaka tarub |
13. Amanat dari cerita rakyat "Cindelaras" adalah.....
- a. Saling mengasihi sesama
 - b. Menjaga nama baik keluarga
 - c. saling menghormati
 - d. kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan
14. Tokoh antagonis dalam cerita rakyat "Cindelaras" ditunjukkan pada tokoh.....
- | | |
|---------------|--------------------|
| a. Cindelaras | c. Patih gugatsawa |
| b. Tiwi | d. Pangeran |

15. Protagonis adalah tokoh.....
- a. pelaku dalam cerita yang berfungsi penentang tokoh protagonis
 - b. tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati penonton
 - c. pelaku yang diutamakan dalam suatu cerita
 - d. pelaku yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit
16. Cerita yang menampilkan tokoh-tokohnya berupa binatang adalah cerita.....
- a. cerita pendek
 - b. Sage
 - c. Legenda
 - d. cerita binatang
17. Apa yang dimaksud dengan alur?
- a. Jalinan cerita
 - b. Amanat
 - c. Penokohan
 - d. Tempat terjadinya peristiwa
18. Alur progresif adalah alur yang jalan ceritanya.....
- a. Meloncat-loncat
 - b. Menceritakan masa sekarang dan kembali ke masa lalu
 - c. berurutan dari awal hingga akhir
 - d. jalan ceritanya tidak berurutan
19. Di bawah ini contoh latar tempat, kecuali.....
- a. di bukit
 - b. di tengah malam
 - c. di sungai
 - d. di gua
20. Ciri-ciri cerita rakyat, kecuali.....
- a. anonim
 - b. lisan
 - c. akronim
 - d. dari mulut ke mulut

II. Menjodohkan

Jodohkanlah gambar diatas dengan latar dibawah ini,

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 1. di kamar Cindelas | (D) |
| 2. di sungai | (.....) |
| 3. di pusaran ibu Cindelas | (.....) |
| 4. di malam hari | (.....) |
| 5. di halaman candi | (.....) |
| 6. di waktu hujan | (.....) |

Latar:



Tokoh:

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 1. Didi (B) | 4. Patih Gugatsawa (.....) |
| 2. Cindelaras (.....) | 5. Raden Bedul (.....) |
| 3. Pangeran (.....) | 6. Tiwi (.....) |





D.





E.



F.

III. Uraian

1. Sebutkan 4 unsur intrinsik cerita! (skor 8)
2. Sebutkan 4 contoh cerita rakyat di Indonesia. (skor 8)
3. Sebutkan 2 ciri-ciri cerita rakyat! (skor 4)
4. Jelaskan pengertian cerita rakyat! (skor 4)
5. Jelaskan pengertian tokoh! (skor 4)
6. Jelaskan pengertian tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis! (skor 6)
7. Jelaskan pengertian tokoh utama dan tokoh tambahan! (skor 4)
8. Sebutkan tiga macam alur (skor 6)
9. Jelaskan pengertian alur ke tiga nya! (skor 6)
10.  deskripsikan gambar latar disamping! (skor 5)
11.  deskripsikan gambar latar disamping! (skor 5)
12. Sebutkan 4 watak dari tokoh Cindelas! (skor 4)
13. Sebutkan 4 watak dari tokoh Pangeran! (skor 4)
14. Apa amanat yang disampaikan dari cerita rakyat Cindelas? (skor 2)

KUNCI JAWABAN

I. PILIHAN GANDA

- | | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 1. D | 6. C | 11. D | 16. D |
| 2. A | 7. C | 12. A | 17. A |
| 3. C | 8. C | 13. D | 18. C |
| 4. B | 9. A | 14. D | 19. B |
| 5. A | 10. C | 15. B | 20. C |

II. MENJODOHKAN

Latar

2. B
3. F
4. C
5. A
6. E

Tokoh

2. A
3. C
4. D
5. E
6. F

III. URAIAN

1. Tokoh, latar, alur, dan amanat.
2. Cindelaras, Malinkundang, Gunung Tangkupan Perahu, Roro Jonggrang, Banyu Wangi, Timun Emas, Kancil dan Buaya, dan lain-lain.
3. (1) tidak diketahui siapa yang mengarangnya atau anonim (2) beredar secara lisan dimasyarakat atau dari mulut ke mulut.
4. Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional.
5. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita.
6. Protagonis: tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton.
Antagonis atau tokoh lawan: pelaku dalam cerita yang berfungsi penentang utama dari tokoh protagonis.

Tritagonis: tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

7. Tokoh utama: pelaku yang diutamakan dalam suatu cerita. Ia mungkin paling banyak muncul atau mungkin paling banyak dibicarakan.
Tokoh tambahan: pelaku yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan kehadirannya.
8. (1) Alur progresif /kronologis /linear, (2) Alur *flashback* atau sorot balik, (3) Alur majemuk.
9. **Alur progresif** /kronologis /linear: Jalan cerita berurutan dari awal hingga akhir, jalinan ceritanya tidak melompat-lompat, karena itu mudah diikuti.
Alur *flashback* atau sorot balik: Jalan cerita yang seharusnya berada pada bagian akhir, diletakkan pada bagian depan
Alur majemuk: Jalan cerita yang menggabungkan terdapat alur *flashback* dengan alur garis lurus. Antara cerita yang progresif dengan *flashback* terjadi selang seling waktu.
10. Latar tempat di halaman sebuah candi, pada siang hari, terlihat tokoh Cindelaras, ayam jago Cindelaras, dan Tiwi.
11. Latar tempat di halaman kerajaan pada siang hari, terlihat tokoh Raja, Didi, dan Patih Gugatsawa.
12. Watak tokoh Cindelaras: patuh, mandiri, cerdik, penolong.
13. Watak tokoh Pangeran: sombong, tidak pernah puas, serakah, meremehkan orang lain, sadis.
14. Amanat: kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan

Kriteria Penilaian Soal Ulangan

No	Soal	Skor
I.	Pilihan Ganda: ada 20 soal dan setiap soal skornya 1	20
II	Menjodohkan: ada 10 soal dan setiap soal skornya 1	10
III	Uraian	
1.	a. Siswa mampu menyebutkan 4 jenis unsur intrinsik cerita.	8
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis unsur intrinsik cerita.	6
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis unsur intrinsik cerita.	4
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis unsur intrinsik cerita.	2
2	a. Siswa mampu menyebutkan 4 jenis unsur intrinsik cerita.	8
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis unsur intrinsik cerita.	6
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis unsur intrinsik cerita.	4
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis unsur intrinsik cerita.	2
3	a. Siswa mampu menyebutkan 2 ciri cerita rakyat.	4
	b. Siswa mampu menyebutkan 1 ciri cerita rakyat.	2
4	a. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar dan jelas.	4
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat dengan benar tapi kurang jelas.	3
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi cerita rakyat kurang benar dan kurang jelas.	2
	d. Siswa tidak mampu menjelaskan definisi cerita rakyat	1
5	a. Siswa mampu menjelaskan definisi tokoh dengan benar.	4

	b. Siswa mampu menjelaskan definisi tokoh dengan kurang benar.	2
6	a. Siswa mampu menjelaskan definisi 3 tokoh (protagonis, antagonis, tritagonis) dengan benar dan jelas.	6
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi 2 tokoh protagonis/antagonis/tritagonis) dengan benar dan jelas.	4
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi 1 tokoh (protagonis/antagonis/tritagonis) dengan benar dan jelas.	2
7	a. Siswa mampu menjelaskan definisi 2 tokoh (tokoh utama dan tokoh tambahan) dengan benar dan jelas.	4
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi 1 tokoh (tokoh utama/tokoh tambahan) dengan benar dan jelas.	2
8	a. Siswa mampu menyebutkan 3 jenis alur.	6
	b. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis alur.	4
	c. Siswa mampu menyebutkan 1 jenis alur.	2
9	a. Siswa mampu mendefinisikan 3 jenis alur (progresif, <i>flashback</i> , majemuk).	6
	b. Siswa mampu mendefinisikan 2 jenis alur (progresif/ <i>flashback</i> /majemuk).	4
	c. Siswa mampu mendefinisikan 1 jenis alur (progresif/ <i>flashback</i> /majemuk).	2
10	a. Siswa mampu menemukan 5 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman candi, siang hari, tokoh Cindelaras, ayam Cindelaras, Tiwi).	5
	b. Siswa mampu menemukan 4 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman candi/siang hari/tokoh Cindelaras/ayam Cindelaras/Tiwi).	4
	c. Siswa mampu menemukan 3 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman candi/siang hari/tokoh Cindelaras/ayam Cindelaras/Tiwi).	3
	d. Siswa mampu menemukan 2 poin dari pendeskripsian	2

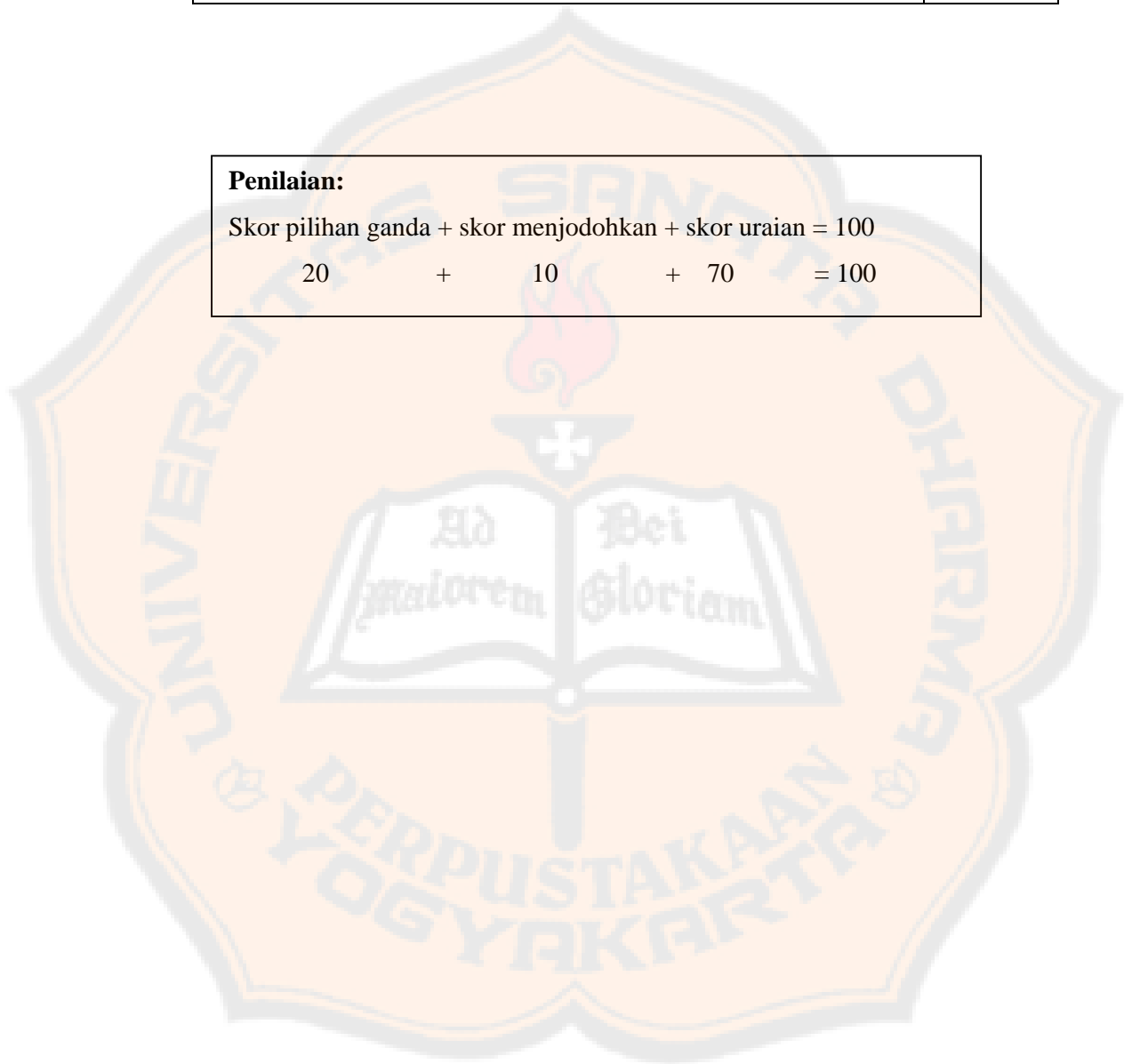
	<p>gambar (di halaman candi/siang hari/tokoh Cindelarar/ayam Cindelarar/Tiwi).</p> <p>e. Siswa mampu menemukan 1 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman candi/siang hari/tokoh Cindelarar/ayam Cindelarar/Tiwi).</p>	1
11	<p>a. Siswa mampu menemukan 5 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman kerajaan, siang hari, tokoh Raja, Didi, Patih Gugatsawa).</p> <p>b. Siswa mampu menemukan 4 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman kerajaan, siang hari, tokoh Raja, Didi, Patih Gugatsawa).</p> <p>c. Siswa mampu menemukan 3 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman kerajaan, siang hari, tokoh Raja, Didi, Patih Gugatsawa).</p> <p>d. Siswa mampu menemukan 2 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman kerajaan, siang hari, tokoh Raja, Didi, Patih Gugatsawa).</p> <p>e. Siswa mampu menemukan 1 poin dari pendeskripsian gambar (di halaman kerajaan, siang hari, tokoh Raja, Didi, Patih Gugatsawa).</p>	5 4 3 2 1
12	<p>a. Siswa mampu menyebutkan 4 watak tokoh Cindelarar.</p> <p>b. Siswa mampu menyebutkan 3 watak tokoh Cindelarar.</p> <p>c. Siswa mampu menyebutkan 2 watak tokoh Cindelarar.</p> <p>d. Siswa mampu menyebutkan 1 watak tokoh Cindelarar.</p>	4 3 2 1
13	<p>a. Siswa mampu menyebutkan 4 watak tokoh Pangeran.</p> <p>b. Siswa mampu menyebutkan 3 watak tokoh Pangeran.</p> <p>c. Siswa mampu menyebutkan 2 watak tokoh Pangeran.</p>	4 3 2

	d. Siswa mampu menyebutkan 1 watak tokoh Pangeran.	1
14	Siswa mampu menyebutkan amanat yang terdapat dari cerita rakyat Cindelas	2
TOTAL SKOR		100

Penilaian:

Skor pilihan ganda + skor menjodohkan + skor uraian = 100

$$20 + 10 + 70 = 100$$



**Lembar Penilaian Produk Silabus dan RPP Apresiasi Sastra
SD Kelas V Semester I**

Nama Sekolah	: SD. Negeri. Pucung., Kalasan.....
Nama Guru penilai	: Albertus. Kristianta. Wicaksana.....
NIP	: 19861115.200902.1.001.....

Pengantar

Penelitian ini berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Film Cerita rakyat Cindelaras dan Implementasinya Dalam Bentuk Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Untuk SD Kelas V Semester I*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru Bahasa Indonesia SD. Tujuan dari kegiatan penilaian produk silabus dan RPP ini adalah untuk mengukur tingkat validitas, efektifitas, dan efisiensi produk yang telah peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Petunjuk

Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut.

Skor	Kriteria
1	sangat kurang
2	kurang
3	cukup
4	baik
5	sangat baik

Tabel Penilaian Produk Silabus Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas silabus	5	
2.	Ketepatan kompetensi dasar	5	Sesuai dengan Standar Isi.
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran	4	Jelas dan sudah diuraikan.
4.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	4	Runtut dan jelas.
5.	Ketepatan indikator	4	Jelas dan sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar.
6.	Ketepatan metode penilaian	3	Cukup baik, perlu ditambah penibitan performance bentuk lisan agar sesuai indikator point ke-3.
7.	Ketepatan alokasi waktu	4	Sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
8.	Ketepatan sumber/alat/bahan belajar	4	Sudah tepat karena sudah mengacu pada kegiatan pembelajaran.

**Tabel Penilaian Produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I**

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas RPP	5	
2.	Ketepatan standar kompetensi	5	Sudah sesuai Standar Isi
3.	Ketepatan kompetensi dasar	5	Sudah sesuai Standar Isi
4.	Ketepatan indikator	4	
5.	Ketepatan tujuan pembelajaran	2	Seharusnya penjabaran dari indikator, bukan sama dengan indikator
6.	Ketepatan materi pembelajaran	4	
7.	Ketepatan pendekatan dan metode pembelajaran	4	
8.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	4	

9	Ketepatan penilaian	3	harus mengacu pada Indikator
10	Ketepatan sumber dan media pembelajaran	4	

Setelah Bapak/Ibu memberikan penilaian di atas, secara garis besar silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini dinyatakan **LAYAK/TIDAK LAYAK.**

Mengetahui,

Yogyakarta, 19 Juni 2010

Kepala Sekolah
SD Negeri Pucung Kalasan

MARYOTO S.Pd
NIP 198508041978081001

(Albertus Kristianta Wickrama
NIP 198611152009021001

Catatan

1. Point penilaian dalam Silabus akan lebih baik lagi apabila ditambah :
 - a. teknik (tertulis, lisan)
 - b. bentuk (pilihan ganda, isian, unjuk kerja/performance, produk)
 - c. instrumen (-lembar penilaian unjuk kerja
- lembar penilaian produk
- daftar pertanyaan, dll)
2. Indikator dalam Silabus lebih baik tidak menggunakan kata "sima mampu".
3. Tujuan Pembelajaran dalam RPP adalah penjabaran Indikator, jadi tidak boleh sama. Lebih baik tidak menggunakan tujuan pembelajaran apabila isinya sama.
4. Unsur RPP yang harus ada : SK, KD, Indikator, Materi Pokok, Langkah-langkah pembelajaran, Penilaian.
Unsur yang lain adalah tambahan.
5. Untuk contoh/referensi bisa melihat Silabus BSMP.

Lembar Penilaian Produk Silabus dan RPP Apresiasi Sastra
SD Kelas V Semester I

Nama Sekolah	: SD PANGUDI LUHUR ST. ALOYSIUS SEDAYU
Nama Guru penilai	: MARIA KORPRIATI.....
NIP / NO. G	: 11.979.....

Pengantar

Penelitian ini berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Film Cerita rakyat Cindelaras dan Implementasinya Dalam Bentuk Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Untuk SD Kelas V Semester I*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru Bahasa Indonesia SD. Tujuan dari kegiatan penilaian produk silabus dan RPP ini adalah untuk mengukur tingkat validitas, efektifitas, dan efisiensi produk yang telah peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Petunjuk

Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut.

Skor	Kriteria
1	sangat kurang
2	kurang
3	cukup
4	baik
5	sangat baik

Tabel Penilaian Produk Silabus Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas silabus	4	Sebagian besar identitas termuat, hanya kurang tahun pelajaran.
2.	Ketepatan kompetensi dasar	5	Kompetensi Dasar sudah tepat
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran	5	Materi pokok pembelajaran sudah tepat baik tk. kesukoran maupun cakupan.
4.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	5	Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, materi, dan kompetensi dasar.
5.	Ketepatan indikator	4	Materi Pokok "pemertian cerita belum masuk dalam indikator, secara umum sudah tepat dan baik
6.	Ketepatan metode penilaian	5	Jenis, bentuk, dan metode penilaian sudah tepat
7.	Ketepatan alokasi waktu	3	Menurut saya waktu 3x35' masih kurang. Mungkin 4x35' - Menyimak cerita + apresiasi 35' - Diskusi 35', belaparah 35', bercerita 35', maha evaluasi
8.	Ketepatan sumber/alat/bahan belajar	5	Sumber, alat, dan bahan belajar sudah tepat.

Tabel Penilaian Produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 Apresiasi Sastra SD Kelas V Semester I

No	Komponen yang dinilai	Skor (1-5)	Alasan
1.	Kejelasan identitas RPP	4	Secara umum lengkap, lebih baik diperjelas 3x35 tersebut dibuat berapa pertemuan (1 atau 2 pertemuan)
2.	Ketepatan standar kompetensi	3	Standar Kompetensi pada silabus dan RPP sebaiknya sama.
3.	Ketepatan kompetensi dasar	5	Kompetensi Dasar sudah tepat
4.	Ketepatan indikator	5	Indikator sudah tepat.
5.	Ketepatan tujuan pembelajaran	4	Pada tujuan pembelajaran perlu ditambahkan arti cerita rakyat dan unsur-unsurnya karena dalam PBM ada (10 menit awal kg. Inti)
6.	Ketepatan materi pembelajaran	5	Materi pelajaran sudah tepat.
7.	Ketepatan pendekatan dan metode pembelajaran	5	Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran sudah tepat.
8.	Ketepatan kegiatan pembelajaran	4	Secara umum sudah baik. Catatan: - Apresiasi diperjelas kegiatannya apa - Setelah tanggapan kelompok lain, perlu disimpulkan

9	Ketepatan penilaian	4	Secara umum penilaian sudah tepat. Catatan: - Soal meniadakan, antara perintah dan letak gambar perlu disesuaikan
10	Ketepatan sumber dan media pembelajaran	5	Sumber dan media, serta alat pembelajaran sudah sesuai dengan materi dan tujuan.

Setelah Bapak/Ibu memberikan penilaian di atas, secara garis besar silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini dinyatakan **LAYAK/TIDAK LAYAK.**

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SD Pangudi Luhur Sedayu

Yogyakarta, 29 Januari 2010

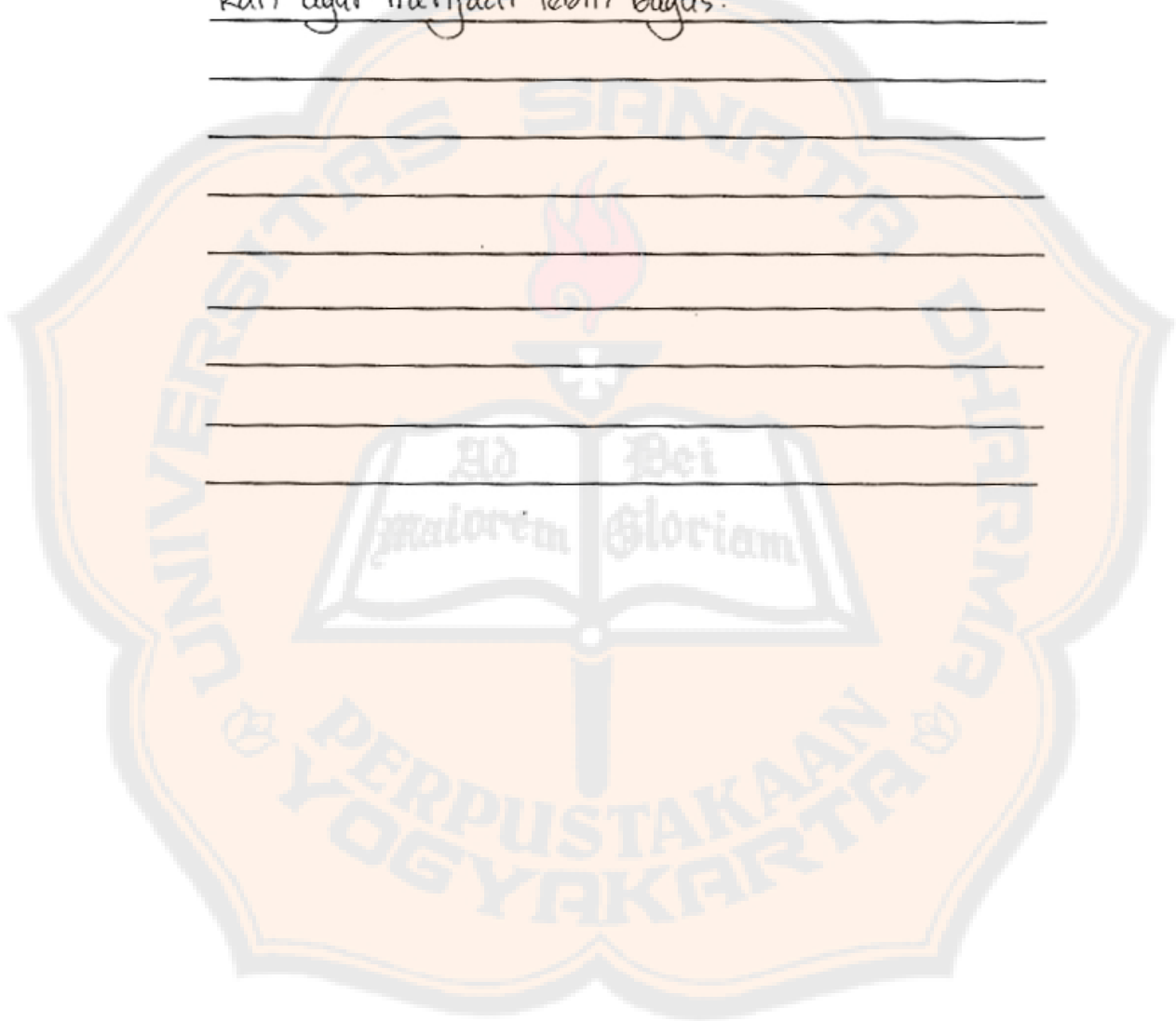


PETRUS SILAM
NIP. 195601111977011001

(MABIA KORPRIATI)

Catatan

- Secara umum produk silabus dan RPP sudah bagus dan layak digunakan.
- Ada satu, atau dua kekurangan supaya diperhatikan agar menjadi lebih bagus.



Lampiran biodata guru penilai produk silabus dan RPP Apresiasi Sastra di SD Kelas V Semester I.

BIODATA

Albertus Kristianta Wicaksana lahir di Gunung Kidul, 15 November 1986. Menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Pampang II, Paliyan tahun 2001. Ia menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP 1 Wonosari tahun 2003. Selanjutnya ia menempuh pendidikan di tingkat sekolah lanjutan tingkat atas di SMA 2 Wonosari mengambil jurusan IPS dan lulus tahun 2005. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan Diploma II (D II) di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil jurusan PGSD dan lulus tahun 2007. Ia mulai mengajar pada tahun 2007 di SD Kanisius Wonosari sampai tahun 2008. Saat ini ia menjadi salah satu guru pegawai negeri sipil di SD Negeri Pucung, Kalasan dari tahun 2008. Ia tinggal di desa Pampang, kecamatan Paliyan, Gunung Kidul.

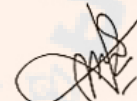
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Maria Korpriati
2. Tempat, tgl. Lahir : Sleman, 23 Agustus 1986
3. Agama : Katolik
4. Alamat : Dusun Tiban RT 5/ RW 16, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, DIY.
5. Riwayat Pendidikan :
 - a. TK : TK Kanisius Klepu lulus th. 1994
 - b. SD : SD Kanisius lulus th. 1999
 - c. SMP : SMP Negeri 2 Moyudan lulus th. 2001
 - d. SMA : SMA Pangudi Luhur Sedayu lulus th. 2004
 - e. D II (PGSD) : Universitas Sanata Dharma lulus th. 2006
 - f. S1 (Prodi PGSD) : Universitas Terbuka lulus th. 2010
6. Riwayat Pekerjaan :
 - a. Sebagai Guru kelas di SD Cahaya Nur Kudus th. 2006—2008
 - b. Sebagai Guru kelas di SD Pangudi Luhur Sedayu th. 2008—sekarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Hormat saya,



Maria Korpriati

No. G. 11 979

SINOPSIS FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS

Cindelaras adalah anak yang lahir dari selir seorang raja. Karena permaisuri raja yang jahat, dia bersama ibunya disingkirkan ke tengah hutan belantara. Ketika ibu Cindelaras telah meninggal dunia, Cindelaras dibesarkan oleh seorang kakek guru. Dengan bimbingan seorang kakek guru itulah Cindelaras tumbuh menjadi anak yang kuat dan tangguh. Sampai ia dewasa, kakek gurunya tetap merahasiakan siapa ayah dan keberadaan ayahnya walaupun Cindelaras bersikeras ingin mencari siapa sebenarnya ayah kandungnya. Akhirnya kakek guru mengizinkan dan dengan hanya dibekali seekor ayam jago, Cindelaras memulai petualangannya mencari keberadaan ayahnya. Dalam perjalanannya Cindelaras bertemu dengan Tiwi (seorang gadis) yang sedang dipertaruhkan dalam adu sabung ayam ditengah keramaian pasar. Cindelaras berusaha menolong Tiwi dengan jalan mengadu ayamnya dengan ayam milik Bedul. Cindelaras akhirnya memenagkan pertarungan itudan dapat membebaskan Tiwi dari peristiwa tersebut. Dari situlah mereka akhirnya bersahabat.

Dilain pihak, di dalam istana seorang pangeran yang serakah dan licik mempunyai keinginan merebut tahta dan kekuasaan atas kerajaan ayahnya. Ia berniat jahat ingin menjadikan dirinya pewaris tunggal dengan melenyapkan saingannya yaitu adiknya sendiri yang bernama Didi.suatu hari pangeran mengajak Didi berburu dihutan (dengan dalih berburu) yang sesungguhnya ingin membunuh adiknya. Ia pun menyewa seorang pembunuh bayaran yang bernama Bedul. Rencana tersebut tidak berjalan dengan mulus, Patih Gugatsawa berusaha menghalangi hingga terjadilah pertarungan antara Patih Gugatsawa dengan para

pembunuh bayaran. Melihat keadaan tersebut pangeran langsung membawa Didi ketengah hutan melanjutkan rencananya membunuh Didi. Tetapi didalam hutan pangeran bertemu Cindelas dan Tiwi. Didi pun tertolong. Dengan bertambahnya pelindung bagi diri Didi, membuat pangeran marah dan gusar dan menantang untuk bertarung dengan Cindelas. Kemudian datanglah Patih Gugatsawa beserta rombongan pembunuh bayaran, dan terjadi lagi pertarungan. Akhirnya Cindelas, Tiwi, Didi, dan Patih Gugatsawa berhasil melarikan diri dari sergapan pembunuh bayaran dan bersembunyi di dalam candi. Di dalam candi tersebut patih mengadu kesaktian lagi dengan Bedul hingga menimbulkan getaran dan mengakibatkan bangunan candi runtuh. Cindelas dan kawan-kawannya terjun kedalam jurang. Pangeran mengira mereka telah mati, dan merasa kegirangan atas keberhasilan melenyapkan saingannya.

Untuk merayakan keberhasilannya, suatu hari pangeran mengadakan pertandingan sabung ayam, sekaligus untuk mengumumkan bahwa pewaris tunggal kerajaan adalah dirinya. Karena ayahnya sedang sakit, ia tidak mengetahui semua yang dilakukan pangeran.cinde dan kawan-kawan yang telah dikabarkan mati, datang ke pertandingan itu dengan menyamar menjadi peserta adu sabung ayam. Tetapi penyamarannya diketahui oleh Bedul. Dan perkelahian tak dapat dihindari antara pangeran dan Cindelas. Patih juga bertarung dengan Bedul dan ayam Cindelas bertarung dengan ayam Bedul. Raja pun datang kearea pertandingan, setelah dalah satu prajurit mengabari bahwa Didi masih hidup. Namun kedatangannya terlambat, area pertandingan telah terbakar dan menyaksikan pertarungan antara Cindelas dengan pangeran. Dalam pertarungan

itu Cindelaras, pangeran, dan Didi terjatuh dari atas. Cindelaras dan Didi selamat. Dari kejadian itu, akhirnya Cindelaras mengetahui siapa jati dirinya dan siapa ayah kandungnya. Ternyata Didi adalah adiknya dan Raja adalah ayah kandungnya.



TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

No	Waktu	Tokoh	Percakapan
1	0:02:24	Cindelas	Ibu....
2	0:02:26	Ibu Cinde	Ya....
3	0:02:33	Cindelas	Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah kakek mengajariku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri.
4	0:02:51	Ibu Cinde	Oh...ya.
5	0:02:52	Cindelas	Aku pintarkan bu?
6	0:02:53	Ibu Cinde	Iya kamu pintar sekali.
7	0:02:53	Cindelas	Ibu...aku sekarang....
8	0:03:04	Ibu	Ah...Cinde...!
9	0:03:05	Cinde	Ibu...!
10	0:03:11	Ibu	Cinde...Cinde...anakku!
11	0:03:24	Cinde	Ternyata aku cuma mimpi.
12	0:03:37	Cinde	Kakek! Kakek!
13	0:03:42	Kakek	Kau memanggil aku ya?
14	0:03:42	Cinde	Sudah yang ketiga kalinya!
15	0:03:47	Cinde	Kek, besok aku pergi ya.
16	0:03:51	Kakek	Apa kamu tidak takut, perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak kangen pada kakek? Lagipula siapa yang akan merawat pusara ibumu nanti.
17	0:04:07	Cinde	Tapi ini mungkin tentang ayah Cinde kek....
18	0:04:11	Ayam	Kukuruuuuyuuuk. Kukuruyuuuuuk!
19	0:04:12	Cinde	Ku due pitik cilik, wulune brintik. Kuncunge jengger abang, iku mesti menang. Sopo wani karo aku mungsuh pitikku.
20	0:04:39	Pengawal	Jurus Pangeran sungguh luar biasa!
21	0:04:41	Pangeran	Lebih hebat dari paman mahapatih kan?
22	0:04:42	Pengawal	Iya hebat! Wah hebat sekali Pangeran.
23	0:04:50	Didi	Paman...ayah! Lihat ayah, ini ayam hasil tetasanku

24	0:04:56	Raja	Wah...hebat sekali ayamnya ya?
25	0:04:58	Didi	Besok pasti akan menjadi ayam aduan yang hebat ayah!
26	0:05:02	Raja	Iya.
27	0:05:05	Didi	Lihat Paman!
28	0:05:06	Patih	Wah...wah...bagus sekali ya.
29	0:05:11	Raja	Lucu ya ayamnya. Kalau sudah besar bisa jadi jagoan ni.
30	0:05:15	Didi	Iya dong? Ayah...ayah yang kasih nama ya?
31	0:05:22	Raja	Kira-kira siapa ya namanya?
32	0:05:34	Pangeran	Ah...ibu! Aduh...aduh.... Ah ibu.
33	0:05:41	Ibu Pangeran	Sabarlah, semua itu ada saatnya!
34	0:05:46	Didi	Kakak! Sini kak, cepat!
35	0:05:53	Ibu pangeran	Hampiri adik tirimu.
36	0:05:54	Didi	Kakak, lihat ini, didi sekarang punya anak ayam.
37	0:06:01	Raja	Bagaimana latihanmu hari ini nak?
38	0:06:04	Pangeran	Baik! Tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!
39	0:06:08	Raja	Suatu saat kau pasti akan bisa anakku.
40	0:06:34	Pangeran	Iya benar! Semua itu pasti ada saatnya!
41	0:07:05	Cindelas	Uuhh...kakek.
42	0:07:09	Kakek	Kalau kau memang benar ingin berangkat, sini ikuti kakek!
43	0:07:17	Cindelas	Berangkat?
44	0:07:21	Cindelas	Kakek...tunggu!
45	0:08:08	Cindelas	Adududuh...kakek...tolong aku!
46	0:08:14	Kakek	Pelajaran pertama, jangan sering tergantung dengan orang lain. Itu tidak baik.
47	0:08:20	Cindelas	Kakeek....
48	0:08:24	Kakek	Hahaha.... Ayo! Hahaha....
49	0:08:55	Cindelas	Kakek!
50	0:09:03	Ular	Siapa berani mengganggu! Rupanya ini anak monyet!
51	0:09:16	Cindelas	Siapa yang monyet! Tolong aku kek!
52	0:09:24	Cindelas	Kakek...uuhh...tolong aku kek?!

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

53	0:09:33	Ular	Ah cucu monyet.
54	0:09:38	Ular	Mau kemana?
55	0:09:46	Ular	Oh itu dia. Akan kusantap dia! Aduuuh...sakit sekali!
56	0:09:54	Cindelararas	Oh ternyata kamu rabun ya? Hihhi....
57	0:10:21	Ular	Kemana ya monyet tadi?
58	0:10:32	Ular	Kemana dia?
59	0:10:44	Ular	Uugg...nafasku, nafasku! Kamu curang! Ampuni aku...Aduh...aduh!
60	0:11:07	Kakek	Hehehe...heh bagaimana cucuku hebat bukan?
61	0:11:11	Ular	Ya, seperti kakeknya suka main belakang. Payah!
62	0:11:16	Cindelararas	Ular ini temannya kakek. Pantas tadi aku dibilang cucunya monyet.
63	0:11:21	Kakek	Hehehe...iya tidak apa-apa. Memang begitulah kelakuan ular rabun ini. Tapi dialah sahabat kakek yang paling setia. Hahaha...dan dia akan memberimu bekal dalam perjalanan nanti. Mengerti kamu! Hahaha....
64	0:11:37	Cindelararas	Iya kek!
65	0:11:55	Bedul	Sudah kubilang tidak ada yang bisa menandingi ayamku. Hahaha....dan itu berarti taruhan ini menjadi milikku. Hahaha....
66	0:12:14	Tiwi	Apa-apaan ini! Lepaskan aku! Lepaskan! Ayah, tolong aku ayah!
67	0:12:19	Bedul	Ayam-ayammu kalah, sekarang kau milikku. Hahaha...sekarang aku pertaruhkan gadis ini!
68	0:12:30	Tiwi	Aku tidak mau dijadikan barang taruhan!
69	0:12:33	Bedul	Untuk 50 gepeng melawan si jampang!
70	0:12:37	Ayam Cinde	Ayam segitu aja dibilang jago. Iya...paling-paling dua jurus sudah keok.
71	0:12:44	Bedul	Siapa itu yang berani ngomong lancang!
72	0:12:50	Ayam Cinde	Ayo majulah! Biar....
73	0:12:52	Cindelararas	Sstt...diam!

74	0:12:56	Bedul	Heh...anak kecil bawa ayam! Bagus! Heee...kecil-kecil sudah pintar main judi ya! Hah! Oo...pasti mau cewek ini ya?! Hahaha....
75	0:13:20	Bedul	Bagus! 50 gepeng kau bisa bawa gadisku! Semoga ayammu masih diberi kesempatan hidup! Hahaha....
76	0:13:31	Ayam Cinde	Heh...semakin dekat, semakin jelek saja wajahnya.
77	0:13:37	Ayam Cinde	Duel itu tidak boleh emosi! Kalau ayam cepat panas, pasti cepat robohnya.
78	0:13:54	Bedul	Mustahil!
79	0:14:00	Ayam Cinde	Kukuruyuuukk....
80	0:14:02	Cindelaras	Sstt...ayam itu tidak boleh bicara!
81	0:14:05	Juri	Sesuai aturan, taruhan ini menjadi milikmu!
82	0:14:09	Tiwi	Hai penjudi kecil, jangan harap aku mau ikut denganmu! Aku benci denganmu!
83	0:14:13	Bedul	Belum selesai,. Hah! 100 gepeng, tinggalkan gadis itu!
84	0:14:20	Juri	Tapi....
85	0:14:21	Bedul	Jangan ikut campur!
86	0:14:23	Tiwi	Aku tidak mau jadi bahan taruhan, aku tidak mau! Aku benci!
87	0:14:27	Juri	Anak kecil kok dijadikan taruhan.
88	0:14:27	Bedul	Sudah ku bilang, jangan ikut campur!
89	0:14:30	Tiwi	Ayo lari!
90	0:14:50	Bedul	Kemana bocah cilik itu hah! Mana dia!
91	0:14:52	Pengawal	Raden Mas Bedul?!
92	0:14:55	Bedul	Heh! Siapa kamu hah! Siapa!
93	0:14:58	Tiwi	Huh...kecil-kecil sudah jadi penjudi. Kau tau tidak, aku sangat benci dengan penjudi!
94	0:15:04	Cindelaras	Heh, aku ini bukannya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong. Huh, dasar tidak tahu terimakasih.
95	0:15:10	Tiwi	Ayo...jadi ikut tidak!
96	0:15:12	Tiwi	Aku biasa kesini kalau kabur dari rumah, karena ayahku

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

97	0:15:21	Tiwi	biasa berjudi.
98	0:15:27	Tiwi	Nah...sekarang lihat! Bagus tidak istanaku?
99	0:15:39	Cindelaras	Ingat! Di sini ada tiga peraturan. Pertama, aku bukan barang taruhan. Kedua, tidak boleh ada yang bertaruh di sini. Emm..yang ketiga, belum ada.
100	0:15:41	Tiwi	Kok gitu?!
101	0:15:46	Tiwi	Nanti kalau sudah aku buat, aku beritahu ya.
102	0:15:51	Ayam Cinde	Oh ya, dan yang ketiga tidak boleh menaruh sembarangan.
103	0:15:52	Cindelaras	Ah...kok kelihatan....
104	0:16:03	Tiwi	Sstt... Ingat pesan kakek, kamu tidak boleh bicara. Kamu ayam ajaib.
105	0:16:06	Cindelaras	Ada apa? Kok wajahmu murung?
106	0:16:09	Tiwi	Hehehe...kalau aku mau pipis, dimana?
107	0:16:37	Tiwi	Kalau kamu mau pipis, tuh di ujung sana.
108	0:16:40	Cindelaras	Oh ya, siapa namamu?
109	0:16:42	Tiwi	Namaku Cindelaras.
110	0:16:48	Bedul	Aku Tiwi.
111	0:16:53	Pangeran	Pangeran apa yang tinggal di sini? Jangan coba-coba memperlmainkan aku!
112	0:17:00	Pangeran	Aku tidak main-main Bedul!
113	0:17:04	Bedul	Aku butuh tenagamu!
114	0:17:07	Pangeran	Tenagaku mahal harganya.
115	0:17:13	Bedul	Hmm...pekerjaan ini juga tidak mudah. Butuh nyali!
116	0:17:15	Pangeran	Diseantero seluruh penjajaran sini, tidak ada yang membuatku gentar!
117	0:17:48	Didi	Bagaimana dengan Patih Gugatsawa! Bagaimana Bedul? Seberapa nyalimu!
118	0:18:17	Didi	Kakak! tumben kakak mengajak Didi jalan-jalan.
119	0:18:24	Pangeran	Paman!
			Hah! Adik kemari!

120	0:18:27	Patih	Cepat lari dari sini!
121	0:18:32	Didi	Paman aku pergi dulu!
122	0:18:33	Patih	Hati-hati!
123	0:18:37	Didi	Cepat kak! Aku takut.
124	0:18:41	Patih	Tunggu...jangan ke arah sana!
125	0:18:50	Bedul	Aku sudah tidak sabar menunggu!
126	0:18:58	Didi	Kakak, kita sudah sampai dimana ini?
127	0:19:02	Pangeran	Kita selamat. Kau turunlah duluan!
128	0:19:04	Didi	Iya....
129	0:19:08	Didi	Ooh...kakak kenapa? Kenapa kau lakukan itu?
130	0:19:18	Pangeran	Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!
131	0:19:21	Didi	Kakak, aku tidak menginginkan itu kak! Semua boleh kakak miliki.
132	0:19:25	Pangeran	Hei....Seandainya ayah dengar perkataanmu!
133	0:19:28	Tiwi	Berhenti! Kalian telah melanggar peraturan, taruh pusakamu kembali.
134	0:19:33	Pangeran	Siapa kalian. Jangan ikut campur ya!
135	0:19:36	Cindelaras	Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidah boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.
136	0:19:48	Pangeran	Aku pangeran disini. Ini wilayahku! Dan cuma aku yang boleh buat peraturan. Hah! Sekarang aku perintahkan kalian untuk menyingkir dari sini! Atau....
137	0:20:05	Tiwi & Cinde	Awaas...
138	0:20:10	Pangeran	Kini giliranku! Hiaat!
139	0:20:13	Tiwi	Sebaiknya kita menyingkir saja kak! Gawat, ayo pergi saja kak!
140	0:20:17	Pangeran	Sebaiknya...kau turuti kata-kata temanmu itu!
141	0:20:20	Cindelaras	Beraninya sama anak kecil.
142	0:20:23	Tiwi	Ayo kak!

143	0:20:48	Pangeran	Sebaiknya aku urus yang ini dulu. Mundur!
144	0:20:54	Patih	Pangeran, tega sekali kau!
145	0:21:01	Pangeran	Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!
146	0:21:03	Patih	Anak-anak, kalian cepat menyingkir!
147	0:21:09	Pangeran	Apa kau sudah bereskan musuhmu?
148	0:21:14	Cindelaras	Kau tidak apa-apa?
149	0:21:16	Ayam Cinde	Menyentuh seujung buluku saja dia tidak mampu.
150	0:21:21	Bedul	Bocah-bocah sialan.
151	0:21:22	Pangeran	Habisi mereka semua!
152	0:21:30	Bedul	Biar aku yang bereskan!
153	0:21:32	Patih	Ayo cepat! Jangan berhenti disini!
154	0:21:41	Cindelaras	Tidak ada jalan!
155	0:21:45	Bedul	Mau lari kemana kau?
156	0:21:47	Patih	Gawat!
157	0:22:31	Bedul	Tamatlah kalian!
158	0:22:32	Pangeran	Mereka tidak mungkin selamat!
159	0:22:35	Bedul	Benar! Tidak tersisa seorang pun! Hahaha....
160	0:22:39	Pangeran	Selesailah sudah riwayat kalian. Hahaha....
161	0:23:36	Pengawal	Setiap sudut di istana ini sudah dijaga ketat pangeran.
162	0:23:40	Pangeran	Bagaimana dengan pasukan Paman Patih.
163	0:23:43	Pengawal	Semua sudah diganti dengan pasukan kita pangeran.
164	0:23:46	Pangeran	Ya, bagus! Tapi, hatiku masih merasa tidak enak. Rasanya penjahat-penjahat itu masih ada disekitarku!
165	0:23:58	Pangeran	Oh ya. Bagaimana keadaan ayah sekarang?
166	0:24:02	Pengawal	Sudah dua hari ini beliau mengurung diri di kamarnya. Hamba sendiri tidak tahu mengapa.
167	0:24:07	Pangeran	Baguslah. Lebih mudah mengawasi dia.
168	0:24:10	Pengawal	Jangan kuwatir Pangeran. Bahkan hantu adik pangeranpun, tidak dapat menembus pengawal tuanku raja. Jangan cemas.
169	0:24:19	Pangeran	Huh! Ayah yang malang. Kasihan dia menanti anak

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

			kesayangannya kembali. Penantian yang sia-sia. Aku ingin tahu, sampai berapa lama dia ingin bertahan!
170	0:24:33	Cindelas	Dasar jelek! Nunggu lama, sampai badanku pegal semua. Gagal bertemu Raja lagi!
171	0:24:46	Cindelas	Ah sial!
172	0:25:27	Cindelas	Ibu....
173	0:25:35	Raja	Tunggu.... Siapa kau.... Hei!
174	0:25:51	Raja	Sepertinya lagi badai.
175	0:25:58	Ibu Pangeran	Huh! Jangan harap Baginda mau memaafkanmu! Lekas enyah bersama anak haram itu!
176	0:26:12	Raja	Apa yang kau lakukan padanya. Istriku! Istriku!
177	0:26:37	Didi	Kok Kak Cinde belum pulang juga ya?
178	0:26:41	Tiwi	Huh. Buat apa mikirkan dia. Paling dia sedang bersenang-senang di sana.
179	0:26:46	Didi	Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu pada kak Cinde? Aku mulai merasa khawatir.
180	0:26:53	Didi	Lihat kak! Itu dia pulang. Kak Cinde, kami cemas menunggu kakak. Kakaak....
181	0:27:10	Tiwi	Kakak, ada apa kak?
182	0:27:11	Cindelas	Aku baik-baik saja. Kok hujan-hujan? Mencemaskan aku?
183	0:27:14	Tiwi	Huh Ge-er!
184	0:27:15	Patih	Bagaimana Cinde? Kamu dapat menemuinya?
185	0:27:20	Cindelas	Eeh...penjagaannya terlalu ketat paman.
186	0:27:23	Patih	Turnamen sabung ayam itu mungkin kesempatan kita.
187	0:27:25	Tiwi	Huh! Bertaruh lagi? Aku benci bertaruh!
188	0:27:31	MC	Selamat datang diturnamen tahunan sabung ayam!
189	0:27:51	Pekjaga 1	Hmm...masuk!
190	0:28:04	Penjaga 1	Lembar tiga dari desa Banjar.
191	0:28:08	Patih	Iya....
192	0:28:10	Penjaga 2	Sudahlah. Tidak apa-apa. Biarkan dia masuk. Tidak

			mungkin dia membuat keributan disini. Walaupun ada, bisa mengatasinya.
193	0:28:21	Penjaga 1	Masuk!
194	0:28:54	MC	Turnamen adu sabung ayam tahunan akan segera dimulai. Pangeran akan memberikan sambutan!
195	0:29:06	Pangeran	Em...em....saya mewakili Baginda Raja yang tidak bisa hadir.
196	0:29:11	Patih	Dimana baginda raja?
197	0:29:12	Cindelas	Kenapa dia yang memberi sambutan?
198	0:29:14	Didi	Ayah tidak ada?
199	0:29:16	Pangeran	Karena suatu musibah telah menimpa adik bungsu kami!
200	0:29:20	Patih	Sabarlah. Sekarang belum waktunya. Sia-sia saja kita datang kemari.
201	0:29:23	Pangeran	Tapi turnamen harus tetap berjalan!
202	0:29:30	MC	Pertandingan pertama peserta dari negeri Siar!
203	0:29:33	Cindelas	Paman, sudah terlanjur. Kita bertarung saja. Eh...paman, dimana ayamku?
204	0:29:46	Tiwi	Cinde, aku tidak akan melewati 100 pertunjukan begitu saja.
205	0:30:16	Tiwi	Cepat jinakkan, pelintir kakinya! Ayo...ayo...!
206	0:30:20	Cindelas	Katanya tidak suka bertaruh?
207	0:30:41	MC	Sampailah kita pada babak final! Yang akan bertanding adalah sudut merah, ayam jago dari Banjar!
208	0:31:01	Tiwi	Kau pasti bisa menang!
209	0:31:09	MC	Dan disudut biru, juara bertahan 3x berturut-turut. Ayam jago Raden Mas Bedul!
210	0:31:23	Cindelas	Gawat...itukan....
211	0:31:27	Ayam Cinde	Kecil! Jagoannya pernah kutendangi.
212	0:31:31	Cindelas	Bagaimana jika dia mengenali kita?
213	0:31:37	Bedul	Hei, kalian!
214	0:31:42	Bedul	Pangeran, aku mengenali mereka!

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

215	0:31:45	Pangeran	Oh ya, siapa mereka?
216	0:31:50	Ayam Cinde	Aduh...bagaimana ini? Dia mengenali kita!
217	0:31:53	Bedul	Seseorang yang seharusnya sudah terkubur di dasar sungai.
218	0:31:58	Pangeran	Apa?! Pengawal!
219	0:32:04	Tiwi	Hei gendut, dengar ya. Kami sekeluarga dari Banjar, jadi bertarung tidak?
220	0:32:13	Bedul	Aha...! Hahaha...gadis taruhan itu. Dan ini pasti....
221	0:32:19	Patih	Patih Gugatsawa. Ya inilah aku!
222	0:32:23	Pangeran	Bagus! Kalian telah masuk kandang macan! Dan adikku tersayang pasti ada disini. Heh!
223	0:32:34	Didi	Paman?
224	0:32:36	Peng.Kerajaan	Hah! Pangeran muda!
225	0:32:40	Pangeran	Sekarang kalian tidak mungkin bisa lolos lagi! Hahaha...kita sabung ayam! Separuh kerajaanku dengan separuh kerajaan bagianmu!
226	0:33:02	Pangeran	Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!
227	0:33:06	Cindelas	Semuanya tergantung kepadamu!
228	0:33:19	Ayam Cinde	Waduh! Mana sih jambangnya?
229	0:33:20	MC	Pertandingan dimulai....
230	0:33:32	Cindelas	Ayo bangun!
231	0:33:34	MC	Dua...tiga...empat...yaaaa...bangun lagi!
232	0:33:42	Cindelas	Ayo!
233	0:33:47	Pangeran	Sepertinya sebagian kerajaan akan berpindah tangan!
234	0:33:53	Didi	Ayah!
235	0:33:55	Raja	Berani benar kau menjadikan daerah wilayah kerajaan menjadi barang taruhan!
236	0:33:58	Pangeran	Huh! Pertaruhan? Ayah sendiri yang mengajarkan kepada kami! Juga seluruh rakyat negeri ini!
237	0:34:05	Raja	Tapi ini tentang sebuah kerajaan!

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

238	0:34:08	Pangeran	Apa bedanya?!
239	0:34:18	Pangeran	Pertaruhan tetap berjalan ayah. Tidak akan kubatalkan! Pemenangnya akan memiliki seluruh kerajaan!
240	0:34:35	Pangeran	Hah! Tidak mungkin!
241	0:35:06	Raja	Didi! Didi...dimana kau Didi!
242	0:35:16	Didi	Aku disini ayah!
243	0:35:18	Cindelas	Itu dia!
244	0:35:25	Didi	Tolong! Tolong aku!
245	0:35:30	Pangeran	Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!
246	0:35:39	Bedul	Hai patih, masih ada yang harus kita selesaikan!
247	0:35:43	Cindelas	Dia bagianmu, paman. Biar Pangeran, ku bereskan.
248	0:35:50	Pangeran	Lihat! Penolongmu telah datang untuk mati!
249	0:35:58	Cindelas	Dia bagianmu! Hati-hati dengan ekormu!
250	0:36:02	Ayam Cinde	Iya!
251	0:36:12	Pangeran	Di darat kakimu lincah. Tapi diatas ini, tidak!
252	0:36:40	Pangeran	Kau tidak bisa mundur lagi!
253	0:36:53	Tiwi	Raja...anda mau kemana?
254	0:36:55	Raja	Mau menolong anak-anakku. Aku tidak mau mereka celaka!
255	0:37:09	Ayam Cinde	Huh! Hutang bulu, dibayar dengan bulu!
256	0:37:28	Cindelas	Tempat ini akan runtuh. Hentikan pertarungan, ayo!
257	0:37:34	Pangeran	Kau takut ya?! Kepalang basah!
258	0:37:48	Cindelas	Aku tidak mau mati bersamamu!
259	0:38:04	Pangeran	Tamatlah riwayat kalian!
260	0:38:49	Tiwi	Cindelassss....
261	0:38:58	Raja	Siapakah sebenarnya anak ini?
262	0:39:04	Kakek Cinde	Sebenarnya dia putra paduka sendiri.
263	0:39:08	Raja	Jadi anak ini...oh...anakku?!
264	0:39:26	Ayam Cinde	Oh...rupanya sudah bangun?
265	0:39:29	Cindelas	Kamu bisa bicara?

TRANSKRIP DIALOG FILM *CERITA RAKYAT CINDELARAS*

266	0:39:32	Ayam Cinde	Masa kau lupa?
267	0:39:33	Cindelas	Jadi, ini semua bukan mimpi?
268	0:39:37	Didi	Kakak, sekarang kakak menjadi kakakku.
269	0:39:40	Cindelas	Tentu saja.
270	0:39:42	Didi	Maksudku, kak Cinde adalah benar-benar kakak kandungku.
271	0:39:47	Tiwi	Ssstt...Cinde, kemarilah!
272	0:39:48	Cindelas	Kemana?
273	0:39:50	Tiwi	Sudahlah, jangan tanya. Ada seseorang yang harus kau temui.
274	0:39:58	Cindelas	Kok Raja ada di sini kek, di pusara ibu?
275	0:40:04	Kakek Cinde	Beliau adalah ayahmu.
276	0:40:09	Raja	Maafkanlah aku, Sekar Suci. Dulu aku menyia-nyaikanmu. Tetapi segala yang benar, tetap akan menjadi benar. Dan sekarang semuanya telah menjadi jelas. Anak kita Cindelas, sudah mulai dewasa. Dia telah siap menggantikan aku. Bila saatnya tiba!

ANALISIS UNSUR INTRINSIK FILM CERITA RAKYAT CINDELARAS

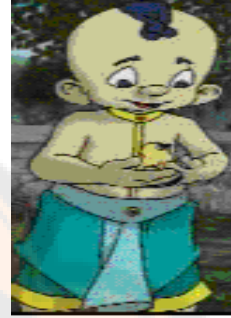
I. TOKOH



1. Cinderelas



2. Pangeran



3. Didi



4. Tiwi



5. Raja



6. Patih Gugatsawa



7. Raden Mas Bedul



8. Ibu Cinderelas



9. Ibu Pangeran



10. Kakek Cindelas



11. Pengawal Pangeran



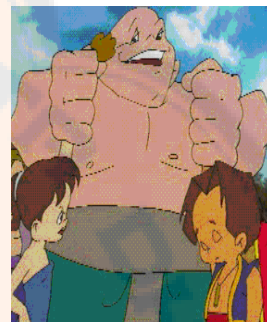
12. Pengawal Kerajaan



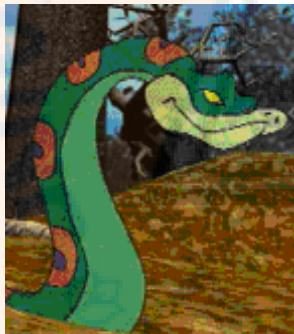
13. Penjaga Pintu 1 & 2



14. MC Turnamen



15. Juri



16. Ular



17. Ayam Cindelas



18. Penonton

Tokoh berdasarkan peranannya:

1. Tokoh utama

Tokoh utama	Cindelas
	Pangeran

2. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan	Ayam jago Cindelas
	Didi
	Tiwi

	Patih Gugatsawa
	Raja
	Kakek Cindelaras
	Ular
	Ibu Pangeran
	Ibu Cindelaras
	Pengawal Pangeran
	Penjaga pintu 1 dan 2
	Juri
	Penonton
	Pengawal kerajaan
	MC turnamen sabung ayam kerajaan

Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya:

1. Tokoh Protagonis	Cindelaras
2. Tokoh Antagonis	Pangeran
3. Tokoh Tritagonis (yang berpihak pada tokoh protagonis)	Didi
	Tiwi
	kakek Cindelaras
	Patih Gugatsawa
4. Tokoh Tritagonis (yang berpihak pada tokoh antagonis)	Ibu Pangeran
	Raden Mas Bedul
	Pengawal Pangeran

Watak Tokoh Utama:

Cindelaras

1. Patuh dengan pesan kakeknya:

“Sstt...ingat pesan kakek, kamu tidak boleh bicara. Kamu ayam ajaib.”

(Lamp. 180; No. 103; VCD: 0:15:52)

2. Patuh dengan aturan:

“Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidah boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.”

(Lamp. 181; No. 135; VCD: 0:19:36)

3. Mandiri:

“Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah kakek mengajarku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri!”

(Lamp. 176; No. 3; VCD: 0:02:33)

4. Cerdik:

Ular : “Oh itu dia. Akan kusantap dia! Aduuhh...sakit sekali!”

Cinde : “Oh ternyata kamu rabun ya? Hihhi....”

Ular : “Kemana ya monyet tadi? Kemana dia?”

Ugg...nafasku...nafasku! Kamu curang! Ampuni aku...aduh...aduh!”

(Lamp. 178, No: 55-59; VCD: 0:09:46-0:10:44)

5. Penolong:

“Heh, aku ini bukannya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong.”

(Lamp. 179; No. 94; VCD: 0:15:04)

Pangeran

1. Sombong:

“Lebih hebat dari paman mahapatih kan?”

(Lamp. 176; No. 21; VCD: 0:04:41)

“Aku Pangeran di sini! Ini wilayahku, dan Cuma aku yang boleh buat peraturan.sekarang aku perintahkan kalian untuk menyingkir dari sini! Atau....”

(Lamp. 181; No. 136; VCD: 0:19:48)

“Sekarang kalian tidak mungkin bisa lolos lagi! Hahaha...kita sabung ayam!separuh kerajaanku dengan separuh kerajaan bagianmu.”

(Lamp. 185; No. 225; VCD: 0:32:40)

“Huh! Jagoanku, kelawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”

(Lamp. 185; No. 226; VCD: 0:33:0)

2. Tidak pernah puas:

“Baik, tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!”

(Lamp. 177; No. 38; VCD: 0:06:04)

3. Serakah:

“Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”

(Lamp. 181; No. 130; VCD: 0:19:18)

“Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!”

(Lamp. 186; No. 245; VCD: 0:35:30)

4. Meremehkan orang lain:

“Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!”

(Lamp. 182; No. 145; VCD: 0:21:01)

“Huh...ayah yang malang! Kasihan dia menanti anak kesayangannya kembali. Penantian yang sia-sia. Aku ingin tau, sampai berapa lama dia ingin bertahan.”

(Lamp. 182-183; No. 169; VCD: 0:24:19)

5. Sadis:

“Habisi mereka semua!”

(Lamp. 182; No. 151; VCD: 0:21:22)

“Selesailah sudah riwayat kalian. Hahaha...!”

(Lamp. 182; No. 160; VCD: 0:22:39)

3. LATAR

a. Latar tempat







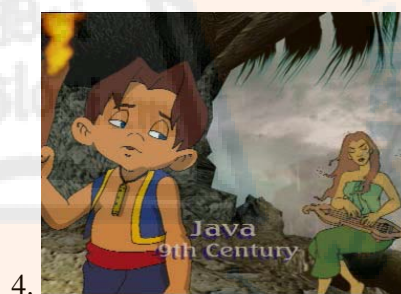


Keterangan:

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1. di halaman kerajaan | 10. di atap rumah |
| 2. di sungai | 11. di ruangan Pangeran |
| 3. di hutan | 12. di dalam ruangan |
| 4. di pasar tempat sabung ayam | 13. di halaman turnamen sabung ayam kerajaan |
| 5. di halaman candi | 14. di dalam ruangan turnamen sabung ayam kerajaan |
| 6. di dalam candi | 15. di kamar Cindelaras |
| 7. di dalam sebuah gubuk | 16. di atas bukit |
| 8. di jalan menuju hutan | |
| 9. di depan gubuk | |
| 17. di pusara ibu Cindelaras | |

Selain itu dalam percakapan juga ditemukan satu latar tempat, yaitu desa Banjar.

b. Latar waktu



Keterangan:

1. siang hari
2. malam hari
3. malam hari diwaktu hujan
4. Java 9th century

Selain diungkapkan dalam *slide film*, ada beberapa yang diungkapkan dalam percakapan yang menerangkan latar waktu pagi hari, pada saat badai, dan pada saat turun hujan.

c. Latar sosial

Golongan atas	Pangeran
	Raja
	Didi
	Ibu Pangeran
Golongan Menengah	Patih Gugatsawa
	Pengawal Pangeran
Golongan bawah/rendah	Cindelas
	Tiwi
	Raden Mas Bedul
	Kakek Cindelas

4. ALUR

Teknik penyusunan alur yang digunakan dalam film *cerita rakyat Cindelas* adalah **alur majemuk atau *compound plot***.

Alur bagian eksposisi:

Cindelas : “Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah...kakek mengajarku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri.”

Ibu Cinde : “Oh ya?”

Cindelas : “Aku pintar kan bu?”

Ibu Cinde : “Iya kamu pintar.”

Cindelas : “Ibu aku sekarang....”

Ibu Cinde : “Ah cinde....”

Cindelas : “Ibu!”

Ibu Cinde : “Cinde...Cinde anakku!”

Cindelas : “Ternyata aku Cuma mimpi.”

Cindelas : “Kakek! Kakek!”

Kakek : “Kau memanggil aku ya?”

Cindelas : “Sudah yang ketiga kalinya!”

Cindelas : “Kek. Besok aku pergi ya?”

- Kakek : “Apa kamu tidak takut, perjalananmu berbahaya. Dan kamu tidak kangen pada kakek? Lagipula siapa yang akan merawat pusara ibumu nanti.”
- Cindelas : “Tapi ini mungkin tentang ayah Cinde, kek...”
- Pengawal : “Jurus Pangeran sungguh luar biasa!”
- Pangeran : “Lebih hebat dari paman mahapatih kan?”
- Pengawal : “Iya hebat! Wah hebat sekali Pangeran!”
- Didi : “Paman...ayah! Lihat ayah, ini ayam hasil tetasanku.”
- Raja : “Wah hebat sekali ayamnya ya?”
- Didi : “Besok pasti akan menjadi ayam aduan yang hebat ayah!”
- Raja : “Iya.”
- Didi : “Lihat paman!”
- Patih : “Wah...wah...bagus sekali ya?”
- Raja : “Lucu ya ayamnya. Kalau sudah besar bisa jadi jagoan ni.”
- Didi : “Iya dong. Ayah...ayah yang kasih nama ya?”
- Raja : “Kira-kira siapa ya namanya?”
- Pangeran : “Ah...ibu! Aduh...aduh.... Ah ibu!”
- Ibu Pangeran : “Sabarlah, semua ini ada saatnya!”
- Didi : “Kakak! Sini kak, cepat!”
- Ibu Pangeran : “Hampiri adik tirimu!”
- Didi : “Kakak, lihat ini. Didi sekarang punya anak ayam.”
- Raja : “Bagaimana latihanmu hari ini nak?”
- Pangeran : “Baik! Tapi rasanya masih jauh dari harapan ayah!”
- Raja : “Suatu saat kau pasti akan bisa anakku.”
- Pangeran : “Iya benar! Semua itu pasti ada saatnya!”

(Lamp. 176, No: 1-40, VCD: 0:02:24-0:06:34)

Alur bagian rangsangan:

- Bedul : “Ayam-ayammu kalah, sekarang kau milikku.
Hahaha...sekarang aku pertaruhkan gadis ini!”
- Tiwi : “Aku tidak mau dijadikan barang taruhan!”

Bedul : “Untuk 50 gepeng melawan si jampang!”
(Lamp. 178, No: 67-69, VCD: 0:12:19-33)

Bedul : “Heh...anak kecil bawa ayam! Bagus! Heee...kecil-kecil sudah pinter main judi ya! Hah! Oo...pasti mau cewek ini ya?! Hahaha.... Bagus! 50 gepeng kau bisa bawa gadisku! Semoga ayammu masih diberi kesempatan hidup. Hahaha....”

Ayam Cinde : “Heh...semakin dekat, semakin jelek saja wajahmu. Duel itu tidak boleh emosi! Kalau ayam cepat panas, pasti cepat robohnya.”

Bedul : “Mustahil!”

Ayam Cinde : “Kukuruyuuukk....”

Cindelas : “Sstt...ayam itu tidak boleh bicara!”

Juri : “Sesuai aturan, taruhan ini menjadi milikmu!”

Tiwi : “Hai penjudi kecil, jangan harap aku mau ikut denganmu! Aku benci denganmu!”

Bedul : “Belum selesai. Hah! 100 gepeng, tinggalkan gadis itu!”

Juri : “Tapi....”

Bedul : “Jangan ikut campur!”

Tiwi : “Aku tidak mau jadi bahan taruhan, aku tidak mau! Aku benci!”

Juri : “Anak kecil kok dijadikan taruhan?”

Beul : “Sudah kubilang jangan ikut campur!”

Tiwi : “Ayo lari!”

Bedul : “Kemana bocah itu hah! Mana dia!”

(Lamp. 179, No: 74-90, VCD: 0:12-14)

Tiwi : “Huh...kecil-kecil sudah jadi penjudi. Kau tahu tidak, aku sangat benci dengan penjudi!”

Cindelaras : “Heh, aku ini bukan penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong. Huh, dasar tidak tahu terimakasih.”

(Lamp. 179, No:93-94, VCD: 0:14:58-0:15:04)

Tiwi : “Oh ya, siapa namamu?”

Cindelaras : “Namaku Cindelaras.”

Tiwi : “Aku Tiwi.”

(Lamp. 180, No:107-109, VCD: 0:16:37-42)

Didi : “Kakak, kita sudah sampai dimana ini?”

Pangeran : “Kita selamat. Kau turunlah duluan!”

Didi : “Iya.... Ooh...kakak kenapa? Kenapa kau lakukan ini?”

Pangeran : “Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”

Didi : “Kakak, aku tidak menginginkan itu kak! Semua boleh kakak miliki.”

Pangeran : “Hei...seandainya ayah dengar perkataanmu!”

Tiwi : “Berhenti! Kalian telah melanggar peraturan, taruh pusakamu kembali!”

Pangeran : “Siapa kalian! Jangan ikut campur!”

Cindelaras : “Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidak boleh menaruhlah. Dia bukan taruhan.”

Pangeran : “Aku pangeran disini. Ini wilayahku! Dan Cuma aku yang boleh buat peraturan. Hah! Sekarang aku perintahkan kalian untuk menyingkir dari sini! Atau....”

(Lamp. 181, No:126-136; VCD: 0: 18:58-0:19:48)

Alur bagian Konflik atau tikaian:

Cindelaras : “Beraninya sama anak kecil.”

Tiwi : “Ayo kak!”

Pangeran : “Sebaiknya aku urus yang ini dulu. Mundur!”

Patih : “Pangeran, tega sekali kau!”
Pangeran : “Huh...kamu tidak becus mengurus mereka!”
Patih : “Anak-anak, cepat menyingkir!”

(Lamp.181-182, No: 141-146; VCD: 0:20:17-0:21:23)

Pangeran : “Habisi mereka semua!”
Bedul : “Biar aku yang bereskan!”
Patih : “Ayo cepat! Jangan berhenti disini!”
Cindelas : “Tidak ada jalan!”
Bedul : “Mau lari kemana kau?”
Patih : “Gawat!”
Bedul : “Tamatlah kalian!”
Pangeran : “Mereka tidak mungkin selamat!”
Bedul : “Benar! Tidak tersisa seorang pun! Hahaha....”
Pangeran : “Selesai sudah riwayat kalian. Hahaha....”

(Lamp. 182, No: 151-160; VCD: 0:21:22-0:22:39)

Patih : “Bagaimana Cinde? Kamu dapat menemuinya?”
Cindelas : “Eeh...penjaganya terlalu ketat paman.”
Patih : “Turnamen sabung ayam itu mungkin kesempatan kita.”
Tiwi : “Huh! Bertaruh lagi? Aku benci bertaruh!”

(Lamp. 183, No: 184-187; VCD: 0:27:15-25)

MC : “Turnamen adu sabung ayam tahunan akan segera dimulai. Pangeran akan memberikan sambutan!”
Pangeran : “Em...em...saya mewakili Baginda Raja yang tidak bisa hadir.”

Patih : “Dimana Baginda raja?”
Cindelas : “Kenapa dia yang memberi sambutan?”
Didi : “Ayah tidak ada?”

- Pangeran : “Karena suatu musibah telah menimpa adik bungsu kami!”
- Patih : “Sabarlah. Sekarang belum waktunya. Sia-sia saja kita datang kemari.”
- Pangeran : “Tapi turnamen harus tetap berjalan!”
- MC : “Pertandingan pertama peserta dari negeri Siar!”
- Cindelaras : “Paman sudah terlanjur. Kita bertarung saja. Eh...paman, dimana yamku?”

(Lamp. 184; No: 194-203; VCD: 0:28:54-0:29:33)

Alur bagian Rumitan atau komplikasi:

- MC : “Sampailah kita pada babak final! Yang akan bertanding adalah sudut merah, ayam jago dari Banjar.”
- Tiwi : “Kau pasti menang!”
- MC : “Dan disudut biru, juara bertahan 3x berturut-turut. Ayam jago Raden Mas Bedul!”
- Cindelaras : “Gawat itukan...”
- Ayam Cinde : “Kecil! jagoannya pernah kutendangi.”
- Cindelaras : “Bagaimana jika dia mengenali kita?”
- Bedul : “Hei kalian! Pangeran, aku mengenali mereka!”
- Pangeran : “Oh ya? Siapa mereka?”
- Ayam Cinde : “Aduh...bagaimana ini? Dia mengenali kita!”
- Bedul : “Seseorang yang seharusnya sudah terkubur di dasar sungai.”
- Pangeran : “Apa! Pengawal!”
- Tiwi : “Hei gendut, dengar ya. Kami sekeluarga dari Banjar, jadi bertarung tidak?”
- Bedul : “Aha....! Hahaha...gadis taruhan itu. Dan ini pasti...”
- Patih : “Patih Gugatsawa. Ya inilah aku!
- Pangeran : “Bagus! Kalian telah masuk kandang macan! Dan adikku tersayang pasti ada disini! Heh!”

(Lamp. 184-185; No: 209-222; VCD: 0:31:09-0:32:23)

Pangeran : “Sekarang kalian tidak mungkin lolos lagi! hahaha...kita sabung ayam! Separuh kerajaanku dengan separuh kerajaan bagianmu! Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”

(Lamp. 185; No: 225-226; VCD: 0:32:40-0:33:02)

Pangeran : “Sepertinya sebagian kerajaan akan berpindah tangan!”

Didi : “Ayah!”

Raja : “Berani benar kau menjadikan daerah wilayah kerajaan menjadi barang taruhan!”

Pangeran : “Huh! Pertaruhan? Ayah sendiri yang mengajarkan kepada kami! Juga seluruh rakyat negeri ini!”

(Lamp. 185; No: 233-236; VCD: 0:33:47-58)

Alur bagian Klimaks:

Raja : “Didi! Didi...dimana kau Didi!”

Didi : “Aku disini ayah!”

Cindelas : “Itu dia!”

Didi : “Tolong...tolong aku!”

Pangeran : “Jika aku tidak memperoleh tahta, tidak ada seorangpun yang boleh!”

Bedul : “Hei Patih, masih ada yang harus diselesaikan!”

Cindelas : “Dia bagianmu Paman. Biar Pangeran, ku bereskan.”

Pangeran : “Lihat! Penolongmu telah datang untuk mati!”

Cindelas : “Dia bagianmu! Hati-hati dengan ekormu!”

Ayam Cinde : “Iya!”

Pangeran : “Didarat kakinu lincah. Tapi diatas ini, tidak! Kau tidak bisa mundur lagi!”

Tiwi : “Raja, kau mau kemana?”

Raja : “Mau menolong anak-anakku. Aku tidak mau mereka celaka!”

Ayam Cinde : “Huh! Hutang bulu, dibayar dengan bulu!”
Cindelas : “Tempat ini akan runtuh. Hentikan pertarungan, ayo!”
Pangeran : “Kau takut ya?! Kepala basah!”
Cindelas : “Aku tidak mau mati bersamamu!”
Pangeran : “Tamatlah riwayat kalian!”
Tiwi : “Cindelassss....”

(Lamp. 186; No: 241-260; VCD: 0:35:06-0:38:49)

Alur bagian Leraian:

Raja : “Siapakah sebenarnya anak ini?”
Kakek Cinde : “Sebenarnya dia putra paduka sendiri.”
Raja : “Jadi anak ini...oh...anakku?!”

(Lamp. 186; No: 261-263; VCD: 0:38:58-0:39:08)

Alur bagian Penyelesaian:

Ayam Cinde : “Oh...rupanya sudah bangun?”
Cindelas : “Kamu bisa bicara?”
Ayam Cinde : “Masa kau lupa?”
Cindelas : “Jadi, ini semua bukan mimpi?”
Didi : “Kakak, sekarang kakak menjadi kakakku.”
Cindelas : “Tentu saja.”
Didi : “Maksudku, kak Cinde adalah benar-benar kakak kandungku.”
Tiwi : “Ssstt...Cinde, kemarilah!”
Cindelas : “Kemana?”
Tiwi : “Sudahlah, jangan tanya. Ada seseorang yang harus kau temui.”
Cindelas : “Kok Raja ada disini kek, di pusara ibu?”
Kakek Cinde : “Beliau adalah ayahmu.”
Raja : “Maafkanlah aku, Sekar Suci. Dulu aku menyalahkannya. Tetapi segala yang benar, tetap akan menjadi benar. Dan sekarang semuanya telah menjadi jelas. Anak

kita Cindelas, sudah mulai dewasa. Dia telah siap menggantikan aku. Bila saatnya tiba!”

(Lamp. 186-187; No: 264-276; VCD: 0:39:26-0:40:09)

5. TEMA

Tema yang ditemukan dalam Cerita rakyat Cindelas termasuk dalam tema tradisional, karena temanya telah lama digunakan. Tema dalam cerita rakyat Cindelas adalah tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik, ala ketara).

6. AMANAT

Amanat dalam film cerita rakyat Cindelas, yaitu mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Ada nilai-nilai moral lain yang terkandung dalam keseluruhan amanat, yaitu (1) persahabatan, (2) kasih sayang, (3) tolong menolong, (4) janganlah serakah, (5) patuhilah aturan-aturan/ larangan-larangan disuatu tempat, dan (6) orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik.

7. BAHASA

Bahasa yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelas* adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sederhana, mudah dipahami, dan mudah dimengerti atau yang disebut bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa yang digunakan juga ada yang tidak baku. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian dialog kutipan berikut ini.

"Ibu...sekarang Cinde sudah besar bu. Iya bu. Cinde sekarang sudah tidak menangis lagi. Wah kakek mengajariku menangkap ikan bu. Sekarang aku sudah bisa menangkap ikan sendiri."

(Lamp. 176, No: 3, VCD: 0:02:33)

Ular : "Kemana dia? Ugg...nafasku, nafasku! Kamu curang! Ampuni aku...aduh...aduh!"

Kakek : "Hehehe...heh bagaimana cucuku hebat bukan?"

Ular : "Ya, seperti kakeknya suka main belakang. Payah!"

Cindelaras: "Ular ini temennya kakek? Pantas tadi aku dibilang cucunya monyet."

Kakek : "Hehehe...iya tidak apa-apa. Memang begitulah kelakuan ular rabun ini. Tapi dialah sahabat kakek yang paling setia. Hahaha...dan dia akan memberimu bekal dalam perjalanan nanti. Mengerti kamu! Hahaha...."

Cindelaras: "Iya kek!"

(Lamp. 178, No: 58-64, VCD: 0:10:32 – 0:11:37)

Kata-kata dalam bahasa Jawa yang ditemukan adalah sebagai berikut.

"*Ku due pitik cilik, wulune brintik. Kuncunge jengger abang, iku mesti menang. Sopo wani karo aku mungsuh pitikku.*"

(Lamp. 176, No: 19, VCD: 0:04:12)

"Dan kamu tidak *kangen* pada kakek?"

(Lamp. 176, No: 16, VCD: 0:03:51)

"Untuk *50 gepeng* melawan si jampang!"

(Lamp. 178, No: 69, VCD: 0:12:33)

"Belum selesai. Hah! *100 gepeng* tinggalkan gadis itu!"

(Lamp. 179, No: 83, VCD: 0:14:13)

Bahasa tidak baku yang ditemukan adalah sebagai berikut.

"Ternyata aku *cuma* mimpi."

(Lamp. 176, No: 11, VCD: 0:03:24)

"Lucu ya ayamnya. Kalau sudah besar bisa jadi jagoan *ni*."

(Lamp. 177, No: 29, VCD: 0:05:11)

“Iya dong? Ayah...ayah yang *kasih* nama ya?”

(Lamp. 177, No: 30, VCD: 0:05:15)

“Kakak! *Sini* kak, cepat!”

(Lamp. 177, No: 34, VCD: 0:05:46)

“Kalau kau memang benar ingin berangkat, *sini* ikuti kakek!”

(Lamp. 177, No: 42, VCD: 0:07:09)

“Ya, seperti kakeknya *suka main* belakang. Payah!”

(Lamp. 178, No: 61, VCD: 0:11:11)

“Ayam *segitu aja* dibilang jago. Iya...paling-paling dua jurus sudah *keok*.”

(Lamp. 178, No: 70, VCD: 0:12:37)

“Bagus! 50 gepeng kau bisa *bawa* gadisku!”

(Lamp. 179, No: 75, VCD: 0:13:20)

“Anak kecil *kok* dijadikan taruhan.”

(Lamp. 179, No: 87, VCD: 0:14:27)

“Lho? *Kok* marah. Kita kan yang memiliki tempat ini.”

(Lamp. 181, No: 135, VCD: 0:19:36)

“Aku baik-baik saja. *Kok* hujan-hujan?”

(Lamp. 183, No: 182, VCD: 0:27:11)

“Dan *cuma* aku yang boleh *buat* peraturan.”

(Lamp. 181, No: 136, VCD: 0:19:48)

“Huh...kamu tidak *becus* mengurus mereka!”

(Lamp. 182, No: 145, VCD: 0:21:01)

“Beraninya *sama* anak kecil.”

(Lamp. 181, No: 141, VCD: 0:20:20)

“Lekas *enyah* bersama anak haram itu!”

(Lamp.173, No: 175, VCD: 0:25:58)

Dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* ditemukan juga bahasa-bahasa yang kurang cocok untuk anak-anak, jika bahasa-bahasa tersebut didengarkan dan ditiru oleh anak-anak, maka akan menjadi sebuah kebiasaan anak itu berkata atau berbahasa kurang baik atau kasar.

“Ah *cucu monyet*.”

(Lamp.178, No: 53, VCD: 0:09:33)

“Pantas tadi aku dibilang *cucunya monyet*.”

(Lamp.178, No: 62, VCD: 0:11:16)

“*Bocah-bocah sialan*.”

(Lamp.182, No: 150, VCD: 0:21:21)

“Ah *sial!*”

(Lamp.183, No: 171, VCD: 0:24:46)

“*Hei gendut*, dengar ya.”

(Lamp.185, No: 219, VCD: 0:32:04)

“*Lekas enyah* bersama anak haram itu!”

(Lamp.183, No: 175, VCD: 0:25:58)

“Huh...*kamu tidak becus* mengurus mereka!”

(Lamp. 182, No: 145, VCD: 0:21:01)

8. HUBUNGAN ANTAR UNSUR

1) Hubungan tokoh dan latar

Tokoh yang mendukung latar tempat antara lain: di atas bukit (ibu Cindelas dan Cindelas), di dalam hutan (kakek, Cindelas, dan ular), di halaman kerajaan (Raja, Patih Gugatsawa, Didi, Pangeran, ibu Pangeran, dan pengawal Pangeran), di sungai (Cindelas sedang belajar menangkap ikan), di pasar (Cindelas, ayam Cindelas, Bedul, Tiwi, dan juri sabung ayam), di dalam candi (Cindelas, Tiwi, Pangeran, Didi, Patih Gugatsawa, Bedul dan anak buahnya), di jalan menuju hutan (Pangeran, Didi, Patih Gugatsawa, Bedul dan anak buahnya), di ruang pangeran (Pangeran, Cindelas, dan pengawal Pangeran), di atap rumah (Cindelas), di depan gubuk (Cindelas, Didi, Tiwi, dan Patih Gugatsawa), di halaman turnamen sabung ayam kerajaan (Cindelas,

ayam Cindelas, Didi, Tiwi, Patih Gugatsawa, Penjaga Pintu 1, dan Penjaga pintu 2), di dalam ruangan turnamen sabung ayam kerajaan (Cindelas, ayam Cindelas, Didi, Tiwi, Patih Gugatsawa, Bedul, Raja, kakek, pengawal kerajaan, MC, dan Pangeran), di kamar Cindelas (Cindelas, ayam Cindelas, Tiwi, dan Didi), dan di pusara ibu Cindelas (Raja, Kakek, Cindelas, Didi, dan Tiwi).

2) Hubungan tokoh dan alur

Tokoh utama Cindelas dan Pangeran memulai alur dari dua hal yang berbeda. Sejak awal Cindelas bertindak positif dan Pangeran sejak awal juga telah diperlihatkan tindakan negatifnya. Cindelas memulai alur bagian *eksposisi* yang menggambarkan kemandiriannya tanpa seorang ibu.

Di tengah hutan Cindelas hidup bersama kakeknya. Kakek mendidik Cinde dengan ajaran-ajaran yang baik, patuh pada kakeknya, patuh aturan, kemandirian, tidak sombong, dan menolong sesama. Sifat-sifat positif itulah yang mengantarkan Cindelas mewujudkan keinginan bertemu ayah kandunya pada alur bagian *leraian*. Pangeran memulai alur bagian *eksposisi* yang menggambarkan sifat tak puas dengan apa yang telah dimilikinya, dan sombong.

Pada tahap-tahap perkembangan alur bagian *leraian*, semakin jelas watak negatif Pangeran yang akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri. Pada alur bagian *klimaks*, Pangeran terjatuh atau mengalami kecelakaan. Niatnya ingin menguasai kerajaan tidak berhasil.

3) Hubungan tokoh dengan amanat

Sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Cindelas dan Pangeran tersebut berkaitan dengan amanat yang disampaikan dari cerita. Amanat film *Cerita Rakyat Cindelas* mengajarkan manusia untuk tidak berbuat kejahatan terhadap

orang lain karena kejahatan pasti akan terkalahkan dengan kebaikan. Kebohongan pasti akan terbongkar dan segala yang benar tetap akan menjadi benar. Hal itu terbukti saat Pangeran membohongi Raja dan masyarakat bahwa adiknya telah meninggal dunia karena kecelakaan, Pangeran tidak mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menyingkirkan anaknya dengan cara membunuhnya. Sifat baik yang dimiliki Cindelaras mampu mengalahkan sifat jahat Pangeran. Amanat dari sifat-sifat baik tokoh Cindelaras itulah yang patut dicontohkan untuk anak-anak.

4) Hubungan tokoh dengan bahasa

Bahasa yang digunakan dalam film *Cerita Rakyat Cindelaras* adalah bahasa sehari-hari yang ringan dan mudah dimengerti. Ada beberapa bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Cindelaras:

“Heh, aku ini bukannya penjudi! Coba tadi kalau kamu tidak aku tolong.”

(Lamp. 179; No. 94; VCD: 0:15:04)

“Lho? Kok marah. Kita kan yang memiliki tempat ini. Iya kan Wi? Tempat inikan penuh peraturan. Tidah boleh menaruhlah. Dia ini bukan taruhan.”

(Lamp. 181; No. 135; VCD: 0:19:36)

Pangeran:

“Sekarang dengar ya, separuh kerajaan tidak cukup buatku!”

(Lamp. 181; No. 130; VCD: 0:19:18)

“Huh! Jagoanku, melawan jagoanmu! Nyawamu, bertaruh dengan pengampunanku!”

(Lamp. 185; No. 226; VCD: 0:33:0)

Bahasa yang digunakan Cindelaras menunjukkan sifat positifnya, yaitu penolong dan patuh dengan aturan. Sedangkan bahasa yang digunakan Pangeran jelas memperlihatkan sifat negatifnya, yaitu dirinya yang serakah dan sombong. Bahasa mampu memperlihatkan latar terjadinya peristiwa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Untuk *50 gepeng* melawan si jampang!”

(Lamp. 178; No: 69; VCD: 0:12:33)

“Belum selesai. Hah! *100 gepeng* tinggalkan gadis itu!”

(Lamp. 179; No: 83; VCD: 0:14:13)

50 gepeng = mata uang di daerah Jawa pada zaman dahulu senilai 50 rupiah, *100 gepeng* = senilai 100 rupiah. Jadi *50 gepeng* dan *100 gepeng* menandakan bahwa cerita ini berlatar pada zaman kerajaan-kerajaan dahulu kala di pulau Jawa. Bahasa juga mampu memperlihatkan tingkat sosial tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pengawal : ”Sudah dua hari ini *beliau* mengurung diri di kamarnya. *Hamba* sendiri tidak tau mengapa”.

Pangeran : ”Baguslah. Lebih mudah mengawasi dia”.

Pengawal : Jangan khawatir Pangeran. Bahkan hantu adik Pangeran pun, tidak dapat menembus pengawal *tuanku raja*. Jangan cemas”.

(Lamp. 180; No: 116-168; VCD: 0:24:02 – 0:24:19)

Kakek : “*Beliau* adalah ayahmu”.

(Lamp. 187; No: 275; VCD: 0:40:04)

Bahasa yang digunakan pengawal menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang berada di tingkat sosial bawah. Pengawal menghormati atasannya, yaitu

Pangeran dan Raja, sehingga pengawal memanggil raja dengan sebutan beliau dan membahasakan dirinya dengan hamba. Begitu juga kakek membahasakan raja dengan sebutan beliau.



BIODATA PENULIS



Endah Dwi Aryani lahir di Payo Lebar, Singkut II (Jambi), tanggal 28 Januari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak ABA Payo Lebar tahun 1992, SDN 60/VII Payo Lebar tahun 1998, keduanya berlokasi di Singkut II (Jambi). Ia masuk SMP Budi Mulia Minggir Sleman Yogyakarta tahun 2001, dan SMK Santo Paulus 1 Sedayu tahun 2004 mengambil jurusan Sekretaris. Setelah lulus SMK, ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2004. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma, di akhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul **Unsur Intrinsik *Film Cerita Rakyat Cindelas* dan Implementasinya dalam bentuk Silabus dan RPP untuk Siswa SD kelas V semester I.**